

**IMPLEMENTASI *THE HIDDEN CURRICULUM* DALAM PEMBENTUKAN  
AKHLAK SISWA DI MA MUALLIMAT KOTA MALANG**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Oleh :**

**Muhamad Ghifari Nugraha**

**NIM. 230101210013**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**IMPLEMENTASI *THE HIDDEN CURRICULUM* DALAM PEMBENTUKAN  
AKHLAK SISWA DI MA MUALLIMAT KOTA MALANG**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Oleh :**

**Muhamad Ghifari Nugraha**

**NIM. 230101210013**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “ Implementasi *The Hidden Curriculum* Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MA Muallimat Kota Malang “ yang disusun oleh Muhamad Ghifari Nugraha (230101210013) ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang Dewan Penguji serta dinyatakan **LULUS** pada Rabu, 18 Juni 2025.

Dewan penguji

Penguji I

Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A

NIP. 19720806 2000031001

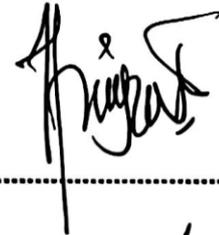
Tanda Tangan



Ketua/Penguji II

Dr. H. Parmujianto, S.Ag., SE., M.Si

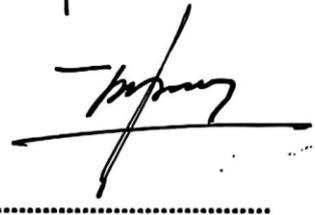
NIDN. 2119057201



Pembimbing I/Penguji

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031002



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

NIP. 197610022003121003



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd

NIP. 196903032000031002

**SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhamad Ghifari Nugraha

Nim : 230101210013

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi The Hidden Curriculum Dalam Pembentukan  
Akhlak Siswa Di MA Muallimat Kota Malang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam proposal tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 26 Mei 2025  
Saya yang menyatakan



Muhamad Ghifari Nugraha  
230101210013

## LEMBAR MOTTO

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ



ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

(QS. An-Nahl: 125)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul Dan Tafsir Bil Hadis* (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 281.

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Swt, Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi-Nya yang telah memberi kekuatan, kesabaran, dan kelapangan hati dalam setiap proses yang saya lalui. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, suri teladan yang menjadi cahaya dalam kegelapan. Tesis ini saya persembahkan dengan segenap cinta, rasa hormat, dan syukur yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Laksana Satya Nugraha dan Ibu Arifah Kurnia, orang tua tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan dalam diam dan doa. Terima kasih atas cinta yang tak pernah putus, atas setiap peluh dan air mata yang tak pernah diminta kembali. Keikhlasan kalian menjadi pijakan dalam setiap langkahku, dan doa kalian adalah cahaya yang menuntunku hingga ke titik ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan pengorbanan kalian dengan kemuliaan dunia dan akhirat.
2. Adik saya dan seluruh keluarga besar, yang selalu memberikan dukungan tanpa henti, menyelipkan doa-doa di setiap langkahku, dan menjadi tempat pulang yang penuh kehangatan. Terima kasih atas semangat yang terus kalian tiupkan ketika aku lelah dan hampir menyerah.
3. Sahabat-sahabat seperjuangan M-PAI-D, rekan-rekan kampus, dan teman-teman semuanya, terima kasih atas kebersamaan, semangat, canda tawa, dan doa yang tak pernah berhenti mengalir. Perjalanan ini menjadi lebih bermakna karena kalian ada. Semoga langkah kita selalu dimudahkan, ilmu yang kita peroleh menjadi berkah, dan cita-cita kita digenggam dengan penuh ridha-Nya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, hidayah, serta nikmat iman, Islam, dan kesehatan yang tiada henti diberikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, yang telah membawa petunjuk dan cahaya kebenaran bagi umat manusia hingga saat ini. Berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul "*Implementasi The Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MA Muallimat Kota Malang*" dengan lancar. Penulis menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidak lepas dari dukungan dan peran berbagai pihak yang luar biasa di sekitar penulis.

Sebagai ungkapan rasa syukur dan penghargaan, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

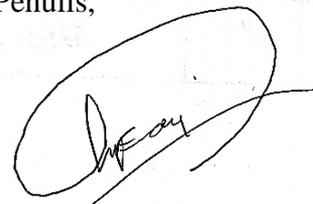
1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., selaku Ketua Progam Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Samsul Hady. M.Ag. dan bapak Dr. H. Abdul Basith, M.Si. selaku Dosen pembimbing yang selalu memerikan arahan dengan kebijaksanaan, ketelatenan, kesabaran, dan nasehat sehingga Tesis ini dapat selesai dengan baik.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang memberi ilmu pengetahuan serta pengalaman kepada penulis
6. Kedua orang tua dan keluarga tercinta, atas doa, kasih sayang, kesabaran, serta dukungan moral dan spiritual yang tiada henti..

7. Nufa Miladia S.T., S.Pd., selaku kepala sekolah MA Muallimat Kota Malang, yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
8. Abah Kyai Chusaini al Hafidz, selaku pengasuh PPTQ Raudlatussolihin beserta keluarga ndalem saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas segala motivasi dan ridhonya untuk melanjutkan pendidikan.
9. Sahabat, Rekan-rekan mahasiswa/i MPAI-D Pascasarjana UIN Maliki Malang atas kebersamaan, motivasi, dan semangat yang senantiasa mengiringi proses studi hingga penyusunan tesis ini.
10. Serta seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang telah mendukung penulis dalam penulisan Tesis.

Semoga seluruh dukungan yang diberikan dari segala pihak dapat dibalas kebaikan oleh Allah SWT. Penulis menyadari dalam penyusunan Tesis masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat memerlukan kritik serta saran untuk perbaikan penlitit agar penelitian ini lebih baik kedepannya dan memiliki manfaat kepada para pembaca, baik semua kalangan terutama dikalangan pendidikan.

Malang, 26 Mei 2025

Penulis,



Muhamad Ghifari Nugraha

## ABSTRAK

Nugraha, Muhamad Ghifari. 2025. *Implementasi The Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MA Muallimat Kota Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Tesis: Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag dan Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

---

**Kata Kunci:** Implementasi, Hidden Curriculum, Pembentukan Akhlak

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, fenomena seperti kemunduran akhlak pada generasi muda dengan maraknya perundungan, kekerasan seksual, dan dampak negatif teknologi menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. MA Mu'allimat Kota Malang, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, berusaha membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan yang mencakup pendidikan formal dan nonformal. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah implementasi hidden curriculum yang merupakan bagian dari proses pendidikan yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, namun memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa melalui kebiasaan, interaksi sosial, dan kegiatan keagamaan. Pembentukan akhlak yang mulia sangat penting untuk membangun individu yang berintegritas dan dapat berperan aktif dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis bentuk implementasi hidden curriculum dan dampaknya dalam pembentukan akhlak siswa di MA Mu'allimat Kota Malang; dan 2) mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk implementasi dan dampak hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang tampak melalui berbagai kegiatan rutin di luar kurikulum formal, seperti program tahfidz tiga kali sehari, Madrasah Diniyah Pagi, shalat berjamaah, pembiasaan bersalaman dengan guru, serta ekstrakurikuler religius. Kegiatan-kegiatan tersebut sarat nilai moral dan religius, membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, ketawadhu'an, kepedulian sosial, serta kecintaan terhadap ilmu dan syiar Islam. Didukung oleh keteladanan guru dan budaya pesantren, seluruh praktik ini mencerminkan peran strategis hidden curriculum dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual tinggi, selaras dengan visi pendidikan Islam. 2) Nilai-nilai akhlak ditanamkan secara konsisten melalui kebiasaan harian yang mencakup aspek pribadi seperti kejujuran, aspek sosial seperti hormat kepada guru, serta aspek spiritual seperti syukur dan tawakal. Seluruh praktik ini mencerminkan integrasi budaya, sosial, dan organisasi sekolah, menjadikan hidden curriculum fondasi utama pembentukan kepribadian islami siswa.

## ABSTRACT

Nugraha, Muhamad Ghifari. 2025. Implementation of *The Hidden Curriculum* in the Formation of Students' Morals at MA Muallimat Malang City. Thesis, Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Thesis Supervisor: Dr. H. M Samsul Hady, M.Ag and Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

---

**Keywords:** Implementation, Hidden Curriculum, Moral Formation

Education plays an important role in shaping the character and morals of students. In the midst of increasingly complex developments, phenomena such as moral decline in the younger generation with rampant bullying, sexual violence, and the negative impacts of technology are major challenges for the world of education. MA Mu'allimat Malang City, as an Islamic-based educational institution, strives to shape students' character through various activities that include formal and non-formal education. One approach used is the implementation of a hidden curriculum which is part of the educational process that is not written in the formal curriculum, but has a major influence on the formation of students' character through habits, social interactions, and religious activities. The formation of noble morals is very important for building individuals with integrity and who can play an active role in society.

This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical research type. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. This study aims to: 1) analyze the form of hidden curriculum implementation and its impact on the formation of student morals at MA Mu'allimat Malang City; and 2) identify moral values instilled through the hidden curriculum at MA Mu'allimat Malang City.

The results of this study indicate that: 1) The implementation and impact of the hidden curriculum at MA Mu'allimat Kota Malang are evident through various routine activities outside the formal curriculum, such as the Qur'an memorization program held three times a day, the Morning Madrasah Diniyah, congregational prayers, the practice of greeting and shaking hands with teachers, and religious extracurricular activities. These practices are rich in moral and religious values, fostering discipline, responsibility, humility, social awareness, and a love for knowledge and the propagation of Islamic teachings. Supported by the exemplary conduct of teachers and the pesantren (Islamic boarding school) culture, these activities reflect the strategic role of the hidden curriculum in shaping students' noble character and deep spiritual consciousness, in line with the vision of Islamic education. 2) Moral values are instilled consistently through daily habits that include personal aspects such as honesty, social aspects such as respect for teachers, and spiritual aspects such as gratitude and tawakal. All of these practices reflect the integration of culture, society, and school organization, making the hidden curriculum the main foundation for the formation of students' Islamic personalities.

## مستخلص البحث

نغراها، محمد غفاري. 2025. تطبيق المنهج الخفي في تكوين الأخلاق الطلابية في مدرسة المعلمات بمدينة مالانج. أطروحة، برنامج ماجستير التربية الدينية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف على الرسالة: الدكتور الحاج محمد شمس الهادي الماجستير، والدكتور الحاج عبد الباسط الماجستير.

### الكلمات المفتاحية: التنفيذ، المنهج الخفي، التكوين الأخلاقي

للتربية دور مهم في تشكيل شخصية وأخلاق الطلبة. وفي خضم التطورات المتزايدة التعقيد، تشكل ظواهر مثل التدهور الأخلاقي لدى الجيل الأصغر سناً مع تفشي التنمر والعنف الجنسي والآثار السلبية للتكنولوجيا تحديات كبرى لعالم التعليم. تسعى مدرسة المعلمات بمدينة مالانج، باعتبارها مؤسسة تعليمية إسلامية، إلى تشكيل شخصية الطلاب من خلال أنشطة مختلفة تشمل التعليم الرسمي وغير الرسمي. ومن الأساليب المستخدمة تطبيق المنهج الخفي، وهو جزء من العملية التعليمية غير مكتوب في المنهج الرسمي، ولكن له تأثير كبير في تشكيل شخصية الطالب من خلال العادات والتفاعلات الاجتماعية والأنشطة الدينية. إن تكوين الأخلاق النبيلة مهم جداً لبناء أفراد يتمتعون بالنزاهة والقادرين على لعب دور فعال في المجتمع.

يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي من نوع البحث الوصفي التحليلي. ويتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تهدف هذه الدراسة إلى: (1) تحليل شكل تطبيق المنهج الخفي وأثره على تشكيل أخلاقيات الطلاب في مدرسة المعلمات بمدينة مالانج؛ (2) التعرف على القيم الأخلاقية التي يتم غرسها من خلال المنهج الخفي في مدرسة المعلمات بمدينة مالانج.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (1) يتجلى تطبيق المنهج الخفي وتأثيره في مدرسة معلمات كوتا مالانج من خلال أنشطة روتينية متنوعة خارج المنهج الرسمي، مثل برنامج تحفيظ القرآن الكريم الذي يُعقد ثلاث مرات يومياً، ومدرسة دينية صباحية، وصلاة الجماعة، وممارسة تحية المعلمين ومصافحتهم، والأنشطة الدينية اللامنهجية. هذه الممارسات غنية بالقيم الأخلاقية والدينية، وتعزز الانضباط والمسؤولية والتواضع والوعي الاجتماعي وحب المعرفة ونشر التعاليم الإسلامية. بدعم من السلوك المثالي للمعلمين وثقافة المدارس الإسلامية الداخلية (بيسانترين)، تعكس هذه الأنشطة الدور الاستراتيجي للمنهج الخفي في تشكيل شخصية الطلاب النبيلة ووعيهم الروحي العميق، بما يتماشى مع رؤية التعليم الإسلامي. (2) يتم غرس القيم الأخلاقية بشكل مستمر من خلال العادات اليومية التي تشمل الجوانب الشخصية مثل الصدق، والجوانب الاجتماعية مثل احترام المعلمين، والجوانب الروحية مثل الامتنان والثقة. وتعكس كل هذه الممارسات التكامل بين الثقافة والمجتمع والتنظيم المدرسي، مما يجعل المنهج الخفي هو الأساس في تكوين الشخصية الإسلامية لدى الطلاب.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR SAMPUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT ORISINALITAS PENELITIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN LITERASI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Masalah .....	9
F. Identifikasi Masalah.....	9
G. Penelitian Terdahulu .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
<b>A. Tinjauan Teori Tentang The Hidden Curriculum.....</b>	<b>15</b>
1. Konsep The Hidden Curriculum.....	15
2. Bentuk-bentuk Implementasi The Hidden Curriculum.....	21
3. Dampak The Hidden Curriculum dalam Pembentukan Akhlak .....	32
4. Implementasi The Hidden Curriculum dalam Pembentukan Akhlak....	51
<b>B. Tinjauan Teori Tentang Pembentukan Akhlak.....</b>	<b>56</b>
1. Konsep Akhlak.....	56
2. Nilai-nilai Akhlak .....	59

3. Nilai-nilai Akhlak dalam Hidden Curriculum .....	64
C. Kerangka Berpikir Penelitian.....	68
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>69</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	69
B. Lokasi Penelitian .....	69
C. Kehadiran Peneliti .....	70
D. Data dan Sumber Data .....	71
E. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	72
F. Analisis Data.....	74
G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data .....	75
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>78</b>
A. Paparan Data .....	78
B. Deskripsi Penelitian.....	83
1. Bentuk implementasi dan dampak hidden curriculum dalam pembentukan akhlak siswa .....	83
2. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui hidden curriculum.....	106
C. Temuan Penelitian.....	108
<b>BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>114</b>
A. Bentuk implementasi hidden curriculum dan dampaknya dalam pembentukan akhlak siswa .....	114
B. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui hidden curriculum.....	129
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>136</b>
A. Kesimpulan .....	136
B. Saran .....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>138</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>142</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

اَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan yang berkualitas merupakan hak setiap warga negara Indonesia. Namun, kenyataannya, hingga saat ini masih banyak warga negara Indonesia yang belum sepenuhnya dapat menikmati haknya dalam memperoleh pendidikan<sup>2</sup>. Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan, karena merupakan dasar utama dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab<sup>3</sup>.

Barang siapa yang ingin menuntut ilmu, seharusnya ia mengejar pendidikan dengan cara yang tepat, penuh kebijaksanaan, dan melalui pengajaran yang berkualitas, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT. pada Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Terjemahnya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”<sup>4</sup>.*

---

<sup>2</sup> Dodi Nandika, *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan* (Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), 13.

<sup>3</sup> Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 3.

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul Dan Tafsir Bil Hadis* (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 281.

Pada Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 diatas menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah hal penting bagi kehidupan manusia, khususnya seorang peserta didik. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini, memberikan kontribusi terbesar dalam kehidupan manusia. Namun tidak sepenuhnya memberikan dampak yang positif, karena ditemukan pula dampak yang negatif .

Akhlak sebagai nilai moralitas dalam agama Islam menjadi peran sangat penting dalam kehidupan, baik bersifat individual maupun kolektif. Tidak heran apabila kemudian Al-Qur'an dan hadist memberi penekanan tentang akhlak. Sabda Rasulullah Saw :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*Terjemahnya : “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi no. 1162. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 284.)<sup>5</sup>*

Bahkan tujuan Nabi diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*Terjemahnya : “Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.” (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam Adaabul Mufrad no. 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Adaabul Mufrad.)<sup>6</sup>*

Eksistensi akhlak semakin tampak dalam Islam bahwa akhlak sangat dijunjung tinggi. Ajaran Islam sangat meperjuangkan kebaikan, keutamaan dan kesempurnaan akhlak. Maraknya kemunduran akhlak pada generasi sekarang dibuktikannya dengan beberapa data catatan FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia), sepanjang

<sup>5</sup> Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), Hadis no. 1162, 370.

<sup>6</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad* (Kairo: Dar Ibn Katsir, 2000), 273.

dua bulan pertama pada 2023 sudah tercatat ada enam kasus tindak perundungan atau kekerasan fisik dan 14 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan<sup>7</sup>.

Menurut data *Programme for International Students Assessment (PISA)* anak dan remaja di Indonesia mengalami 15% intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, 14% diancam, 18% didorong sampai dipukul teman dan 20% digosipkan kabar buruk. Tak hanya itu *United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF)* mencatat bahwa Indonesia memiliki persentase tinggi terkait kekerasan anak. Bila dibandingkan negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal maupun Kamboja, Indonesia menempati posisi yang lebih tinggi<sup>8</sup>.

Dengan adanya kasus seperti di atas, maka akhlak memang perlu dibentuk sedini mungkin. Pentingnya Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia kepada akhlak yang baik disebabkan manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik dan mana yang buruk. Hampir semua tokoh akhlak seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina dan termasuk al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh- sungguh<sup>9</sup>.

Secara faktual, usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal, dan nonformal melalui berbagai macam cara terus dilakukan dan dikembangkan<sup>10</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pembentukan akhlak bersifat praksis keseharian. Unsur kurikulum merupakan salah satu untuk mencapai tujuan pendidikan dan merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus bersifat dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan

---

<sup>7</sup> Ronggo Astungkoro, "FSGI: Awal 2023, Ada 6 Kasus Perundungan dan 14 Kekerasan Seksual di Sekolah," 6 Maret 2023, 19:17 WIB.

<sup>8</sup> Syarifah, "Indonesia Peringkat Kelima Kasus Bullying pada Anak dan Remaja," 22 November 2022, diakses dari chatnews.id.

<sup>9</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 53.

<sup>10</sup> Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), 292.

perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai serta kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum semestinya dikembangkan oleh seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan mendalam termasuk para guru. Selain itu, kurikulum harus selalu dimonitoring dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaanya<sup>11</sup>.

Pentingnya pembentukan akhlak tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Dalam dunia yang semakin global, modern, dan terhubung, terdapat pergeseran nilai-nilai tradisional yang mungkin berpotensi mengurangi perhatian terhadap aspek moralitas dan etika. Perubahan sosial yang cepat, pengaruh teknologi, serta berbagai macam budaya yang saling bertabrakan seringkali mengarah pada keraguan dan kebingungannya individu dalam menentukan mana yang benar dan baik. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik harus dimulai sejak dini, dengan melibatkan berbagai pihak dan melalui berbagai saluran pendidikan yang sistematis.

Tujuan pendidikan Akhlak adalah untuk mengembangkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang baik, mampu bertindak dengan integritas, menghargai keragaman budaya dan agama, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat, mengatasi berbagai tantangan hidup dengan ketekunan dan kedisiplinan, serta mampu bekerja sama dengan orang lain dengan penuh empati dan sikap saling menghormati<sup>12</sup>.

Salah satu nilai pendidikan karakter di sekolah adalah siswa menyalami guru saat mereka memasuki gerbang sekolah di pagi hari. Guru juga membiasakan siswa

---

<sup>11</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2022), 1-2.

<sup>12</sup> Edi Julianto, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran PAI* (Nafal Publishing, 2024), 29.

untuk berdoa sebelum dan setelah kelas agar pelajaran berjalan lancar dan informasi bermanfaat bagi siswa. Mereka juga menerapkan 3S setiap saat. Budaya senyum, salam, dan sapa selalu diterapkan oleh semua siswa. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan membangun karakter siswa yang berkualitas tinggi. Siswa menyapa guru setiap saat. Siswa dan guru selalu mematuhi tata tertib. Siswa selalu mengenakan pakaian yang rapi, termasuk ikat pinggang, sepatu hitam, dan kaos kaki. Guru BK akan memberikan sanksi kepada siswa yang tiba terlambat<sup>13</sup>.

Lingkungan juga sangat berperan besar dalam pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, *hidden curriculum* menanamkan pengaruh hebat pada peserta didik. Namun, kurikulum tersembunyi ini masih kurang diperhatikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas pendidikan. Padahal kurikulum tersembunyi ini jika serius di perhatikan pastinya sangat berpengaruh pada akhlak dan perilaku peserta didik.

B Wayne Gordon adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah *hidden curriculum* yang berpendapat bahwa sikap sebaiknya diajarkan di lingkungan informal (keluarga) melalui *hidden curriculum*<sup>14</sup>. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sangat memengaruhi peserta didik secara positif ketika sedang mempelajari sesuatu. Pengaruh itu bisa didapatkan dari pribadi guru, peserta didik itu sendiri, karyawan sekolah, suasana pembelajaran dan sebagainya.

*Hidden Curriculum* membahas tentang nilai-nilai, norma-norma, kaidah, tata krama, sikap, budaya, kepercayaan dan aturan-aturan ditengah masyarakat dan dapat mempengaruhi proses hasil belajar terutama yang berkaitan dengan moral dan budi

---

<sup>13</sup> Julianto, *Pembentukan Karakter Siswa*, 30.

<sup>14</sup> Indarwati, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah," *Media Manajemen Pendidikan* 3, no.2 (2020): 8.

pekerti peserta didik<sup>15</sup>. Hidden curriculum bisa disampaikan dan dipraktikkan oleh siapa saja, baik guru IPA maupun IPS. Tapi, dengan syarat, guru harus suka membaca (selain silabus). Dengan membaca, maka informasi, data, atau pengetahuan di storage memory guru menjadi lebih banyak daripada isi memori murid. Kemudian, pengetahuan itu (tidak hanya materi pokok) akan mengisi dan menambah data di storage memory anak didik melalui hidden curriculum<sup>16</sup>.

Beberapa sekolah yang menerapkan *hidden curriculum* adalah MAN Kota Malang, Madrasah Pembagunan UIN Jakarta, dan salah satunya di MA Muallimat KOTA Malang. Dari beberapa penjelasan di atas, banyak yang dapat dilakukan sekolah untuk menerapkan *hidden curriculum*, seperti kebiasaan disiplin di sekolah, melakukan kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan masih banyak hal yang dapat mempengaruhi moral, akhlak, maupun budi pekerti peserta didik.

Dari fakta sosial yang didapatkan berdasarkan observasi secara langsung di MA Muallimat Kota Malang, serangkaian kegiatan keagamaan seperti program tahfidz, madrasah diniyah pagi, shalat dzuhur berjamaah, serta tradisi bersalaman dengan guru, tidak hanya berfungsi sebagai ritual formal, melainkan juga mencerminkan penerapan *hidden curriculum* yang bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas. Kegiatan-kegiatan ini, termasuk monitoring akhlak siswa, doa sebelum memulai pembelajaran, serta praktik ibadah dan doa-doa harian, serta ekstrakurikuler kaligrafi secara implisit membentuk karakter dan perilaku siswa.

Melihat fenomena dan permasalahan di atas, penulis berupaya untuk mencari data bagaimana proses pengembangan sekolah terkait *hidden curriculum* dan pada

---

<sup>15</sup> Supriyadi, *Hidden Curriculum dan Pendidikan Budi Pekerti Siswa*, diakses dari thecolumnist.id: <https://thecolumnist.id>.

<sup>16</sup> Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 32.

akhirnya penulis tertarik membahas dan meneliti melalui penelitian tesis mengenai  
**“Implementasi *The Hidden Curriculum* Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di  
MA Muallimat Kota Malang”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan tentang konteks penelitian di atas, peneliti menyusun masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi dan dampak hidden curriculum dalam pembentukan akhlak siswa di MA Muallimat Kota Malang?
2. Apa saja nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui hidden curriculum di MA Muallimat Kota Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan akhlak siswa di MA Muallimat Kota Malang. Adapun tujuan dalam penelitian ini secara rinci yaitu untuk mengetahui :

1. Untuk menganalisis bentuk implementasi hidden curriculum dan dampaknya dalam pembentukan akhlak siswa di MA Muallimat Kota Malang.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui hidden curriculum di MA Muallimat Kota Malang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan ada dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan pada hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan maupun wawasan pada pendidikan, khususnya pada pengetahuan mengenai *the hidden curriculum* dan pembentukan akhlak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait *the hidden curriculum* dan juga sebagai sarana latihan pengembangan keilmuan dalam keterampilan karya ilmiah khususnya.

### b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan tolak ukur bagi keluarga besar MA Muallimat Kota Malang untuk menerapkan program-program yang cocok untuk peserta didik saat pelaksanaan *the hidden curriculum* dalam pengembangan akhlaq.

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait *the hidden curriculum* dan akhlaq. Dan juga memberikan informasi tentang program pembinaan akhlak siswa yang efektif di MA Mulimat Kota Malang yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

### d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait *the hidden curriculum*, bagaimana peran sekolah, orang tua dan guru dalam mengembangkan program-program *the hidden curriculum* yang cocok bagi peserta didik agar terciptanya akhlaq yang terpuji.

### **E. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas dan memberi arah yang tepat serta menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, dan dengan adanya identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada kegiatan keagamaan yang meliputi: program tahfidz, madrasah diniyah pagi, shalat dzuhur berjamaah, tradisi bersalaman dengan guru, monitoring akhlak siswa, doa sebelum memulai pembelajaran, praktik ibadah dan doa-doa harian, serta ekstrakurikuler kaligrafi. Selain itu, juga termasuk kegiatan religius lainnya seperti sholat dhuha berjamaah, kebiasaan menyetel murottal Al-Qur'an setiap pagi, latihan khitobah, khotib dan bilal, serta ekstrakurikuler albanjari dan latihan vokal religi yang turut membentuk karakter dan akhlak siswa melalui hidden curriculum.

### **F. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar pemaparan di atas mengantarkan penulis kepada pengidentifikasian masalah pada beberapa hal, yaitu:

1. Banyaknya fenomena yang terjadi terhadap peserta didik dengan berbagai kenakalan-kenakalan yang kita temukan di berbagai daerah di Indonesia mulai dari bullying, seks bebas, menonton video porno, pembunuhan antar teman sekolah, bahkan melakukan tindak asusila dengan sesama peserta didik. Terlebih dengan seiringnya perkembangan media sosial yang begitu cepat sehingga banyak merubah akhlak yang tadinya mahmudah menjadi madzmumah.
2. Pemahaman guru mengenai hidden curriculum masih sedikit dan terkadang hanya berfokus kepada kurikulum yang secara tertulis sehingga hanya mengejar target pembahasan materi bahan ajar tanpa memikirkan perkembangan akhlak peserta didik.
3. Kurangnya kesadaran guru bahwa hidden curriculum dapat membentuk akhlak

peserta didik menjadi lebih baik apabila dengan monitoring dan pengembangan yang baik pula.

4. Masyarakat dan orang tua peserta didik belum sepenuhnya menyadari bahwa hasil dari hidden curriculum bisa berpengaruh terhadap pengembangan akhlak peserta didik di sekolah.
5. Masih ditemukan sekolah yang kurang optimal dalam mengatur hidden curriculum.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Orisinalitas penelitian bertujuan untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang yang sama.<sup>17</sup> Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Khairuddin, dalam disertasinya yang berjudul "*Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Soft Skill Santri Pondok Pesantren Modern Binaan Gontor di Provinsi Riau*", mengkaji penerapan hidden curriculum di tiga pondok pesantren modern, yakni Pondok Pesantren Modern al-Kautsar Kulim Pekanbaru, Pondok Pesantren Modern al-Jauhar Duri Kabupaten Bengkalis, dan Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan soft skill santri dibentuk melalui nilai-nilai positif yang terkandung dalam *Panca Jiwa Pondok* sebagaimana yang diterapkan di Pondok Modern Gontor, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyyah, dan berjiwa

---

<sup>17</sup> Pedoman Penulisan Skripsi (Malang: FITK UIN Malang, 2023), 32.

bebas. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pengembangan hidden curriculum yang kemudian terbukti berpengaruh terhadap perubahan perilaku dan karakter santri<sup>18</sup>.

Elvanisa Maemun dan Subhan Widiyansyah, dalam jurnalnya yang berjudul "*Penerapan Hidden Curriculum pada Proses Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Sosiologi Kurikulum*", meneliti bagaimana hidden curriculum diterapkan dalam proses pembelajaran online selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi serta analisis data primer dan sekunder. Subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pembelajaran online merupakan alternatif yang cukup baik selama pandemi, (2) penerapan nilai-nilai karakter dalam hidden curriculum dirasa belum optimal dalam pembelajaran daring, dan (3) penyederhanaan kurikulum pendidikan selama pandemi dinilai positif oleh mahasiswa.<sup>19</sup>

Yusri Inayah, dalam tesisnya yang berjudul "*Analisis Implementasi Hidden Curriculum dan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 96 Jakarta*", melakukan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mengeksplorasi penerapan hidden curriculum dalam membentuk karakter religius siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta penelaahan arsip dan naskah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi hidden curriculum di SMPN 96 Jakarta diwujudkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti murotal Al-Qur'an, marawis, tahfidz Juz 30, khataman, kultum, kegiatan Rohis, dan salat berjamaah. Berbagai kegiatan ini terbukti mampu membentuk

---

<sup>18</sup> Khairuddin, *Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Soft Skill Santri Pondok Pesantren Modern Binaan Gontor di Provinsi Riau (Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020)*, VI.

<sup>19</sup> Elvanisa Maemun dan Subhan Widiyansyah, "*Penerapan Hidden Curriculum pada Proses Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Sosiologi Kurikulum, Jurnal Kajian Sosiologi*", (Dimensia: Jurnal Kajian Sociolog, no.2 (2021): 128.

religiusitas siswa, yang ditandai dengan rendahnya tingkat pelanggaran atau kenakalan di kalangan mereka.<sup>20</sup>

Ely Fitriani, dalam tesisnya yang berjudul "*Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Kasus di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)*", menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan desain studi multi situs. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan hidden curriculum mencakup aspek struktural dan kultural, baik di dalam maupun di luar kelas; (2) implementasi hidden curriculum melibatkan seluruh komponen stakeholders pendidikan dalam membentuk karakter religius peserta didik; dan (3) dampak dari pelaksanaan hidden curriculum meliputi terbentuknya nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak pada diri siswa.<sup>21</sup>

Siti Khoda, Imas Kania Rahman, dan Abas Mansur Tamam, dalam jurnalnya yang berjudul "*Hidden Curriculum Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Menurut Imam Badruddin Ibn Jama'ah Dalam Tadzkiratussami'*", menelaah konsep hidden curriculum dalam pembinaan akhlak berdasarkan perspektif Imam Badruddin Ibn Jama'ah sebagaimana tertuang dalam kitab *Tadzkiratussami'*. Penelitian ini mengkaji bahwa kurikulum tersembunyi berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, dan bahwa kurikulum dalam pandangan Ibn Jama'ah terdiri dari empat dimensi utama: pengembangan gagasan, desain kurikulum tertulis, implementasi, serta hasil dari kurikulum.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Yusri Inayah, *Analisis Implementasi Hidden Curriculum dan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 96 Jakarta* (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), VII.

<sup>21</sup> Ely Fitriani, *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Kasus di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)* (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), XII.

<sup>22</sup> Siti Khoda, Imas Kania Rahman, dan Abas Mansur Tamam, "Hidden Curriculum Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Menurut Imam Badruddin Ibn Jama'ah Dalam Tadzkiratussami' ", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam no.2* (2022), 110.

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya:

**Tabel 1 : Orisinalitas Penelitian**

No	Nama peneliti, tahun, judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Khairuddin, 2020, Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Soft Skill Santri Pondok Pesantren Modern Binaan Gontor Di Provinsi Riau	Keduanya mengidentifikasi keterkaitan dengan Hidden Curriculum dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian tersebut menerapkan Hidden Curriculum untuk pengembangan Soft Skill santri, sementara tesis peneliti meneliti kegiatan keagamaan terkait Hidden Curriculum dan akhlak	memberikan perspektif tentang implementasi hidden curriculum di sekolah formal Islam
2	Elvanisa Maemun dan Subhan Widiansyah, 2021, Penerapan Hidden Curriculum pada Proses Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Sosiologi Kurikulum	Kedua judul membahas tentang Hidden Curriculum. Kedua judul fokus pada implikasi Hidden Curriculum dalam pendidikan.	Penerapannya pada masa covid 19 yaitu dalam konteks pandemic, juga Menggunakan perspektif sosiologi kurikulum untuk menganalisis penerapan Hidden Curriculum	fokus pada pembentukan akhlak siswa melalui hidden curriculum, yang belum banyak diteliti dalam konteks sekolah Islam
3	Yusri Inayah, 2018, Analisis Implementasi Hidden Curriculum dan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 96 Jakarta.	Kedua judul penelitian sama-sama membahas tentang implementasi hidden curriculum dalam Pendidikan, juga pada pembentukan karakter siswa	Judul tersebut berfokus pada pembentukan religiusitas siswa, sedangkan peneliti berfokus pada pembentukan akhlak secara	memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi hidden curriculum di berbagai jenis sekolah.

			umum. Juga beda strata.	
4	Ely Fitriani, 2017, Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Kasus di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)	Kedua penelitian sama-sama membahas tentang implementasi hidden curriculum dalam pembentukan karakter siswa di sekolah Islam	menggunakan studi multi kasus untuk meneliti implementasi hidden curriculum di dua sekolah yang berbeda.	Memiliki fokus penelitian yang lebih spesifik, yaitu implementasi hidden curriculum dalam pembentukan akhlak siswa
5	Siti Khoda, Imas Kania Rahman, Abas Mansur Tamam, 2022, Hidden Curriculum Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Menurut Imam Badruddin Ibn Jama'ah Dalam Tadzkiratussami'.	Jurnal tersebut sama sama membahas hidden curriculum yang diimplementasikan pada akhlak	Pada jurnal tersebut difokuskan Menurut Imam Badruddin Ibn Jama'ah Dalam Tadzkiratussami'	memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang hidden curriculum menurut sudut pandang lain

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teori Tentang Hidden Curriculum

##### 1. Konsep The Hidden Curriculum

Kurikulum secara sederhana dapat diartikan sebagai pedoman perencanaan pembelajaran dan pedoman implementasi pembelajaran. Dengan demikian, antara pedoman perencanaan dengan pedoman implementasi merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain<sup>23</sup>. Kurikulum tidak hanya sebatas perencanaan pembelajaran, tetapi juga mencakup implementasinya dalam kehidupan nyata. Sebagaimana ditegaskan dalam Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

*Terjemahnya :“ Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”*<sup>24</sup>

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw adalah teladan terbaik dalam pendidikan karakter. Dalam konteks sekolah, hidden curriculum, seperti keteladanan guru dan budaya sekolah, berperan dalam membentuk akhlak siswa secara tidak langsung. Jika diterapkan sesuai dengan nilai-nilai Islam, hidden curriculum dapat menanamkan sifat-sifat Rasulullah Saw, seperti kejujuran,

<sup>23</sup> Ade Suhendra, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)* (Jakarta: Kencana, 2019), 27.

<sup>24</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul Dan Tafsir Bil Hadis* (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 420.

disiplin, dan kasih sayang, sehingga siswa tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga berakhlak mulia.

*Hidden Curriculum* pertama kali dijelaskan oleh Philip W. Jackson (1968), yaitu sebuah himpunan aturan dan nilai yang tidak terucapkan atau implisit yang dipelajari siswa saat bersekolah. Philip W. Jackson Setelah Philip W. Jackson menciptakan istilah *Hidden Curriculum* pada tahun 1968 dalam bukunya *Life in Classroom* dengan membahas kebutuhan siswa untuk menguasai ekspektasi sekolah mereka. Philip W. Jackson juga berpendapat untuk memahami sebagai proses sosialisasi sekunder<sup>25</sup>.

Pada tahun 1970, terdapat Benson Snyder dari MIT (*Massachusetts Institute of Technology*) yang menerbitkan *The Hidden Curriculum*. Kemudian Kurikulum tersembunyi telah dieksplorasi lebih lanjut oleh sejumlah pendidik. Ahli teori lain yang telah mengidentifikasi sifat kurikulum tersembunyi dan agenda tersembunyi termasuk Neil Postman, Paul Goodman, Joel Spring, John Taylor Gatto, dan lain-lain<sup>26</sup>.

The Hidden Curriculum (kurikulum tersembunyi), secara umum dapat dideskripsikan sebagai “hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan.” Adapun the hidden curriculum oleh para ahli diuraikan sebagai berikut:

- a. John D. MC. Neil menyatakan bahwa hidden curriculum adalah pengaruh pembelajaran yang tidak resmi (tidak direncanakan) hal mana bisa

---

<sup>25</sup> Ayes Perera, "Kurikulum Tersembunyi dalam Pendidikan: Definisi dan Contoh," 11 Juni 2023, diakses dari <https://simplysociology.com>.

<sup>26</sup> David King, "Wikipedia," Mei 2023, diakses [https://en.wikipedia.org/wiki/Hidden\\_curriculum](https://en.wikipedia.org/wiki/Hidden_curriculum).

melemahkan atau menguatkan dalam merealisasikan tujuan<sup>27</sup>.

- b. Allan A. Glatton menyatakan hidden curriculum adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara definitif digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari namun mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa.
- c. Oemar Hamalik menyatakan hidden curriculum merupakan hasil dari desakan sekolah, tugas, baca, buku yang memberikan efek yang tak diinginkan begitu pula kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain agar menyetujui sesuatu yang diharapkan. Melalui interaksi kelas dan testing guru- guru secara sadar dapat mengubah cita-cita pendidikan yang dimintakan<sup>28</sup>.
- d. H. Dakir menyatakan hidden curriculum adalah kurikulum yang tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar- mengajar.
- e. Dede Rosyada menyatakan bahwa hidden curriculum secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi, guru dengan siswa dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal mereka<sup>29</sup>.
- f. Nasution menyatakan bahwa hidden curriculum merupakan aturan tidak

---

<sup>27</sup> Rohinah, *The Hidden Curriculum*, 27.

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 33.

<sup>29</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), 27.

tertulis di kalangan peserta didik seperti misalnya “harus kompak terhadap guru”, dan lain sebagainya yang turut memengaruhi proses pembelajaran<sup>30</sup>.

Dalam bahasa Inggris, kurikulum tersembunyi adalah (a) latent atau covert curriculum. (b) by products atau dengan hasil. (c) non-academic outcomes of schooling atau hasil pembelajaran yang diperoleh di sekolah tanpa melibatkan akademik. (d) the unstudied curriculum atau kurikulum yang sudah dilupakan.<sup>31</sup> Inti dari kurikulum tersembunyi adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat dan tidak akan hilang dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini juga tidak direncanakan sama sekali tetapi mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi anak didik<sup>32</sup>. Kurikulum tersembunyi tidak tercatat di silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran<sup>33</sup>.

Ibarat sesuatu yang tidak bisa dilihat, tetapi hadir dalam ruang maupun waktu, seperti sesuatu yang tidak tampak tetapi kenyataannya ada, namun ia adalah makhluk gaib. Ia tidak terprogram oleh sekolah, maupun oleh pemerintah pusat maupun daerah, tetapi ia ada. Keberadaan ini tergantung dari guru yang ingin menerapkan dan menggunakan kurikulum ini, sehingga mempunyai kaitan dengan ruang lingkup sekolah<sup>34</sup>.

Kurikulum dan sekolah saling melengkapi, antara kurikulum resmi dengan kurikulum terselubung. Kurikulum tersusun baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, di satu sisi dijalankan sesuai dengan programnya, tetapi di sisi lain terdapat kurikulum yang terselubung atau tidak resmi yang berlaku di organisasi sekolah, sistem sekolah maupun sistem dalam pendidikan, yang mana kurikulum tersebut

---

<sup>30</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

<sup>31</sup> Ramly, *Inilah Kurikulum Sekolah* (Bogor: Pumping Publisher, 2005), 124-125.

<sup>32</sup> Julia, J., I. Isrok'atun, dan Indra Safari, "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT" dan Pelatihan "Berpikir Suprarasional," *Prosiding Seminar Nasional* (UPI Sumedang Press, 2018), 237.

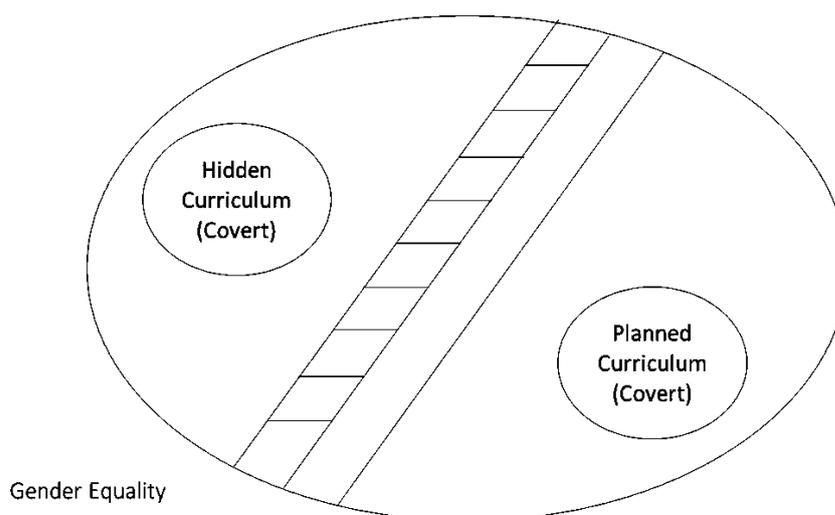
<sup>33</sup> Hextrum, "The Hidden Curriculum of College Athletic Recruitment," *Harvard Educational Review* 88 (2018): 355-378.

<sup>34</sup> Aslan, *Hidden Curriculum: Tujuan Bagi Dunia Pendidikan dalam Upaya Pembentukan Tingkah Laku Manusia ke Arah yang Lebih Baik* (Makassar: CV Pena Indis, 2019), 98-99.

disebut sebagai kurikulum tersembunyi<sup>35</sup>. Keberadaannya tidak menggantikan sama sekali kurikulum resmi, namun justru melengkapi kurikulum yang telah terprogram<sup>36</sup>.

Pada pelaksanaan kurikulum tersembunyi di dalam kelas memiliki dua makna, yaitu : Pertama, dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis, tetapi perlu dipertimbangkan oleh setiap guru, agar kualitas pembelajaran lebih bermakna. Kedua, sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan sebelumnya<sup>37</sup>.

Pada konteks pendidikan yang lebih luas, kurikulum memiliki suatu lokasi yang spesifik. Satu hal dapat dilihat lebih jelas tentang apa yang sesungguhnya dimaksudkan di dalamnya, apakah berada diluar kurikulum ataukah yang kadang-kadang ditunjukkan sebagai rencana atau aktivitas kurikulum<sup>38</sup>.



Gambar 2.1 Transformasi Hidden Curriculum

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa sekolah berisi totalitas pelajaran-pelajaran murid yang berhubungan dengan sekolah. Kurikulum mungkin dilihat

<sup>35</sup> Aslan, *Hidden Curriculum*, 100.

<sup>36</sup> Setiawan, "Pembangunan Nilai Demokrasi dan Nasionalisme sebagai Kurikulum Tersembunyi di SMAN CMBBS," *Jurnal Hermeneutika* 3 (2017): 10-20.

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 28-30.

<sup>38</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 34.

sebagai seluruh rencana belajar yang sengaja diperuntukkan bagi anak didik dibawah tanggung jawab dan perlindungan sekolah. Meskipun demikian, anak didik mendapatkan pelajaran yang banyak tidak direncanakan, dan hal ini kemudian diketahui sebagai *hidden curriculum*.

Fenomena yang sama pada lembaga pendidikan yang menawarkan program pendidikan, yakni pelajar-pelajar tersebut akan mendapatkan rencana, yang tidak disengaja sebagaimana halnya dengan tidak direncanakan atau belajar yang tidak direncanakan<sup>39</sup>.

Kemudian *hidden curriculum* telah menjadi suatu hal yang diterima dan secara umum telah digunakan sebagai bagian dari tulisan atau neraca ilmiah pada dekade yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* tidak direncanakan oleh sekolah dalam programnya dan tidak ditulis atau dibicarakan oleh guru, sehingga kurikulum ini merupakan upaya murni anak didik atas potensi dan kreativitasnya yang tentunya bisa berkonotasi negatif maupun positif. Dalam arti positif berarti *hidden curriculum* memberi manfaat bagi individu anak didik, guru dan sekolah. Misalnya, anak didik memiliki cara sendiri untuk juara kelas melalui cara belajar yang dimilikinya. Sebaliknya, bisa berkonotasi negatif, artinya keberadaan hasil kurikulum ini tidak menguntungkan bagi anak didik, guru kepala sekolah<sup>40</sup>.

Berdasarkan teori teori diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya *Hidden Curriculum* adalah kurikulum yang tidak tertulis, tidak direncanakan, dan tidak secara eksplisit diajarkan dalam lingkungan sekolah, namun tetap mempengaruhi perkembangan siswa melalui interaksi dan pengalaman mereka di

---

<sup>39</sup> Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 35.

<sup>40</sup> Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 35.

sekolah. Para ahli sepakat bahwa hidden curriculum mencakup nilai-nilai, norma, dan perilaku yang dipelajari siswa tanpa diajarkan secara formal, seperti pengaruh lingkungan sekolah, hubungan antara siswa dan guru, serta kebijakan dan manajemen sekolah. Pengaruhnya dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada bagaimana nilai dan norma tersebut membentuk persepsi, sikap, dan perilaku siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## **2. Bentuk-bentuk Implementasi The Hidden Curriculum**

Hidden curriculum merujuk pada nilai, norma, dan perilaku yang secara tidak langsung diajarkan melalui lingkungan pendidikan, interaksi antar individu, dan budaya organisasi sekolah. Meskipun tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum formal, aspek-aspek tersebut memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan sikap siswa.

Dalam studi mengenai hidden curriculum, sejumlah teori telah dikemukakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai dan norma-norma tersirat terbentuk melalui berbagai interaksi dan kebijakan di lingkungan pendidikan.

- a. Philip Jackson dalam *Life in Classrooms: Research and Practice* menjelaskan bahwa hidden curriculum muncul dari interaksi sehari-hari dalam ruang kelas yang tidak secara eksplisit tercantum dalam kurikulum. Menurutnya, aturan tidak tertulis, komunikasi non-verbal, dan dinamika kelas memainkan peran penting dalam pembentukan sikap dan karakter siswa<sup>41</sup>.
- b. Margolis menekankan bahwa hidden curriculum merupakan refleksi dari budaya dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pendekatannya menyoroti pentingnya konteks kultural dalam mempengaruhi cara siswa

---

<sup>41</sup> Jackson, P. W., *Life in Classrooms: Research and Practice* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968), 50.

menginternalisasi nilai serta membentuk identitas mereka di lingkungan sekolah<sup>42</sup>.

- c. Michael W. Apple melalui *Ideology and Curriculum* mengajukan bahwa hidden curriculum berfungsi sebagai mekanisme untuk mereproduksi ideologi dominan dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai yang mendukung struktur sosial dan politik yang ada, sehingga mempertahankan ketimpangan sosial<sup>43</sup>.

Keberadaan hidden curriculum di sekolah/madrasah memiliki peran penting dalam membangun persepsi, kepribadian dan sikap peserta didik. terlebih lagi Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta adalah sekolah percontohan bagi madrasah yang ada di Jakarta. Seperti apa yang dikemukakan oleh Paulo Freire dalam Nuryanto yaitu “pengetahuan tidak dianggap sebagai entitas independen yang lepas dari proses pembentukannya, melainkan entitas yang terkonstruksi lewat suatu proses tertentu yang tidak bebas nilai”.<sup>44</sup>

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik menimba ilmu pengetahuan setelah pendidikan dalam keluarga atau pendidikan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab penuh atas perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan yang efektif tentunya guru berinteraksi dengan peserta didik yang menjadi penyambung komunikasi dengan baik. *Hidden curriculum* sebagai kurikulum yang tidak tertulis sangat berdampak bagi peserta didik bukan sekedar menjelaskan ilmu pengetahuan maupun gagasan. Tetapi juga melakukan lebih hal-hal yang dapat

---

<sup>42</sup> Margolis, E., *Hidden Curriculum: Cultural Values in Education* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), 25.

<sup>43</sup> Apple, M. W., *Ideology and Curriculum* (New York: Routledge, 1979), 20.

<sup>44</sup> M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2009), 8.

merubah perilaku peserta didik. Hidayat<sup>45</sup> menjelaskan bahwa bentuk-bentuk hidden curriculum bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan, dan struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audio-visual, berbagai perkakas, arsitektur, ukuran disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas hukuman.

Mengenai bentuk hidden curriculum di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan. Pasalnya sekolah terkadang terfokus kepada kurikulum formal atau kurikulum tertulis. Sekolah kurang memerhatikan peran hidden curriculum yang ada dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian lain Ainun<sup>46</sup> menjelaskan bahwa ternyata di sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau hidden curriculum yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak. Hidden curriculum tersebut tentu akan lebih tertanam secara mendalam apabila mendapatkan ruang gerak yang lebih besar seperti sekolah dengan model asrama.

Dalam pandangan lain, Giroux dalam Hidayat<sup>47</sup> menjelaskan sekolah pada dasarnya menjadi manifestasi dari kontestasi berbagai pihak. Giroux mengatakan bahwa pendidik/guru memiliki peran penting dalam proses transformasi di kelas. Profesi pendidik itu bermartabat agung karena senantiasa mengembangkan intelektualitas transformatifnya. Namun demikian, peran guru tersebut termarginalkan dari mainstream pendidikan yang berkembang; logika pasar. Peran guru menghilang dan digantikan dengan sosok guru sebagai tukang instruksi di

---

<sup>45</sup> Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 80–81.

<sup>46</sup> Muh. Habib Ainun, “Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama,” *Jurnal Paradigma* 2, no. 2 (2014), 1.

<sup>47</sup> Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 184.

kelas. Sementara itu dalam persaingan tersebut, Giroux melihat posisi murid secara lebih mendalam. Menurutnya, murid seharusnya diperjuangkan menjadi intelektual kritis, tetapi hanya menjadi pabrik kuli. Kekerasan yang terjadi terhadap antar siswa mencerminkan buramnya institusi pendidikan yang tidak memiliki filsafat pendidikan. Padahal, dalam pandangan Giroux, hakikat pendidikan adalah mentransformasikan nilai-nilai humanisasi subyek. Singkatnya, kekerasan yang terjadi akibat dominasi dan ketimpangan antara penguasa dengan masyarakat yang justru mendehumanisasikan keduanya.

Senada apa yang telah disampaikan di atas bahwa seorang guru haruslah lebih memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswanya, agar tidak terjadi kekerasan dalam proses pendidikan. Guru merupakan pemimpin yang ada di dalam kelas. Namun, guru jangan menjadikan siswa sebagai robot dalam proses pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa yang tidak paham akan nilai-nilai dalam hal berperilaku. Siswa merupakan aset yang paling berharga dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Maka dari itu, guru hendak selayaknya memperlakukan siswa sebagai anak kandungnya.

Guru dipandang sebagai sosok yang sangat penting dalam mensukseskan pendidikan. Guru termasuk faktor dalam pelaksanaan hidden curriculum di sekolah/madrasah. Untuk mensukseskan hidden curriculum di sekolah/ madrasah maka di perlukan pendekatan dalam menganalisis hidden curriculum. Menurut Vallance<sup>48</sup> hidden curriculum dapat dianalisis dengan dua pendekatan yaitu, 1) hidden curriculum sebagai praktik pendidikan maksudnya adalah hidden curriculum sebagai sistem praktik pengajaran yang terdapat tujuan, implikasi dan

---

<sup>48</sup> Elizabeth Vallance, "Hidding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform" dalam *Curriculum and Evaluation*, eds. Arno A. Bellack dan Herbert M. Kliebard (Berkeley, CA: McCutchn, 1977), 41–42.

masih berlangsung dalam proses sehingga hasilnya masih belum diketahui. Pendekatan ini lebih cenderung terjadi dalam suasana dalam kelas dalam proses pembelajaran. 2) hidden curriculum sebagai hasil pendidikan maksudnya adalah mengkritik dari pendekatan pertama yang mengatakan bahwa sekolah kurang menjelaskan secara spesifik aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan hasil prestasi peserta didik. lebih luas lagi dapat dijelaskan bahwa sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar mengajar tetapi sebagai tempat dalam konteks politik dan kritik.

Dapat dipahami apa yang disampaikan di atas bahwa tidak semua sekolah/madrasah dapat menjelaskan secara rinci apa yang diprogramkan maupun tidak di programkan. Hal inilah yang menjadi eksistensi dari hidden curriculum. kegiatan siswa dalam kehidupan sehari-hari seringkali guru khususnya sekolah tidak memperhatikannya baik yang terjadi di sekolah maupun dalam masyarakat. Apa yang di tunjukkan dalam perilaku Lambat lama peserta didik akan menjadi anak yang imitatif terhadap apa yang diperlihatkan dari kehidupan nyata. Dampak yang ditimbulkan dapat mengarah kepada perilaku yang positif maupun negatif . Dalam hal ini, dalam menanamkan hidden curriculum terdapat beberapa aspek yang dapat dikaji.

Kegiatan sosial, budaya, dan kegiatan olah raga, upacara untuk merayakan pada hari tertentu. Perkumpulan atau geng yang ada di sekolah adalah alat penting dalam kurikulum tersembunyi dalam kurikulum sekolah dan mereka dianggap sebagai berhasil untuk sejauh ini apabila mengaitkan kegiatan formal dan informal dari aspek sekolah dan pengalaman belajar yang dapat menjadi perilaku yang diharapkan.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hidayat, Glatthron dalam Rosyada<sup>49</sup> menjelaskan bagaimana tiga variabel penting dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah yang menjadi bagian integral dari hidden curriculum yang merupakan aspek yang penting di sekolah. *Pertama*, Variabel Organisasi, yakni kebijakan penugasan guru dan pengelompokkan siswa untuk proses pembelajaran, yang dalam konteks ini ada empat isu yang relevan menjadi perhatian dalam proses pembelajaran yakni, *team teaching*, kebijakan promosi (kenaikan kelas), dan pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan. *Team teaching* merupakan salah satu kebijakan dalam penugasan guru. Kebijakan promosi (kenaikan kelas) merupakan salah satu cara bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam meraih kenaikan kelas. Biasanya siswa akan malu jika tidak naik kelas. Secara tidak langsung perilaku siswa dalam mencapai kenaikan kelas telah berpengaruh kepada usaha yang dilakukannya dan memotivasi dirinya agar lebih giat lagi dalam belajar. Pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan memiliki sedikit pengaruh terhadap hasil belajar. Tingkat kemampuan dan talenta yang sama memiliki efek positif terhadap sikap mereka dalam pelajaran yang diajarkan.

*Kedua*, Variabel sistem sosial, yakni suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan semua komponen sekolah. Banyak dari faktor sistem sosial yang terjadi di sekolah yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, yakni pola hubungan guru dengan siswa, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, hubungan yang baik antar sesama guru, keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan, dan keterbukaan bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas, yang semuanya itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap

---

<sup>49</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 30–31.

siswa. *Ketiga*, Variabel budaya yakni, dimensi social yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif.

Tiga variabel di atas merupakan aspek penting dalam pengelolaan dan pengembangan *hidden curriculum*. Variabel-variabel tersebut merupakan sistem yang memiliki komponen dalam pembentukan dan perkembangan sikap siswa dalam berperilaku. Apabila variabel tersebut dapat berjalan dengan baik maka semakin baik sekolah menghasilkan siswa yang berkpribadian yang baik. Berbagai kurikulum yang ada di sekolah memiliki fungsi masing-masing. Kurikulum tertulis dalam pelaksanaannya memiliki beberapa program yang diajarkan kepada siswa. Program tersebut biasanya lebih dominan kepada pencapaian kognitif Tetapi untuk memenuhi aspek afektif siswa, maka keberadaan *hidden curriculum* secara teoritik dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa.

Menurut Tezcan, dalam Cubukcu<sup>50</sup> kurikulum tersembunyi memiliki banyak faktor yang membuat bingkai sosio-budaya sekolah. Banyak faktor seperti perilaku guru dan administrator, sikap, pendekatan, keyakinan, nilai-nilai, kualitas atmosfer, nilai-nilai sekolah, pola interaksi menyediakan siswa dengan aturan tidak ditulis dalam lingkungan sekolah, rutinitas, disiplin, ketaatan kepada otoritas merupakan kerangka sosial ini. Disanalah adalah *hidden curriculum* di semua sekolah atau lembaga pendidikan tidak peduli apa tingkat organisasi fungsi dan kualitas pendidikan yang diberikan. Hal senada juga disampaikan Doganay, yang dikutip oleh Cubukcu<sup>51</sup> sekolah melaksanakan program pendidikan sarana sosialisasi dan ini terjadi sebagai tujuan eksplisit, implisit dan tersembunyi. Oleh karena itu,

---

<sup>50</sup> Zuhail Cubukcu, "The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students," *Journal of Educational Sciences: Theory and Practice* 12, no. 2 (2012), 1528, diakses dari <http://eric.ed.gov/?id=EJ987859>.

<sup>51</sup> Cubukcu, Zuhail. (2012), The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students, *Journal Educational Sciences: Theory and Practice*, Vol.12 No. 2 p 1526-1534 Spr 2012, diakses dari <http://eric.ed.gov/?id=EJ987859>, 1529.

*hidden curriculum* yang tersirat sebagai komponen kurikulum resmi adalah sama pentingnya dengan *hidden curriculum*.

Penting untuk memahami bahwa pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa di sekolah tidak semata-mata bergantung pada penyampaian materi pelajaran secara formal. Proses ini berlangsung melalui serangkaian interaksi sosial, lingkungan fisik, budaya, kebijakan administratif, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang secara holistik membentuk kepribadian dan sikap positif siswa. Setiap komponen mulai dari peran guru sebagai teladan, interaksi antar siswa, hingga tradisi dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai seperti keadilan, empati, kerjasama, dan kedisiplinan, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh.

Jackson mengatakan “bahwa *hidden curriculum* menekankan pada keterampilan-keterampilan tertentu, seperti belajar untuk menunggu dengan tenang, melatih kesabaran dan pengendalian diri, berusaha dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan tugas, tetap sibuk atau aktif, bekerja sama dengan orang lain, menunjukkan loyalitas baik kepada guru maupun teman sebaya, bersikap rapi dan tepat waktu, serta berperilaku sopan.”<sup>52</sup>

Dari teori-teori tersebut, peneliti melihat bahwa *hidden curriculum* memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk secara tidak langsung di lingkungan pendidikan. Bentuk implementasi *hidden curriculum* tersebut dapat dilihat dalam berbagai kebiasaan dan aktivitas keseharian di lingkungan sekolah. Misalnya,

---

<sup>52</sup> Margolis, E., *The Hidden Curriculum in Higher Education* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203901854>, (2001): 5

kegiatan tahfidz Al-Qur'an secara rutin dapat menanamkan kedisiplinan, kesabaran, serta semangat berusaha dan menyelesaikan target hafalan. Kegiatan Madrasah Diniyah Pagi membentuk kebiasaan belajar yang konsisten dan sikap hormat kepada guru. Shalat berjamaah melatih kerja sama, ketepatan waktu, dan kesopanan. Kebiasaan siswa bersalaman dengan guru setiap pagi mengajarkan etika sopan santun dan penghormatan kepada yang lebih tua. Doa sebelum pembelajaran menanamkan sikap spiritualitas, sedangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler melatih kerja tim, tanggung jawab, dan loyalitas terhadap kelompok. Semua kegiatan tersebut, meskipun tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum formal, memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan teori yang telah dijabarkan sebelumnya, implementasi hidden curriculum dalam pembentukan akhlak siswa di lingkungan sekolah dapat terjadi melalui berbagai cara yang tidak secara langsung tertuang dalam dokumen kurikulum formal. Nilai-nilai moral dan karakter dapat terbentuk melalui interaksi keseharian, kebiasaan, serta pengalaman sosial yang berulang. Dalam konteks MA Mu'allimat Kota Malang, implementasi hidden curriculum terwujud melalui berbagai dimensi kehidupan sekolah yang saling melengkapi. Bentuk-bentuk implementasi tersebut antara lain:

a. Implementasi Melalui Interaksi Sosial

Implementasi nilai melalui interaksi sosial di sekolah melibatkan peran ganda, yaitu peran guru sebagai teladan dan interaksi antar siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan perilaku yang konsisten, adil, dan empatik dalam berkomunikasi serta menyikapi konflik, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai moral dan etika melalui contoh

nyata yang diberikan. Selain itu, proses belajar yang terjadi melalui interaksi antar siswa melalui diskusi, kerja kelompok, dan dinamika sosial di kelas menyiratkan norma-norma seperti toleransi, kerjasama, dan saling menghargai, yang secara bersama-sama menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter dan nilai-nilai sosial siswa<sup>53</sup>.

Contohnya etika ketika murid bertemu dengan guru, cara bersalaman dengan mencium tangan guru, serta sikap sopan dan ramah yang ditunjukkan merupakan bentuk hidden curriculum<sup>54</sup>. Kebiasaan ini bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga menjadi refleksi pembiasaan nilai sopan santun yang tumbuh dari interaksi sosial sehari-hari.

#### b. Implementasi Melalui Lingkungan Fisik dan Budaya Sekolah

Implementasi melalui lingkungan fisik dan budaya sekolah mencakup aspek-aspek yang saling mendukung untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna, di mana desain ruang kelas yang ergonomis, tata letak yang terstruktur, dan fasilitas pendukung yang menunjukkan nilai estetika, disiplin, serta keteraturan, mampu meningkatkan motivasi dan perilaku positif siswa<sup>55</sup>, sementara tradisi, ritual, dan simbol-simbol seperti upacara bendera, perayaan hari besar, dan kegiatan keagamaan berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai nasionalisme, religiusitas, dan solidaritas sosial, sehingga membentuk identitas kolektif dan rasa kebersamaan di antara seluruh warga sekolah.

---

<sup>53</sup> Sullivan, H. J., "Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pendidikan: Analisis Hidden Curriculum," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no.2 (2001): 45.

<sup>54</sup> Muh. Habib Ainun, "Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama," *Jurnal Paradigma* 2, no. 2 (2014), 12.

<sup>55</sup> Smith, A. B., *Lingkungan Fisik Sekolah dan Dampaknya terhadap Pembelajaran* (Bandung: Penerbit ITB, 2005), 10.

c. Implementasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan non-formal

Implementasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan non-formal merupakan bagian integral dalam pembentukan karakter siswa, di mana aktivitas di luar kelas seperti olahraga, seni, dan klub minat memberikan ruang bagi pengembangan soft skills misalnya kepemimpinan, kreativitas, dan tanggung jawab social serta menyampaikan nilai-nilai yang tidak diajarkan secara formal melalui interaksi yang dinamis. Selain itu, kegiatan sosial memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa belajar mengenai empati, keadilan sosial, dan keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga memperkuat internalisasi nilai melalui praktik nyata<sup>56</sup>.

Contohnya implementasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan non-formal antara lain melalui ekstrakurikuler seni albanjari, latihan vocal, program tahfidz, Madrasah Diniyah pagi dan shalat berjamaah dll.

Hidden curriculum merupakan aspek integral dalam sistem pendidikan yang, meskipun tidak terdefinisi secara eksplisit dalam kurikulum formal, memiliki dampak mendalam terhadap perkembangan karakter dan nilai-nilai siswa. Pemahaman mendalam mengenai bentuk-bentuk implementasinya, beserta teori-teori yang mendasarinya, memungkinkan pendidik untuk lebih proaktif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter secara holistic

Dari teori-teori tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk implementasi hidden curriculum dalam pembentukan akhlak siswa dapat

---

<sup>56</sup> F. Wulandari, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Soft Skills Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2015): 95.

diwujudkan melalui interaksi sosial, lingkungan fisik dan budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler dan non-formal. Interaksi sosial, baik antara guru dan siswa maupun sesama siswa, menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan, komunikasi, serta dinamika kelas. Lingkungan fisik dan budaya sekolah juga berperan dalam membentuk perilaku siswa, di mana desain ruang kelas yang mendukung, tradisi sekolah, serta simbol-simbol tertentu memperkuat internalisasi nilai-nilai seperti kedisiplinan, nasionalisme, dan solidaritas sosial. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas non-formal memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan karakter siswa melalui partisipasi dalam berbagai aktivitas yang menumbuhkan kepemimpinan, kreativitas, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, hidden curriculum berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan akhlak siswa secara holistik dan berkelanjutan.

### **3. Dampak The Hidden Curriculum dalam Pembentukan Akhlak**

The hidden curriculum merujuk pada nilai, norma, dan pola perilaku yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum formal, tetapi terbentuk melalui interaksi sehari-hari, budaya sekolah, serta struktur organisasi pendidikan. Meskipun tidak termuat dalam silabus resmi, aspek-aspek tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Dalam hal ini akan mengkaji bagaimana the hidden curriculum berperan dalam membentuk nilai moral dan etika, serta bagaimana faktor-faktor tersebut dapat berdampak baik secara positif maupun negatif.

Menurut Bowles dan Gintis, institusi pendidikan berperan dalam mereproduksi struktur sosial melalui mekanisme pembelajaran yang tersirat. Dalam konteks pembentukan akhlak, mereka menjelaskan bahwa sekolah tidak

hanya mentransfer pengetahuan akademik, melainkan juga nilai-nilai dan norma yang menegaskan hierarki sosial. Proses ini dapat berkontribusi pada penguatan nilai-nilai moral tertentu, meskipun terkadang juga memperkuat ketidakadilan sosial<sup>57</sup>.

Secara teoretis, hidden curriculum merupakan proses pembelajaran informal yang terjadi di luar ruang kelas formal. Beberapa ahli berpendapat bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui interaksi antar guru, staf, dan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku moral. Konsep ini mencakup segala bentuk komunikasi non-verbal, kebiasaan, tradisi, dan aturan tidak tertulis yang menyusup ke dalam kehidupan sekolah. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memiliki budaya inklusif dan suportif dapat mengoptimalkan pembentukan akhlak positif pada peserta didik<sup>58</sup>.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari<sup>59</sup> di Turki menjelaskan bahwa Sebagian besar penelitian yang dikutipnya menunjukkan bahwa budaya sekolah adalah faktor penting dalam kedua efektivitas sekolah pada umumnya dan mendapatkan proses nilai-nilai. Kurikulum tersembunyi mencakup semua belum diakui dan kadang-kadang tidak diinginkan pengetahuan, nilai-nilai, dan keyakinan yang merupakan bagian dari proses pembelajaran di sekolah-sekolah dan ruang kelas.

Untuk menciptakan iklim sekolah yang nyaman dalam proses pembelajaran yang paling utama adalah peranan kepala sekolah dan guru dalam melakukan

---

<sup>57</sup> Samuel Bowles dan Herbert Gintis, *Schooling in Capitalist America* (New York: Basic Books, 1976), 45.

<sup>58</sup> Suryadi dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 30.

<sup>59</sup> Sari, Mediha. Hidden Curriculum on Gaining the Value of Respect for Human Dignity: A Qualitative Study in Two Elementary Schools in Adana, *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri / Educational Sciences: Theory & Practice* 9 (2), Spring (2009), 926.

interaksi dan komunikasi dengan peserta didik. Guru harus memposisikan siswa bukan hanya sebagai objek belajar tetapi guru harus memposisikan siswa dengan penuh penghargaan terhadap segala apa yang telah diketahui siswa selama ini. Oleh karena itu, guru harus banyak menyediakan waktu di luar jam pelajaran untuk menjalin komunikasi dengan siswa, semua itu bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Marshall menjabarkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi iklim sekolah. *Pertama*, adalah kualitas dan kuantitas interaksi antara guru dengan siswa. *Kedua*, pengembangan budaya dan kepribadian sekolah. *Ketiga*, faktor lingkungan fisik seperti bangunan sekolah dan lingkungan kelas. *Keempat*, terciptanya rasa aman di lingkungan sekolah dan saling percaya saling menghormati antara siswa dengan guru.<sup>60</sup>

Sekolah-sekolah menjanjikan kepada anak-anak tentang deskripsi apa yang dicita-citakan lembaga sosialnya. Anak-anak didorong, dibimbing dan diarahkan untuk mengikuti pola-pola perilaku orang dewasa melalui cara ritual tertentu, shalat berjamaah, saling tolong menolong, gotong royong, saling sapa salam, dan lain sebagainya yang semuanya merupakan wujud nyata dari budaya masyarakat yang berlaku. Melalui cara-cara seperti inilah anak-anak dibiasakan untuk belajar sopan santun terhadap orang tua, hormat dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku. Lembaga-lembaga agama mengajarkan bagaimana penganutnya berbakti kepada Tuhan berdasarkan tata cara tertentu.<sup>61</sup>

Apa yang di deskripsikan di atas mengarah kepada suatu konteks yang

---

<sup>60</sup> Marshall, Megan L. *Examining School Climate : Defining Factors and Educational Influence*, Journal Center for Research on School Safety, School Climate and Classroom Management Georgia State University, 1.

<sup>61</sup> Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta : Gaya Media Pratama. (1999), 73.

disebut dengan budaya sekolah atau madrasah. Budaya sekolah/madrasah adalah sesuatu yang dirancang melalui interaksi-interaksi yang terjalin antara nilai-nilai yang diterapkan oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan memberikan nilai-nilai yang dianut oleh guru, karyawan, peserta didik yang ada dalam ruang lingkup madrasah. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan pikiran organisasi. Dari pikiran inilah kemudian muncul sebuah bentuk nilai-nilai yang diyakini akan menjadi bahan utama dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah/madrasah.<sup>62</sup>

Kebiasaan yang sering dilakukan akan berubah menjadi sebuah karakter. Seseorang yang membiasakan dirinya untuk selalu mengerjakan pekerjaan tepat pada waktunya akan menjadikan dirinya sebagai karakter yang disiplin. Kebiasaan adalah aspek manusia yang selalu mengerjakan pekerjaannya dengan konsisten, berlangsung secara otomatis, dan tidak memiliki perencanaan. Kebiasaan yang dilakukan akan sendirinya mengerjakan pekerjaannya sebagai reaksi yang dilakukan berulang-ulang. Makanya setiap peserta didik memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam menanggapi rangsangan.

Penelitian Ainiyah<sup>63</sup> menjelaskan karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan perilaku keberagamaan anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sudrajat<sup>64</sup> Indikator keberhasilan

---

<sup>62</sup> Muhaimin. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Sekolah/Madrasah*. Jakarta : Prenada Media Group. (2011), 47-48.

<sup>63</sup> Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013 Hal 25-38. ISSN 1412-053413, (2013), 37.

<sup>64</sup> Sudrajat, Ajat. Mengapa Pendidikan Karakter?, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1. (2011), 4.

pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik)

Dapat dipahami bahwa kebiasaan yang berulang-ulang akan menghasilkan karakter. Begitu juga dengan kegiatan *hidden curriculum* yang dilaksanakan, apabila dilakukan secara terus-menerus maka menghasilkan nilai-nilai perilaku yang berkarakter. Namun dari itu semua kebiasaan juga bisa bersifat buruk. Kebiasaan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang akan menghasilkan karakter yang buruk juga. Sudah selayaknya pendidik harus bisa memberikan pemahaman tentang kebiasaan-kebiasaan yang baik atau buruk. Seperti apa yang disampaikan Sudrajat<sup>65</sup> bahwa guru dianggap berhasil apabila siswa telah mengetahui sesuatu yang baik, kemudian mencintai yang baik, dan melakukan yang baik.

Dalam prosesnya, *hidden curriculum* dapat memberikan dampak positif berupa penguatan karakter, moral dll, tetapi juga dapat membawa dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Adapun Pengaruh The Hidden Curriculum terhadap Pembentukan Akhlak terbagi menjadi dampak positif dan negatif.

#### Dampak Positif

##### a. Penanaman Nilai Moral

Interaksi sehari-hari antar anggota komunitas sekolah, seperti perilaku empatik, kejujuran, dan tanggung jawab, sering kali ditanamkan melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru dan staf. Sikap teladan ini membantu

---

<sup>65</sup> Sudrajat, Ajat. Mengapa Pendidikan Karakter?, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1. (2011), 14.

peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral tanpa disadari<sup>66</sup>.

Kurikulum tersembunyi menanamkan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan toleransi yang terbentuk dari interaksi sosial sehari-hari, keteladanan guru, tata tertib sekolah, dan budaya yang ada di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara eksplisit dalam mata pelajaran, tetapi dibentuk melalui kebiasaan dan sikap yang muncul dalam kehidupan sekolah. Menurut Adlan Fauzi Lubis,<sup>67</sup> hidden curriculum di madrasah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, kerja sama, dan kemandirian melalui kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarrus, dan adab terhadap guru. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan religius dan norma sosial yang ada di sekolah memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter siswa.

Nilai-nilai moral dan etika sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Kurikulum tersembunyi bekerja dengan cara yang tidak tampak, yaitu melalui aktivitas yang terjadi di luar kelas formal, seperti dalam interaksi sehari-hari antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab sering kali dipelajari dari kebiasaan yang dibentuk oleh sekolah. Misalnya, disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan, seperti shalat berjamaah, menunjukkan pentingnya nilai tanggung jawab dan ketepatan waktu. Begitu pula dengan norma-norma sopan santun yang ditanamkan melalui budaya menghormati guru dan sesama teman. Semua ini berperan dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya dalam hal sikap,

---

<sup>66</sup> P. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968), 35.

<sup>67</sup> Adlan Fauzi Lubis, *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta*, (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 45.

tetapi juga dalam cara berpikir dan bertindak mereka di luar lingkungan sekolah.

Di madrasah, kegiatan seperti Setoran hafalan Al-Qur'an dan shalat berjamaah secara rutin mengajarkan nilai kesungguhan, kedisiplinan, serta kebersamaan. Ini menginternalisasi nilai sosial dan spiritual yang sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa. Adab terhadap guru, sebagai bagian dari interaksi sehari-hari, juga berperan dalam menanamkan sikap hormat, kerendahan hati, dan rasa empati. Sehingga, meskipun kurikulum ini tidak diajarkan dalam bentuk pelajaran yang terstruktur, dampaknya terhadap pembentukan moral dan etika siswa sangatlah besar dan mendalam.

Dalam hal kedisiplinan Wuryandani dkk<sup>68</sup> menjelaskan “karakter disiplin merupakan sistem nilai terpola yang dimiliki oleh sekolah. Untuk memelihara agar pola nilai kedisiplinan tetap terpelihara dalam diri setiap anggota komunitas sekolah perlu dilakukan sosialisasi dan internalisasi”. Untuk mensosialisasikan hal tersebut MA Muallimat menggunakan fasilitas sekolah sebagai alat untuk mengkampanyekan karakter disiplin. Seperti disediakan rak sepatu yang berfungsi sebagai wadah untuk meletakkan sepatu di masing-masing depan kelas agar peserta didik membiasakan meletakkan sepatu dengan rapi pada rak yang telah disiapkan. Kemudian disediakan tempat sampah yang berfungsi untuk mendisiplinkan siswa agar membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenis sampahnya pada tempat yang telah disediakan. Serta adanya aturan aktif tentang jam masuk sekolah bagi peserta didik. peserta didik masuk dan hadir di sekolah

---

<sup>68</sup> Wuryandani dkk, *Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar*, (2014), 290.

5 menit sebelum bel tanda masuk kelas berbunyi. Kegiatan Madin dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan selesai dan lanjut KBM.

Wuryandani dkk juga menjelaskan “Salah satu kegiatan untuk menegakkan kedisiplinan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta adalah melalui kebijakan sholat berjamaah, yaitu untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur. Melalui kegiatan sholat berjamaah ini siswa dilatih untuk tertib dalam melakukan ibadah, baik mulai persiapan, pelaksanaan hingga mengakhiri ibadah. Kegiatan sholat berjamaah ini diwarnai dengan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan pengkondisian siswa untuk berdisiplin dalam beribadah.”<sup>69</sup>

Jadi untuk menekankan bahwa melalui kegiatan sholat berjamaah yang dilakukan secara rutin, siswa tidak hanya diajarkan aspek religius, tetapi juga dibentuk sikap disiplin dalam berbagai aspek kehidupan. Mulai dari persiapan hingga pelaksanaan sholat, siswa diajarkan untuk tertib dan teratur, baik dalam ibadah maupun dalam hal lainnya yang berhubungan dengan rutinitas sehari-hari. Proses pembiasaan ini secara langsung menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerjasama yang tercermin dalam kegiatan bersama, seperti sholat berjamaah. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa, di mana kedisiplinan dalam beribadah dapat dihubungkan dengan kedisiplinan dalam kegiatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial lainnya. Oleh karena itu, melalui sholat berjamaah, selain membentuk spiritualitas, juga memperkuat pembentukan karakter siswa dalam menjalani kehidupan sosial yang tertib dan terstruktur.

---

<sup>69</sup> Wuryandani dkk, *Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar*, (2014), 290.

b. Pembentukan Karakter Sosial

Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi informal, peserta didik belajar mengenai pentingnya kerjasama, toleransi, dan solidaritas. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat mendorong terbentuknya karakter sosial yang kuat.

Popy Ermaliani menyatakan bahwa hidden curriculum merupakan sarana yang sangat efektif untuk menanamkan keterampilan sosial dan nilai tanggung jawab secara kontekstual.<sup>70</sup> Dampak nyata dari hidden curriculum terlihat dalam terbentuknya rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial siswa melalui berbagai kegiatan di lingkungan sekolah dan pondok pesantren. Kegiatan seperti kerja bakti, piket kelas dan asrama, keorganisasian intra-sekolah, serta kepanitiaan acara keagamaan mendorong siswa untuk saling bekerja sama, peduli terhadap lingkungan, serta bertanggung jawab atas tugas dan perannya dalam kelompok.

Caswita menjelaskan bahwa “hidden curriculum sangat berpengaruh besar terhadap perilaku atau karakter anak dengan pembiasaan”<sup>71</sup> Dengan pembiasaan peserta didik akan mudah melakukan nilai-nilai norma yang berlaku pada saat di sekolah, keluarga, masyarakat. Memberikan contoh-contoh tauladan yang baik yang diajarkan oleh guru pada pendidikan formal kepada peserta didik hendaknya diikuti juga oleh peserta didik berada di lingkungan non-formal.

Mulyasa<sup>72</sup> menjelaskan bahwa pembiasaan dalam karakter secara tidak

---

<sup>70</sup> Popy Ermaliani, *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Siswa* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), hlm. 40.

<sup>71</sup> Caswita, *The Hidden Curriculum, : Studi Pembelajaran PAI di Sekolah* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2013), 83.

<sup>72</sup> Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara, (2013), 168.

terprogram yang menjadi ruang lingkup hidden curriculum dapat dilaksanakan dengan tiga cara. Pertama, rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri. Kedua, spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti : perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (perkelahian). Ketiga, keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Muhaimin menjelaskan bahwa bahwa dalam pendidikan Islam, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja sama lebih efektif ditanamkan melalui budaya sekolah yang hidup dan berkesinambungan. Budaya tersebut bekerja sebagai kurikulum tersembunyi yang membentuk akhlak siswa secara kontekstual dan aplikatif<sup>73</sup>. Siswa tidak hanya memahami konsep tanggung jawab secara teori, melainkan merasakan langsung melalui praktik-praktik sosial yang rutin dijalani di lingkungan madrasah atau pesantren.

Hal ini sejalan dengan berbagai kegiatan yang dijalankan di MA Mu'allimat, seperti piket kelas dan asrama, kerja bakti, keikutsertaan dalam organisasi intra-sekolah, serta kepanitiaan kegiatan keagamaan. Dalam praktik tersebut, siswa belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab atas peran mereka dalam kelompok. Bahkan dalam

---

<sup>73</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm. 121.

kegiatan informal seperti membantu teman menghafal atau menjaga adik kelas di asrama, nilai kepedulian sosial ditanamkan secara konkret. Keterlibatan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan acara besar seperti Maulid Nabi atau Hari Santri juga menunjukkan bahwa mereka dibentuk untuk memiliki rasa memiliki, disiplin, dan mampu bekerja dalam tim. Semua ini adalah bagian dari hidden curriculum yang berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter sosial siswa secara menyeluruh.

c. Meningkatkan Kesadaran Spiritual dan Moral

Rina Marlina menyatakan bahwa hidden curriculum memperkuat pembentukan karakter spiritual melalui suasana lingkungan sekolah yang agamis dan menanamkan nilai ketakwaan secara konsisten.<sup>74</sup> Hidden curriculum tidak hanya membentuk sikap sosial, tetapi juga memiliki peran besar dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral siswa. Pembentukan ini berlangsung melalui penguatan nilai-nilai religius dalam rutinitas keseharian, bukan hanya melalui mata pelajaran formal agama. Aktivitas seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan menciptakan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara alami. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjalankan ibadah secara ritualistik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan ketakwaan tidak hanya diajarkan, tetapi dibiasakan. Sesuai dengan penjelasan oleh caswita dan mulyasa mengenai pembiasaan disekolah.

---

<sup>74</sup> Rina Marlina, "Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Simpati*, Vol. 9 No. 2 (2023), 135.

Contohnya seperti Kegiatan tahfidz yang dilaksanakan setiap pagi, sore, dan malam membentuk kedekatan emosional dan spiritual siswa dengan Al-Qur'an. Doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi pembiasaan yang menciptakan suasana sakral dan penuh keberkahan di lingkungan belajar. Kajian kitab akhlak dan tarekh di Madrasah Diniyah Pagi memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya akhlak mulia dan teladan dari sejarah Islam. Shalat berjamaah lima waktu, baik di sekolah maupun asrama, membentuk kesadaran akan pentingnya waktu, kekhusyukan, dan kedisiplinan spiritual.

Yang mana bertujuan untuk membentuk kesadaran spiritual dan moral siswa secara menyeluruh melalui pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Kegiatan tahfidz yang dilakukan setiap pagi, sore, dan malam bertujuan menumbuhkan kedekatan emosional siswa dengan Al-Qur'an, sehingga bukan hanya hafal secara lisan, tetapi juga menyatu secara spiritual. Doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran membiasakan siswa untuk selalu mengawali dan mengakhiri aktivitas dengan mengingat Allah, menciptakan suasana yang sakral dan penuh keberkahan. Kajian kitab akhlak dan tarekh di Madrasah Diniyah Pagi bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan keteladanan dari sejarah Islam secara kontekstual. Sementara itu, pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu di sekolah maupun asrama melatih kedisiplinan ibadah dan memperkuat kekhusyukan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual. Semua praktik tersebut mencerminkan fungsi hidden curriculum sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai religius yang bersifat mendalam dan berkelanjutan.

Émile Durkheim berpendapat bahwa pendidikan memiliki fungsi sosial untuk mentransmisikan nilai dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>75</sup> Menurutnya, nilai moral dan religius sangat efektif ditanamkan melalui pengalaman sosial di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang secara konsisten membiasakan kegiatan religius seperti shalat berjamaah, membaca doa, dan aktivitas keagamaan lainnya berperan sebagai medium yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai moral siswa. Pembiasaan-pembiasaan ini bukan hanya sekadar memperkenalkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas, etika, dan spiritualitas yang mendalam. Misalnya, shalat berjamaah tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga membangun kedisiplinan, kebersamaan, serta rasa tanggung jawab terhadap waktu dan sesama. Demikian pula dengan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, yang membantu siswa menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memohon berkah dan petunjuk Tuhan dalam setiap langkah kehidupan mereka.

#### Dampak Negatif

##### a. Reproduksi Nilai Negatif

Reproduksi nilai negatif adalah salah satu dampak yang muncul dari hidden curriculum, yaitu nilai-nilai atau norma yang ditanamkan secara tidak langsung di dalam lingkungan sekolah, yang dapat memiliki dampak merugikan bagi perkembangan moral dan karakter peserta didik. Meskipun pendidikan formal berfokus pada pengajaran pengetahuan dan keterampilan tertentu, hidden curriculum berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai

---

<sup>75</sup> Émile Durkheim, *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education* (New York: Free Press, 1961), hlm. 15–20.

sosial yang sering kali tidak terlihat. Di beberapa institusi, budaya yang mementingkan persaingan ekstrem, pencapaian pribadi, atau kesuksesan di atas segalanya dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan berisiko merugikan siswa. Sebagai contoh, jika sekolah sangat menekankan pentingnya prestasi akademik dan olahraga secara berlebihan, siswa mungkin hanya diajarkan untuk berkompetisi tanpa memperhatikan nilai kebersamaan, kolaborasi, dan dukungan terhadap teman. Hal ini dapat mengarah pada pembentukan sikap individualistis dan kurangnya empati terhadap sesama.

Selain itu, *hidden curriculum* juga dapat memperkuat budaya diskriminasi dan intoleransi di dalam sekolah, meskipun tidak ada ajaran eksplisit tentang hal tersebut dalam kurikulum formal. Nilai-nilai yang mengabaikan keberagaman, seperti diskriminasi terhadap kelompok minoritas atau ketidaksetaraan perlakuan terhadap siswa berdasarkan etnis, agama, atau status sosial dapat berkembang di dalam interaksi sehari-hari. Perilaku ini sering kali dipelajari melalui contoh ketidakseimbangan yang terlihat di sekitar siswa, seperti ketidakadilan dalam penempatan kelas atau perlakuan yang berbeda terhadap kelompok tertentu.

Bourdieu<sup>76</sup> mengemukakan bahwa pendidikan, terutama *hidden curriculum*, berfungsi untuk mereproduksi struktur sosial yang ada. Nilai-nilai yang ditransmisikan melalui *hidden curriculum* sering kali memperkuat ketidaksetaraan sosial yang sudah ada di masyarakat. Menurutnya, pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tetapi juga

---

<sup>76</sup> Pierre Bourdieu, *Reproduction in Education, Society and Culture* (London: Sage Publications, 1990), hlm. 42–44.

memperkuat norma sosial dan kebudayaan yang mendukung sistem kekuasaan dan status quo. Dalam konteks ini, jika sebuah sekolah menekankan persaingan ekstrim dan kesuksesan individu, hal ini dapat memperkuat nilai-nilai kompetisi yang merugikan solidaritas dan kerja sama antar siswa.

Apple<sup>77</sup> menyatakan bahwa kurikulum formal dan *hidden curriculum* berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dominasi kelompok sosial tertentu dalam masyarakat. Dalam hal ini, *hidden curriculum* mengajarkan nilai-nilai yang memperkuat kekuasaan yang sudah ada, termasuk norma-norma sosial yang cenderung eksklusif dan diskriminatif. Jika siswa hanya diajarkan untuk berlomba dan mencapai keberhasilan tanpa perhatian terhadap nilai-nilai moral atau etika, hal ini akan mengarah pada pembentukan sikap negatif, seperti intoleransi, diskriminasi, atau ketidakadilan.

Relevansinya Praktik diskriminasi dan sikap intoleran yang muncul di sekolah sering kali tidak diajarkan secara langsung, tetapi ditransmisikan melalui interaksi sosial, pengelolaan kelas, dan cara-cara lainnya yang membentuk *hidden curriculum*. Hal ini memperkuat kesenjangan dan ketidaksetaraan di antara siswa, serta membentuk budaya yang tidak inklusif.

Contoh Praktiknya Di sebuah sekolah yang sangat fokus pada pencapaian akademik dan prestasi olahraga, siswa mungkin merasakan tekanan besar untuk selalu menang. Ketika kegagalan dianggap sebagai hal yang memalukan, siswa yang tidak berhasil seringkali merasa diabaikan atau tidak dihargai. Hal ini menciptakan ketidakadilan, di mana hanya mereka

---

<sup>77</sup> Michael W. Apple, *Education and Power* (London: Routledge, 1982), hlm. 58–60.

yang berhasil yang dihargai, sementara siswa yang gagal merasa tidak diakui. Selain itu, siswa juga bisa terpengaruh oleh ketidakadilan sosial, seperti diskriminasi terhadap kelompok minoritas yang mungkin tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi atau sukses dalam kegiatan sekolah. Ini menciptakan pembelajaran nilai negatif, seperti kesenjangan sosial, ketidaksetaraan perlakuan, dan hilangnya rasa saling mendukung di antara sesama siswa.

b. Ketidakselarasan antara Formal dan Informal

Ketidakselarasan antara kurikulum formal (yang diajarkan secara eksplisit melalui mata pelajaran) dan kurikulum tersembunyi (nilai-nilai yang diterapkan melalui interaksi sosial, struktur sekolah, atau budaya sekolah) dapat menciptakan kebingungan pada peserta didik. Sebagai contoh, jika sekolah mengajarkan prinsip-prinsip egalitarianisme nilai yang menekankan kesetaraan dan keadilan di dalam ruang kelas namun dalam praktiknya menunjukkan adanya diskriminasi (misalnya berdasarkan jenis kelamin, ras, atau status sosial), hal ini dapat menurunkan kredibilitas pendidikan moral yang diajarkan. Siswa yang menghadapi ketidakselarasan ini cenderung merasa bingung mengenai nilai mana yang seharusnya mereka anut. Mereka mungkin merasa bahwa nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas tidak sejalan dengan apa yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, yang pada akhirnya merusak pemahaman mereka tentang keadilan dan nilai moral.

Sebagai contoh, jika sebuah sekolah mengajarkan pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan, tetapi ada praktik-praktik yang menunjukkan perlakuan yang tidak adil atau diskriminatif terhadap kelompok tertentu seperti perlakuan yang lebih baik terhadap siswa dari keluarga kaya atau

siswa dengan latar belakang tertentu maka siswa akan kesulitan untuk memproses dan menerima nilai-nilai ini. Kebingungan ini akan mengarah pada keraguan tentang keabsahan ajaran moral yang diterima, dan mungkin akan berdampak pada pembentukan identitas moral mereka. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap keadilan, kesetaraan, dan inklusivitas, yang seharusnya menjadi landasan nilai dalam kehidupan sosial mereka.

Bourdieu<sup>78</sup> dalam teorinya tentang kapital sosial dan budaya menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan dalam masyarakat atau institusi pendidikan sering kali bersifat asimetris dan tidak selalu sejalan dengan nilai yang diajarkan secara formal. Dalam konteks pendidikan, *hidden curriculum* sering kali memperkuat ketidaksetaraan yang ada dalam masyarakat. Jika ada ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan secara formal (misalnya keadilan dan kesetaraan) dan praktik yang terjadi di sekolah (misalnya diskriminasi), siswa yang berasal dari kelompok yang terpinggirkan akan lebih merasa terasingkan dan kesulitan menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman mereka di sekolah.

Foucault,<sup>79</sup> dalam karya-karyanya mengenai kekuasaan dan pengawasan, menunjukkan bahwa institusi pendidikan sering kali membentuk perilaku siswa dengan cara yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan. Kekuasaan dalam pendidikan tidak hanya bersumber dari pengajaran langsung, tetapi juga dari pengaturan lingkungan dan budaya yang ada di sekolah. Ketika nilai-nilai egalitarianisme dan

---

<sup>78</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (Harvard University Press, 1984), hlm. 113–115.

<sup>79</sup> Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (Pantheon Books, 1977), hlm. 170–172.

keadilan diajarkan dalam kurikulum formal namun tidak tercermin dalam struktur dan praktik sosial di sekolah, maka kekuasaan tersebut menjadi tidak adil dan menciptakan kontradiksi dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut.

Relevansinya Foucault menunjukkan bahwa kekuasaan yang tercermin dalam pengaturan sekolah baik dalam aturan, interaksi antar siswa, maupun perlakuan terhadap mereka dapat membentuk dan mendistorsi pemahaman moral siswa tentang kesetaraan dan keadilan.

c. Keterbatasan Akses terhadap Nilai Positif

Lingkungan sekolah yang tidak mendukung atau tidak menyediakan model perilaku positif dapat menjadi hambatan serius dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks *hidden curriculum*, model perilaku sehari-hari yang dilihat dan dialami siswa memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan kepribadian mereka. Ketika sekolah tidak menghadirkan budaya yang menanamkan nilai moral dan spiritual secara konsisten, siswa berisiko kehilangan arah moral. Ini akan semakin diperparah jika mereka juga berasal dari lingkungan keluarga atau masyarakat yang tidak kondusif secara moral dan etis. Tanpa adanya figur teladan (role model) yang menunjukkan perilaku positif secara nyata, siswa cenderung mencari referensi perilaku dari teman sebaya atau media, yang sering kali tidak mengandung nilai edukatif.

Albert Bandura menjelaskan “Learning would be exceedingly laborious, not to mention hazardous, if people had to rely solely on the effects of their own actions to inform them what to do.”<sup>80</sup> bahwa individu belajar banyak

---

<sup>80</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977), hlm. 22–26.

dari pengamatan dan peniruan terhadap orang lain, khususnya figur yang dianggap berpengaruh. Jika siswa tidak melihat contoh perilaku etis dan bertanggung jawab dari guru atau tokoh lain di lingkungan sekolah, maka proses belajar sosial menjadi terhambat. Mereka akan lebih mudah meniru perilaku negatif yang dilihat lebih dominan di lingkungan sekitar.

Haryanto dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia menyatakan “Pendidikan karakter hanya akan berhasil jika lingkungan, termasuk pendidik, menjadi contoh nyata nilai-nilai itu.”<sup>81</sup> bahwa keberadaan *figur panutan* sangat penting dalam proses internalisasi nilai. Sekolah yang tidak menghadirkan guru sebagai teladan akhlak akan gagal menjalankan *hidden curriculum* secara efektif. Siswa akan meniru perilaku dari lingkungan yang paling dominan, bukan dari kurikulum formal.

Jika di sekolah tidak ada sosok guru atau pemimpin yang menjadi contoh dalam hal moral dan etika misalnya guru yang bersikap kasar, tidak disiplin, atau tidak adil maka siswa akan kehilangan arah dan mungkin mengadopsi sikap negatif seperti perundungan, meremehkan aturan, atau individualisme yang merusak kehidupan sosial. Dalam kondisi seperti ini, *hidden curriculum* justru menyampaikan pesan bahwa perilaku negatif adalah sesuatu yang wajar atau bahkan dapat diterima, karena ditoleransi atau ditampilkan oleh figur otoritatif.

The *hidden curriculum* memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Melalui interaksi sosial yang bersifat implisit, nilai-nilai moral dapat ditanamkan baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, peran

---

<sup>81</sup> Haryanto, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 88.

aktif semua pihak guru, manajemen sekolah, serta komunitas pendidik sangat penting untuk mengarahkan hidden curriculum agar selaras dengan tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, upaya pembentukan akhlak yang holistik dan berkelanjutan dapat terwujud, menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam hal akademik, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi.

Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dampak The Hidden Curriculum dalam pembentukan akhlak peserta didik sangat signifikan, baik secara positif maupun negatif. Hidden curriculum berperan dalam menanamkan nilai moral, membentuk karakter sosial, serta mengembangkan keterampilan emosional melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, hidden curriculum juga dapat mereproduksi nilai negatif, menyebabkan ketidakselarasan antara pendidikan formal dan informal, serta membatasi akses peserta didik terhadap nilai-nilai positif. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dari guru, manajemen sekolah, dan komunitas pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan hidden curriculum mendukung tujuan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan individu yang berintegritas dan beretika tinggi.

#### **4. Implementasi The Hidden Curriculum dalam Pembentukan Akhlak**

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni, menurut Usman<sup>82</sup>, mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu

---

<sup>82</sup> N. Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh–sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Pelaksanaan atau implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sementara itu, menurut Fullan implementasi adalah proses mempraktekkan atau menerapkan suatu gagasan, program, atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah<sup>83</sup>.

Kurikulum dalam dunia pendidikan sangat ditentukan dari tiga aspek; Pertama, bagaimana menyiapkan rencana pendidikan. Kedua, bagaimana melaksanakan rencana pendidikan yang telah dibuat. Ketiga, bagaimana menyiapkan lingkungan yang mendukung rencana dan penerapan tersebut. Dari ketiga aspek ini disebut sebagai tiga bentuk dari kurikulum. Kurikulum yang telah direncanakan disebut kurikulum ideal atau tertulis di dokumen. Bentuk dari pelaksanaannya disebut kurikulum aktual dan bentuk lingkungan yang mendukung disebut kurikulum tersembunyi<sup>84</sup>. Ketiga bentuk kurikulum ini, baik yang direncanakan, maupun tidak direncanakan tidak terlepas dari peran guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Dilihat dari pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan yaitu kurikulum, guru, dan pengajaran atau proses belajar (Fadilawati, 2013:7). Didalam pelaksanaan sebuah *hidden curriculum* dimana kurikulum ini tidak terstruktur, tidak direncanakan terutama dalam pembentukan

---

<sup>83</sup> A. Majid, *Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Interes Media, 2014), 6.

<sup>84</sup> Muhammad Nurhalim, "Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi dalam Kurikulum 2013," *Insania* 19 (2015): 117.

karakter peserta didik. Sementara itu posisi guru sebagai salah satu komponen pendidikan, sangat sentral dalam keseluruhan sistem pendidikan, sebab guru bertugas menterjemahkan dan mengembangkan nilai-nilai dari kurikulum untuk ditransformasikan kepada siswa melalui aktivitas belajar mengajar di kelas. Untuk itu, sebagai guru haruslah selalu mau belajar agar mampu mengikuti perkembangan dan pembaharuan kurikulum. Sedangkan pengajaran atau proses belajar sebagai elemen dasar dalam pendidikan pada hakekatnya adalah membimbing kegiatan siswa belajar yang nantinya pada diri siswa terjadi perubahan tingkah laku yang teraktualisasi dalam ranah kognitif (aspek intelektual), ranah psikomotor (keterampilan), dan ranah afektif (sikap).

Dapat disimpulkan bahwa sekolah seharusnya bukan saja memberikan ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) saja kepada peserta didik. Melainkan, sekolah harus memberikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter baik yang ada dalam tujuan pendidikan nasional maupun dalam ajaran agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat peserta didik juga berinteraksi bagaimana karakter yang diterapkan untuk bisa menjalani kehidupan sosialnya.

*Hidden Curriculum* merupakan kurikulum tersembunyi namun nyata dalam proses pembelajaran. *Hidden Curriculum* memiliki dua dimensi yaitu dimensi yang berhubungan dengan perilaku guru dan dimensi yang berhubungan dengan implementasi konsep guru tentang apa, siapa, dan bagaimana peserta didik diberlakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, bukan bagaimana materi pembelajaran diajarkan.<sup>85</sup> Pada hakikatnya, *hidden curriculum* merupakan jalan *by pass* mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang mempunyai tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan

---

<sup>85</sup> Rohinah, *The Hidden Curriculum*, 46-47.

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>86</sup>.

Dimensi perilaku merupakan dimensi yang berhubungan erat dengan tipologi guru dalam konteks psikologis. Artinya, tingkat kesadaran dan hakikat sebagai orang yang dicontoh dan diteladani baik ucapan, sikap maupun perbuatan benar-benar menjadi improvisasi yang aktualis dalam setiap kesempatan bagi kehidupan guru. Dengan demikian, performa guru adalah pokok utama *the hidden curriculum*.

Improvisasi aktualis dalam menjalankan fungsi keguruan yang terkait dengan ucapan, sikap, perilaku dan perbuatan sangat berpengaruh dengan pembentukan karakteristik peserta didik. Misalnya dalam ucapan maupun perkataan seorang guru yang tidak baik dalam proses pembelajaran akan menjadi daya nalar yang aplikatif pada ucapan peserta didik sehingga dapat berdampak kepada peserta didik ketika berinteraksi di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Bertolak dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa betapa kepribadian memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Akuntabilitas kepribadian bersumber dari sisi terdalam diri manusia, karenanya pesan-pesan moral harus menjadi perspektif yang aplikatif bagi guru dalam proses pembelajaran. Pesan-pesan moral yang disampaikan merupakan salah satu elemen dari keuniversalan Ilahiyah sebagai sumber moral itu sendiri, boleh jadi dimaknai sebagai nilai filosofis yang inheren dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara melalui institusi pendidikan<sup>87</sup>.

Sosok guru yang memiliki kepribadian adalah yang sanggup dengan tabah dan sabar menghadapi segala perilaku, watak, dan tabiat para siswa yang masih berada

---

<sup>86</sup> Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2007, 7.

<sup>87</sup> Rohinah, *The Hidden Curriculum*, 50.

dalam kelabilan, untuk diubah secara perlahan, tetapi pasti menuju arah kedewasaan. Tabah dan sabar harus melekat pada diri seorang guru, karena tabah dan sabar adalah sebuah alat yang menjadi stabilisator ketika berhadapan dengan berbagai perilaku siswa yang negatif. Tabah dan sabar dapat menjadi dinamisator ketika melihat siswa berada dalam kevakuman jiwa. Tabah dan sabar dapat menjadi katalisator yang mendramatisasi hati siswa agar menjadi sejuk.

Untuk menerapkan hidden curriculum dibutuhkan bantuan dan Kerjasama dari berbagai pihak, baik kepala sekolah, guru dan lingkungan belajar. Kepala sekolah memiliki peran yang dominan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diimplementasikan di sekolah. Sedangkan guru berperan menyampaikan kebijakan yang telah ditetapkan kepala sekolah kepada siswa dengan pendekatan dan metode yang dimiliki guru agar para siswa bisa berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan sehingga visi, misi dan tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik.

Fakta yang terjadi, kurikulum tersembunyi menekankan pada titik yang dapat dilihat dalam cara siswa untuk memperoleh keinginannya, tidak disebutkan secara jelas dalam kurikulum resmi, baik tertulis maupun yang tidak tertulis bagaimana mengetahui informasi melalui pengalaman nyata, ide-ide, nilai dan prinsip kurikulum. Dalam praktiknya membuang dan mengajukan hidden curriculum secara nyata membuat kondisi fisik, psikologis lingkungan sekolah, administrasi guru dan menjadi sumber sikap dan perilaku. Pendidikan formal di sekolah pada kenyataannya memang lebih perhatian atau lebih mengutamakan pembinaan intelektual peserta didik. Sedangkan pembinaan terhadap peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter masing-masing hanya sedikit

mendapatkan wadah di sekolah<sup>88</sup>.

Setidaknya dalam implementasi *hidden curriculum* haruslah mengarahkan peserta didik ke dalam kehidupan yang relegius dan fitrahnya manusia. Karna manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan fitrah yakni suci. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah. Dalam buku Muhaimin<sup>89</sup> dijelaskan fitrah itu terbagi menjadi 5 yakni fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.

Dari kelima fitrah di atas mendorong peserta didik melalui *hidden curriculum* dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhkan dari perbuatan buruk/dosa. Dengan kata lain. Konsep fitrah ini sebenarnya mengajak para guru untuk mengajarkan kepada peserta didik dengan nilai- nilai keislaman. Salah satu tujuan orang tua wali murid menyekolahkan anaknya di lembaga formal seperti madrasah adalah untuk mengajarkan dan memperbaiki akhlak anaknya yang masih buruk.

## **B. Kajian Teori Tentang Pembentukan Akhlak**

### **1. Konsep Akhlak**

Akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti peri keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.<sup>90</sup> Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari Latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan khuluq yang baik.

Beberapa ulama memberikan pengertian akhlak mahmudah (akhlak terpuji)

---

<sup>88</sup> Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Kanisius, 2000).

<sup>89</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 282-285.

<sup>90</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdziib al-Akhlaq wa Tathiiir al-'A'raaq* (Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat, 1398), 41.

sebagai berikut :

- a. Menurut Al-Ghazali bahwa akhlak adalah sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt. dengan demikian, mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim<sup>91</sup>.
- b. Menurut Ibnu Qayyim bahwa akhlak mahmudah adalah keinginan dan ketundukan yang tinggi dengan gambaran mengenai bumi yang tunduk pada ketentuan Allah. Ketika air turun, bumi merespon dengan cara menumbuhkan tanaman- tanaman yang subur. Begitu pula hamba Allah, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah Swt. kemudian turun taufik dari Allah Swt., ia akan merespon sifat-sifat terpuji.<sup>92</sup>
- c. Menurut Abu Dawud As-Sijistani menyatakan bahwa akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.<sup>93</sup>
- d. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang akan muncul dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Beliau mengembangkan teori pembentukan karakter (*tahdzib al-akhlaq*), di mana lingkungan dan pembiasaan menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Akhlak yang baik harus dilatih dan dibentuk agar seseorang dapat mencapai kehidupan yang baik dan mencapai kebahagiaan sejati, sementara akhlak yang buruk harus di jauhi agar tidak merusak jiwa dan karakter individu<sup>94</sup>.
- e. Menurut Syaikh Al-Izz bin Abdus Salam, Tidaklah pantas seseorang mendapatkan perwalian dari Yang Mahaagung, jika dia tidak berperilaku

---

<sup>91</sup> al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t.), 21.

<sup>92</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1973), 143.

<sup>93</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 181.

<sup>94</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Cairo: Dar al-Ma'arif, n.d.).

sesuai dengan adab-adab Al-Qur'an dan tidak berakhlak dengan sifat-sifat Sang Maha Rahman sesuai dengan kemampuan yang dimiliki<sup>95</sup>.

Adapun menurut Samsul Munir Amin bahwa akhlak adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan yang dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Dengan demikian, sikap dan tingkah laku yang lahir merupakan cerminan dari sifat atau kelakuan baik seseorang<sup>96</sup>. Akhlak terpuji banyak disebutkan dalam beberapa hadis Nabi Muhammad Saw, diantaranya yaitu:

عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَ أَبَا ذَرٍّ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، أَلَا أَدُلُّكَ

عَلَى حَصَلَتَيْنِ هُمَا أَحْفُ عَلَى الظَّهْرِ، وَأَثْقَلُ فِي المِيزَانِ مِنْ غَيْرِهِمَا؟ قَالَ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ،

قَالَ: عَلَيْكَ بِحُسْنِ الخُلُقِ، وَطُولِ الصَّمْتِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا عَمِلَ الخَلَائِقُ

بِمِثْلِهِمَا

*Terjemahnya : Dari Anas, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bertemu dengan Abu Dzar. Beliau lalu bersabda: “Wahai Abu Dzar, maukah aku tunjukkan dua hal yang sangat ringan dipunggung, tetapi sangat berat ditimbangan? ”Beliau melanjutkan, ”Hendaklah kamu melakukan akhlak terpuji dan banyak diam. Demi Allah yang jiwaku berada digenggaman-Nya, tidak ada makhluk lain yang dapat berhias dengan kedua hal tersebut.” (HR. Al-Baihaqi).<sup>97</sup>*

Berdasarkan konsep akhlak diatas, Peneliti menyimpulkan bahwa konsep akhlak adalah perilaku atau sifat yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan moral yang

<sup>95</sup> Syaikh Al-Izz bin Abdus Salam, *Kitab Syajarotul Maarif*, edisi Indonesia (Pustaka Al-Kautsar, 2020), 7.

<sup>96</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 181.

<sup>97</sup> Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, Juz 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), Hadis no. 7723, hal. 438.

diharapkan dalam kehidupan, baik dari perspektif agama maupun sosial. Akhlak terpuji bukan hanya terbatas pada tindakan yang terlihat baik, tetapi juga merupakan refleksi dari kedalaman jiwa yang tunduk kepada prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan. Sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab adalah contoh konkret dari akhlak terpuji yang tidak hanya memperbaiki hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Dengan membentuk akhlak yang baik, seseorang tidak hanya meraih kebahagiaan batin, tetapi juga memberi dampak positif bagi lingkungan sosialnya. Akhlak terpuji, bagi saya, adalah usaha berkelanjutan untuk mengasah dan membentuk karakter demi mencapai hidup yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.

### **c. Nilai-Nilai Akhlak**

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartika nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis.<sup>98</sup> Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku.<sup>99</sup> Muhammad Ibrahim Kazhim berpendapat bahwa nilai adalah ukuran, tingkatan, atau standar yang kita tunjukkan untuk perilaku kita, apakah perilaku itu kita sukai atau benci.<sup>100</sup> Sedangkan menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.

---

<sup>98</sup> Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran," *JPSD Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no.2 (2016): 86.

<sup>99</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

<sup>100</sup> Muhammad Ali Mushafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti* (Surakarta: Cinta, 2009), 95.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang memberi makna, keyakinan, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Sesuatu tersebut dianggap memiliki nilai apabila dapat memberi manfaat. Nilai merupakan tingkatan, standar atau patokan yang dapat membimbing seseorang dalam bersikap kepada Tuhan dan manusia. Nilai tidak berdiri sendiri tapi perlu di sandarkan pada konsep tertentu, seperti pendidikan akhlak misalnya sehingga menjadi nilai pendidikan akhlak.

Dalam nilai-nilai akhlak menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab harus ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam Quran Surah Al-Qalam ayat 4, Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Terjemahnya : ("Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.")<sup>101</sup>*

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak Rasulullah Saw adalah contoh terbaik yang harus dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, sistem pendidikan, termasuk hidden curriculum di sekolah, harus mengacu pada nilai-nilai Islam agar dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan syariat.

Menurut Mubasyaroh nilai dapat disimpulkan menjadi dua yakni: nilai yang *Ilahi* yaitu Al-Qur'an dan Sunnah serta nilai yang *mondial* (duniawi), *ra'yu* (pikiran),

---

<sup>101</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul Dan Tafsir Bil Hadis* (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 564.

adat istiadat dan kenyataan alam.<sup>102</sup> Sedangkan menurut Khoiron Rosyadi sumber nilai dibagi menjadi dua yaitu: *aqal*, yang berpangkal pada manusia melalui filsafat dan *naql*, yang berpangkal dari Tuhan melalui agama.<sup>103</sup>

Hakim<sup>104</sup> menjelaskan bahwa “Aspek nilai-nilai ajaran Islam Pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, nilai-nilai akhlak”. Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya dan meyakini Tuhan semesta alam yakni Allah SWT. Manusia senantiasa mengimani rukun iman dan mengerjakan segala yang diperintahkan dan dilarang Allah SWT. Nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia untuk mengerjakan ibadah dengan ikhlas dan mengharapkan ridho dari Allah SWT dalam setiap perbuatannya. Nilai-nilai akhlak mengajarkan manusia untuk berperilaku baik sesuai dengan norma-norma atau kaidah ajaran Islam dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Dengan inti ajaran Islam yang diajarkan semuanya akan terlepas dari kejahatan dunia dan dari perbuatan maksiat. Walaupun sebenarnya tidak semua orang bisa terlepas dari perbuatan maksiat. Setidaknya sebagai seorang pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, seseorang dapat menjalani kehidupannya dengan bahagia dan tentram.

Muhaimin membagi sumber nilai menjadi dua sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat,<sup>105</sup> yaitu:

a) Nilai Ilahi

---

<sup>102</sup> Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 187.

<sup>103</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 124.

<sup>104</sup> Hakim, Lukman. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 10 No. 1-2012. 69.

<sup>105</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Trigenda, 1993), 111-112.

Nilai *Ilahi* merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya, yang membentuk iman, taqwa, serta adil yang di abadikan. Nilai *Ilahi* selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai- nilai yang bersifat *fundamental* mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan *individual* dan sosial.

b) Nilai Insani

Nilai *insani* adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai *insani*, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep itu sendiri atau lebih memperkanya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti konsep baru. Nilai-nilai *insani* yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang di wariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.

Dari uraian tentang sumber nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber nilai berasal dari Tuhan melalui dalil-dalil yang telah di ajarkan dalam agama, serta berasal dari kreatifitas manusia sebagai *kholifah fil ardl* yang berguna untuk mengelola dan mengatur apa yang telah diamanatkan Tuhan kepada manusia.

Nilai-nilai akhlak dibagi menjadi beberapa kelompok, menurut Hasan Langgulung nilai akhlak dibagi menjadi lima macam,<sup>106</sup> yaitu:

a) Nilai-nilai Perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*)

Nilai perseorangan adalah nilai yang di tanamkan pada diri individu masing-masing yang menjadikan sebuah karakter serta nilai- nilai yang senantiasa di pegang

---

<sup>106</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 366.

dan di lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari nilai-nilai perseorangan, antara lain; menjaga diri, jujur, sederhana, berhati ikhlas, tidak berbohong, tidak bakhil, tidak sombong, selaras antar perkataan dengan perbuatan, dan lain- lain.

b) Nilai-nilai keluarga (*al-akhlaq al-asuriyah*)

Nilai keluarga adala sebuah nilai yang di tanamkan dalam lingkungan keluarga sebagai suatu wujud pendidikan akhlak yang di laksanakan dalam keluarga. Contoh dari nilai-nilai keluarga, antara lain; menghormati kedua orang tua, memelihara kehidupan anak-anak, memberi pendidikan akhlak kepada anak- anak, dan lain-lain.

c) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*)

Nilai sosial adalah sebuah nilai yang menjadi sebuah acuan serta norma yang berlaku dalam hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Nilai tersebut tertanam serta di pegang teguh oleh masing- masing anggota masyarakat tersebut. Contoh dari nilai-nilai sosial, antara lain; tidak mencuri, tidak menipu, menepati janji, menghargai orang lain, mengutamakan kepentingan umum, dan lain-lain.

d) Nilai-nilai negara (*al-akhlaq al-daulah*)

Nilai negara merupakan nilai yang di rumuskan serta di sepakati bersama oleh setiap warga negara, sehingga ketertiban serta keamanan dari setiap masyarakat dapat terjaga menjadikan suatu negara tersebut menjadi negara yang damai, sejahtera, serta aman. Contoh dari nilai- nilai negara, anantara lain: menjaga perdamaian, menciptakan ketentraman, menjauhi kerusakan, dan lain-lain.

e) Nilai-nilai agama (*al-akhlaq al-diniyah*)

Nilai agama adalah nilai yang diajarkan oleh Tuhan bagi setiap makhluk. Nilai tersebut di yakini hati serta di praktikkan dalam suatu ritual ibadah yang bertujuan

agar umat beragama dapat bahagia di dunia dan di akhlat kelak. Contoh dari nilai-nilai agama, antara lain; ketaatan yang mutlak akan perintah Tuhan, mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan kepada setiap makhluk, selalu mengagungkannya, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan teori-teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa nilai akhlak merupakan bagian dari nilai yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk manusia, yang dapat membimbing individu dalam bersikap kepada Tuhan dan sesama. Nilai-nilai ini bersumber dari Tuhan melalui ajaran agama (nilai Ilahi) serta dari hasil pemikiran dan budaya manusia (nilai insani). Nilai akhlak diklasifikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, meliputi nilai perseorangan, keluarga, sosial, negara, dan agama. Dengan demikian, nilai akhlak berperan penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat agar memiliki moralitas yang baik serta mampu menjalani kehidupan yang harmonis dan berlandaskan etika.

#### **b. Nilai-nilai Akhlak dalam Hidden Curriculum**

Hidden curriculum merupakan aspek pendidikan yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, tetapi berperan besar dalam membentuk karakter dan akhlak siswa melalui kebiasaan, norma, dan budaya sekolah. Di MA Muallimat Kota Malang, hidden curriculum menjadi sarana internalisasi nilai-nilai akhlak yang bersumber dari nilai Ilahi dan nilai Insani. Nilai Ilahi, yang bersifat mutlak dan abadi, mencakup iman, taqwa, dan keadilan, sementara nilai Insani berkembang dari budaya masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kedua sumber nilai ini kemudian berwujud dalam berbagai aspek akhlak, seperti akhlak perseorangan, keluarga, sosial, negara, dan agama. Melalui hidden curriculum, nilai-nilai ini ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, membentuk mereka menjadi individu yang berkarakter, religius, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Émile Durkheim, “Education is only the image and reflection of society. It imitates and reproduces the life of society.”<sup>107</sup> pendidikan memiliki fungsi sebagai media transmisi nilai moral dan sosial dari generasi ke generasi. Dalam konteks *hidden curriculum*, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, melainkan melalui praktik kebiasaan, sikap guru, serta budaya sekolah. Durkheim menyebut bahwa nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara efektif melalui rutinitas dan interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, Zakiah Daradjat menegaskan “Akhlak tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dibiasakan dan dicontohkan.”<sup>108</sup> jadi pembentukan akhlak bukan sekadar transfer ilmu, tapi hasil dari pembiasaan dan lingkungan yang baik. Ia menyatakan bahwa suasana pendidikan yang religius, keteladanan guru, dan kebiasaan spiritual di sekolah sangat efektif dalam menanamkan akhlak. Ini selaras dengan konsep *hidden curriculum* yang mengedepankan pengaruh tidak langsung namun mendalam.

Dalam konteks pendidikan, *hidden curriculum* tidak hanya berperan dalam pengembangan kemampuan sosial dan emosional siswa, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hasan Langgulung yang membagi akhlak ke dalam lima kategori utama, yakni akhlak perseorangan, keluarga, sosial, kenegaraan, dan agama. *Hidden curriculum* di lingkungan sekolah, terutama di lembaga berbasis Islam seperti MA Mu'allimat Kota Malang, memainkan peran sentral dalam mewujudkan internalisasi

---

<sup>107</sup> Émile Durkheim, *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education* (New York: Free Press, 1961).

<sup>108</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 65.

nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan aplikatif melalui kebiasaan, keteladanan, serta budaya yang hidup dalam keseharian siswa. Hidden curriculum berperan dalam menanamkan berbagai aspek nilai akhlak sesuai dengan pembagian yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung<sup>109</sup>:

a. Nilai-nilai Perseorangan (al-akhlaq al-fardiyah)

Hidden curriculum menanamkan nilai-nilai ini melalui pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah, misalnya:

- 1) Kejujuran: Diajarkan melalui aturan untuk tidak mencontek saat ujian dan tidak berbohong dalam laporan akademik atau kegiatan.
- 2) Nilai kedisiplinan: Ditumbuhkan melalui aturan sekolah, seperti datang tepat waktu dan berpakaian rapi sesuai ketentuan.

b. Nilai-nilai Keluarga (al-akhlaq al-asuriyah)

Di MA Muallimat Kota Malang, hidden curriculum membantu menanamkan nilai-nilai keluarga melalui interaksi antara guru dan siswa, yang menyerupai hubungan orang tua dengan anak. Contoh implementasinya:

- 1) Menghormati guru seperti orang tua: Siswa diajarkan untuk berbicara dengan sopan kepada guru dan mengikuti nasihat mereka.
- 2) Mendidik rasa tanggung jawab: Ditunjukkan dalam kegiatan asrama atau sekolah, di mana siswa diajarkan untuk saling menjaga dan membantu satu sama lain<sup>110</sup>.

c. Nilai-nilai Sosial (al-akhlaq al-ijtima'iyah)

---

<sup>109</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 366.

<sup>110</sup> H.A.R. Tilaar, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan sebagai Fenomena Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 154.

Nilai sosial dikuatkan melalui hidden curriculum dalam bentuk norma dan budaya yang berkembang di sekolah, seperti:

- 1) Pembiasaan sopan santun: Melalui etika berbicara kepada guru, menghormati sesama teman, serta kebiasaan memberi salam.
- 2) Menepati janji dan bertanggung jawab: Diterapkan dalam tugas kelompok atau amanah yang diberikan di organisasi siswa.

d. Nilai-nilai Negara (al-akhlaq al-daulah)

Hidden curriculum membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai kenegaraan dengan cara:

- 1) Menanamkan rasa cinta tanah air: Melalui kegiatan upacara bendera yang mengajarkan kedisiplinan dan rasa nasionalisme.
- 2) Menjaga ketertiban dan keamanan: Dibiasakan dengan aturan-aturan sekolah yang harus ditaati oleh semua siswa tanpa kecuali<sup>111</sup>.

e. Nilai-nilai Agama (al-akhlaq al-diniyah)

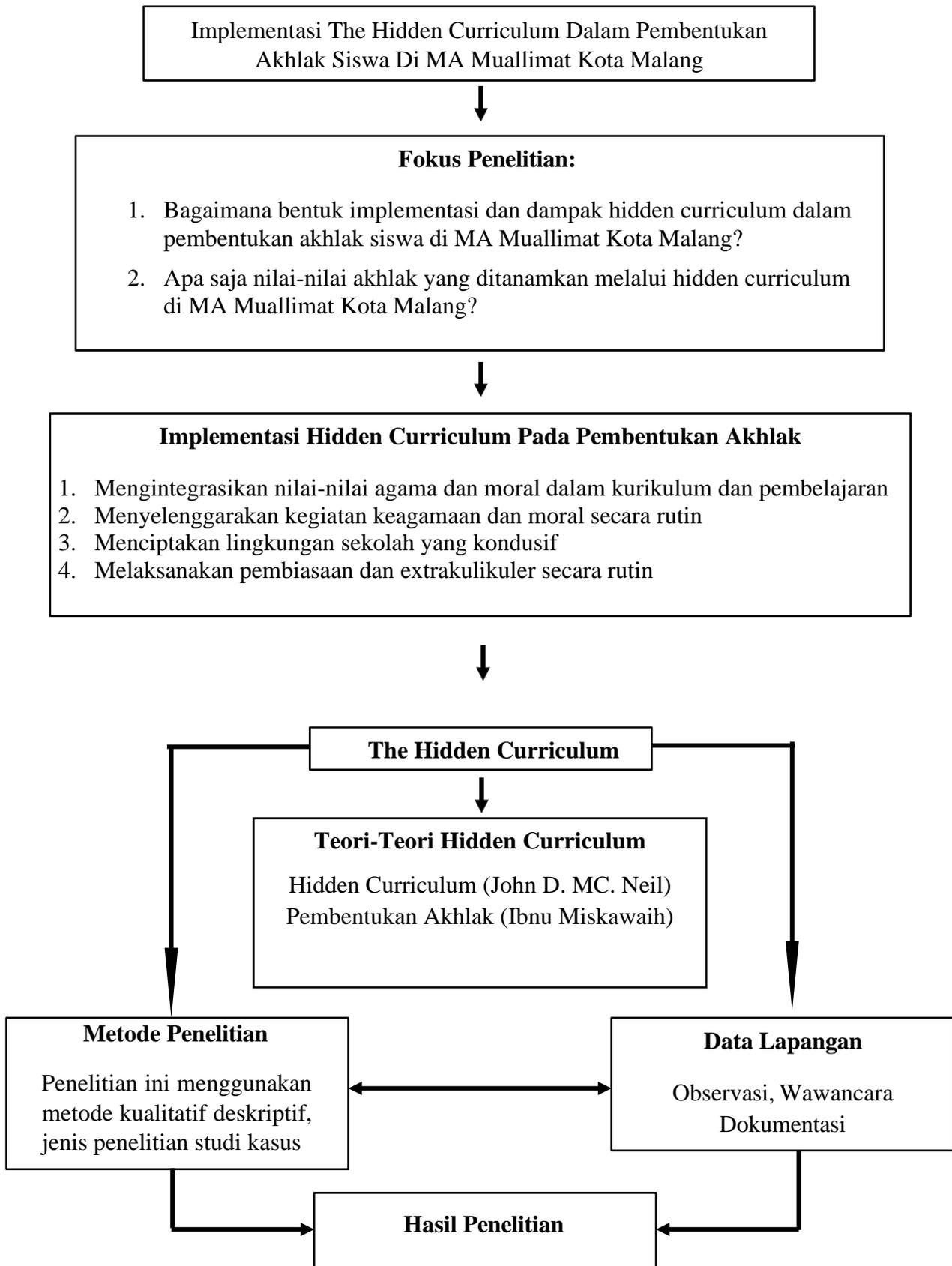
Nilai-nilai agama menjadi bagian utama dari hidden curriculum di sekolah berbasis Islam seperti MA Muallimat Kota Malang. Contohnya:

- 1) Membiasakan ibadah wajib dan sunnah: Seperti shalat dhuha bersama dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran.
- 2) Menanamkan rasa syukur dan tawakal: Melalui pembiasaan dzikir setelah shalat dan pengajaran bahwa semua keberhasilan berasal dari Allah.
- 3) Iman dan Taqwa: Dibentuk melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan pembudayaan doa sebelum serta sesudah belajar.

---

<sup>111</sup> Fathur Rahman, "Implementasi Kurikulum Tersembunyi dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 56-70.

## B. Kerangka Berfikir Penelitian



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian deskriptif analisis. Maka, peneliti akan langsung ke lapangan (field research) untuk menggali informasi sebanyak- banyaknya mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini.<sup>112</sup> Dalam riset lapangan ini, penelusuran pustaka utama dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (research design) yang digunakan memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologinya.

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis ini berarti mengumpulkan data secara sistematis dan konsisten, kemudian menyeleksi, membandingkan, menganalisa data, serta menarasikan untuk mengambil kesimpulan.<sup>113</sup> Adapun metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penilaian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

#### **B. Lokasi Penelitian**

MA Muallimat Kota Malang adalah Madrasah Aliyah di bawah naungan Yayasan Al Chusainiyah Kota Malang. Beralamatkan di Jalan Ranugrati II/ E no 5 Kelurahan Sawojajar Kecamatan Kedungkandang. Kota Malang. Madrasah ini terdapat di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau dengan berbagai kendaraan umum. Dekat

---

<sup>112</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 2-4.

<sup>113</sup> Sukidin dan Mundir, *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Pendidikan* (Surabaya: Insan Cendikia, 2005), 24.

dengan Masjid Fatahillah Sawojajar dan berdampingan dengan warga Ranugrati gang II.

MA Muallimat Kota Malang memiliki gedung dan fasilitas yang representatif serta lingkungan yang sejuk, tenang, nyaman dan aman, sehingga memberi kenyamanan bagi peserta didik dan calon peserta didik dalam mengasah ilmu, potensi, dan ketrampilan.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran seorang peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini karena peneliti memainkan peran utama dalam penelitian ini dan berpartisipasi aktif dalam pengumpulan data lapangan, analisis data dan komunikasi hasil penelitian. Karakter dan objek lain dimasukkan sebagai alat pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti perlu memahami makna domain dengan berinteraksi dengan berbagai nilai yang ada dalam topik penelitian yang tidak dapat dipahami hanya melalui kuesioner atau alat pengumpulan data lainnya. . Oleh karena itu, peneliti perlu lebih selektif dan berhati-hati dalam pengumpulan datanya, agar data yang diperoleh konsisten dengan apa yang terjadi di lapangan.

Menggunakan peran dan tanggung jawab penting sebagai alat utama, peneliti mencoba menjauhkan diri dari pengaruh subjektif dan menjaga lingkungan tetap aktif. Terutama dengan menjaga proses sosial tetap utuh dan tidak terencana. Selain itu, peneliti berusaha untuk tidak terlalu mencampuri fenomena yang ada daripada lingkungan di mana penelitian ini berada agar penelitian ini berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan dan keabsahan data yang diperoleh dapat diverifikasi.

Untuk memperoleh data yang konkrit pada titik ini, peneliti studi ini melalui beberapa langkah: a) Sebelum memulai penelitian di lapangan, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pihak terkait, yakni kepada kepala sekolah Ma Muallimat Kota

Malang. b) Melakukan observasi lapangan untuk memahami lingkungan penelitian. c) Menghubungi institusi melalui pertemuan formal dan informal untuk membahas beberapa hal penting lainnya yang terkait dengan penelitian ini, seperti: Kelanjutan Studi dan Program Kunjungan. d) perjalanan berkala ke lokasi penelitian untuk partisipasi langsung di lembaga untuk mengumpulkan data yang diperlukan, yang dilakukan dalam jangka waktu yang ditentukan oleh peneliti, lembaga dan guru.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian di MA Muallimat kota Malang telah sesuai dengan fokus penelitian.<sup>114</sup> Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi:

1. Sumber data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer ini berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan non-formal yang mengandung nilai-nilai hidden curriculum, seperti program tahfidz Al-Qur'an, Madrasah Diniyah Pagi, shalat berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kebiasaan siswa seperti bersalaman dengan guru dan membaca doa sebelum pelajaran. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan alat bantu seperti perekam suara, kamera, dan buku catatan untuk mencatat seluruh informasi dari para informan secara rinci dan sistematis. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pengurus pondok dan siswa terpilih. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan MA Mu'allimat Kota Malang, sedangkan dokumentasi mencakup foto kegiatan, jadwal program, dan arsip sekolah yang relevan.

---

<sup>114</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019), hlm. 86.

2. Sumber data sekunder diperoleh melalui kajian literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung analisis implementasi hidden curriculum dalam pembentukan akhlak. Sumber data ini digunakan untuk memperkaya temuan lapangan dan memperkuat argumentasi teoritis dalam penelitian. Data sekunder ini diperoleh secara tidak langsung melalui studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebelum dan selama proses penelitian di MA Mu'allimat Kota Malang.

#### **E. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti berusaha menciptakan hubungan baik, menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu-individu dan kelompok yang menjadi sumber data<sup>115</sup>. Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam usaha pemecahan masalah penelitian. Adapun dalam pengumpulan data tersebut diperlukan teknik-teknik tertentu sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul dan benar-benar relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan<sup>116</sup>.

Sedangkan untuk mengangkat data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan riset lapangan. Teknik yang digunakan dalam penelitian lapangan yang secara khusus penulis lakukan dalam upaya melengkapi data-data akurat yang terkait dengan pembahasan dalam bab-bab selanjutnya. Adapun teknik pengumpulan data tersebut yaitu:

1. Observasi

Dalam hal ini penulis mengamati langsung agar dapat mengetahui objek-objek penelitian secara langsung pada saat pelaksanaan hidden curriculum di MA

---

<sup>115</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 144.

<sup>116</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

Muallimat Kota Malang mulai pada bulan Mei tahun 2024. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu secara partisipatif (*participatory observation*), artinya pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan dan nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), artinya pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan<sup>117</sup>.

## 2. Wawancara (Interview)

Wawancara yang peneliti lakukan di MA Muallimat Kota Malang yaitu dengan mewawancarai Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Guru PAI dan siswa. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan ditanyakan kepada informan-informan untuk meraih data yang di inginkan kemudian dapat dikembangkan lebih dalam sesuai dengan instrumen penelitian yang dibuat

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang penulis lakukan di MA Muallimat Kota Malang yaitu dengan meminta profil sekolah, data guru, data siswa, program-program dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dan foto-foto berkaitan dengan wawancara dan bukti foto berkaitan tentang pelaksanaan *hidden curriculum* di MA Muallimat Kota Malang.

---

<sup>117</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 220.

## F. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan di artikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan lainnya sehingga data yang diperoleh gampang dimengerti. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mengorganisasikan informasi, menjabarkannya dan memilah mana yang berarti serta hendak dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dipelajari oleh semua orang.<sup>118</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deksriptif kualitatif dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman dengan tahapan sebagai berikut.

### a. Pengumpulan data (*Date Collection*)

Data yang diperoleh dari obsevarsi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan selama sehari-hari, bahkan sampai berbulan bulan. Akan terkumpul data yang sangat banyak dan data sangat bervariasi. Data tersebut dikumpulkan menjadi satu untuk dilanjut proses selanjutnya.

### b. Reduksi data (*Date reduction*)

Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga, data yang direduksi dapat mendapatkan gambaran yang lebih mudah dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

---

<sup>118</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 130.

Data yang direduksi dalam penelitian ini yaitu data-data yang diperoleh melalui hasil observasi wawancara, dan dokumentasi .

c. Penyajian data (*Date display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya yakni penyajian data yang diharapkan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Yang sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan kesimpulan ( *Conclusion Drawing* )

Tahap terakhir dari analisis data ini merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah jawaban atas masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Kesimpulan diambil berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, serta didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.<sup>119</sup>

## **G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dengan uji kredibilitas data terhadap data hasil penelitian kualitatif yang antara lain dilakukan dengan berbagai jenis seperti:<sup>120</sup>

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dari yang tadinya melakukan pengamatan sampai bulan Desember 2024, diperpanjang sampai dengan Maret 2025. Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kepercayaan (kredibilitas)

---

<sup>119</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 134-142.

<sup>120</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 270.

data karena peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan narasumber semakin baik (raport), akrab (tidak ada jarak lagi), terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah di cek kembali pada sumber data asli ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya<sup>121</sup>.

## 2. Triangulasi

Menurut Wiersma pada tahun 1986 menyatakan bahwa “triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.” Penulis melakukan triangulasi untuk menguji kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu<sup>122</sup>. Dengan demikian terdapat triangulasi sebagai berikut:

### a. Triangulasi Sumber

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penulis memperoleh sumber data yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru yang kemudian data tersebut di deskripsikan, dispesifikkan dan dikategorisasikan

---

<sup>121</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 271.

<sup>122</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 273.

serta dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang telah disepakati dengan tiga sumber data tersebut<sup>123</sup>.

b. Triangulasi Teknik

Penulis melakukan uji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun memakai teknik yang berbeda, seperti dengan wawancara, observasi, dokumentasi maupun kuesioner.

c. Triangulasi Waktu

Waktu atau situasi dapat mempengaruhi kredibilitas. Penulis melakukan triangulasi menyesuaikan waktu yang disediakan oleh narasumber. Dengan demikian, apabila terdapat data yang berbeda, maka harus dilakukan secara berulang untuk memastikan datanya dengan mencoba waktu dan situasi yang tidak sama seperti sebelumnya<sup>124</sup>.

Dengan demikian, triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang terdapat dalam konteks suatu studi saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian, hubungan, maupun pandangan<sup>125</sup>.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi oleh penulis, yaitu rekaman wawancara dan foto mengenai keadaan agar dipercaya kredibilitas data tersebut<sup>126</sup>.

---

<sup>123</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 274.

<sup>124</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 274.

<sup>125</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 332.

<sup>126</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 275.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Sejarah MA Muallimat Kota Malang

Madrasah Aliyah Muallimat NU Malang (MA Muallimat NU Malang) didirikan pada tahun 1954 oleh Ibu Hj. Machfiah sebagai pendiri pendidikan Islam menengah atas untuk wanita di Kota Malang. Adapun tokoh tokoh pendiri madrasah ini adalah Bapak Kyai Oesman Mansur, Ibu Hj. Machfiah, Bapak H. Abdul Rohim dan Ibu Hj. Khusnul Khotimmah. Pada awalnya, MA Muallimat NU Malang berlokasi di .Jl. Ade Irma Suryani III/374 Kelurahan Kasin, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Propinsi Jawa Timur, Kode pos 68133.

MA Muallimat NU Malang adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Kota Malang yang berfokus pada pembelajaran agama Islam serta pelajaranpelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, sains, dan sosial. MA Muallimat NU Malang memperkenalkan kurikulum yang terus diperbarui dan meningkatkan kualitas tenaga pengajarnya.

Selama periode Orde Baru, MA Muallimat NU Malang mengalami beberapa kendala seperti pembatasan kegiatan organisasi dan pengawasan dari pemerintah. Namun, MA Muallimat NU Malang tetap berjuang untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan siswa-siswa yang mampu berkontribusi pada masyarakat. Setelah era Orde Baru berakhir, MA Muallimat NU Malang terus berkembang dan mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai sekolah swasta yang memiliki hak untuk memberikan ijazah pada siswanya.

MA Mu'allimat Kota Malang pada tahun 2021 memulai kerjasama dengan Pondok Pesantren Raudlotul Sholihin Malang, yang berada di bawah naungan

Yayasan Al-Chusainiyah. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta pembentukan karakter siswa. Kemudian, pada tahun 2024, MA Mu'allimat Kota Malang melakukan perpindahan lokasi ke daerah Sawojajar, tepatnya di Jalan Danau Ranu Grati, masih dalam naungan Yayasan Al-Chusainiyah. Perpindahan ini menjadi langkah strategis untuk mendukung proses pendidikan dan pengembangan akhlak siswa secara lebih optimal.

## **2. Visi-Misi MA Muallimat Kota Malang**

Visi dan misi madrasah menunjukkan tujuan utama dan arah pengembangan lembaga pendidikan tersebut. Visi madrasah biasanya terkait dengan pengembangan karakter dan spiritualitas siswa, sementara misi madrasah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Penjelasan Visi, Misi dan Tujuan MA Muallimat Malang sebagai berikut:

- a. Visi Madrasah Aliyah Muallimat Malang “Terwujudnya lulusan madrasah yang beriman, berilmu dan beramal saleh, serta memiliki daya saing dalam bidang IPTEK, dan berwawasan ahlussunnah waljama’ah”
- b. Misi Madrasah Aliyah Muallimat Malang Adapun misi dari Madrasah Aliyah Muallimat Malang adalah sebagai berikut:
  - 1) Menumbuh kembangkan siswa MA Mu'allimat yang memiliki sikap, perilaku dan amaliah keagamaan Islam di Madrasah.
  - 2) Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan inovatif serta menyenangkan, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
  - 3) Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.

- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 5) Mengembangkan lifeskill dan sikap kepekaan terhadap lingkungan dalam setiap aktivitas pendidikan.
- 6) Menjadikan madrasah sebagai pusat syiar islam berlandaskan ahlussunnah waljamaah.

### **3. Tujuan MA Muallimat Kota Malang**

Adapun tujuan dari Madrasah Aliyah Muallimat Malang adalah sebagai berikut:

- a. Terwujudnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah yaumiyah menurut ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- b. Meningkatkan pengalaman shalat berjamaah Dzuhur dan Dhuha di Madrasah
- c. Terwujudnya perilaku siswa sesuai nilai-nilai akhlakul karimah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari
- d. Tercapainya keunggulan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik.
- e. Meningkatkan nilai rata-rata UN secara berkelanjutan.
- f. Terwujudnya kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan Sesuai dengan standar kompetensi.
- g. Terwujudnya penguasaan keterampilan siswa dalam bidang komputer teknologi informasi.
- h. Memiliki lingkungan madrasah yang aman, nyaman, sejuk dan kondusif untuk proses Pendidikan.
- i. Terwujudnya budaya kerja dan budaya mutu yang tercermin dalam iklim dan suasana yang harmonis antar warga madrasah.

- j. Meningkatkan kepedulian warga Madrasah terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.
- k. Mewujudkan secara benar pemahaman siswi tentang Ahlussunnah Wal Jamaah.

#### 4. Struktur Organisasi MA Muallimat Kota Malang



Gambar 4.1 Struktur Organisasi di MA Muallimat Kota Malang

Struktur organisasi MA Mu'allimat Malang Tahun Pelajaran 2023/2024 menggambarkan hubungan kerja antara lembaga-lembaga terkait, pimpinan madrasah, hingga pelaksana teknis pendidikan. Di bagian atas struktur, terdapat tiga lembaga pembina, yaitu Kemenag Kota Malang, Yayasan LP Ma'arif NU (dinaungi Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd), dan Yayasan Al-Chusainiyah (dinaungi KH. M. Chusaini Al-Hafidz). Ketiganya memberikan arahan dan dukungan strategis melalui Tim Pengembang Madrasah. Kepala Madrasah, Nufa Miladia, ST, menjadi penanggung jawab utama operasional madrasah dengan dukungan Komite Madrasah yang diketuai Muhammad Nafis M., S.Hum.

Di bawah kepemimpinan kepala madrasah, terdapat empat Wakil Kepala Madrasah yang membidangi: Waka I (Kurikulum dan Pembelajaran – Niswatul Cholilah, S.Pd), Waka II (Kesiswaan – Endang Sri Wulandari, S.Psi), Waka III (Sarana dan Prasarana – Riyanto, S.Pd.I), dan Waka IV (Humas – Qoirul Khitam Bastomi, SH). Mereka mengoordinasikan tugas masing-masing kepada guru mata pelajaran, wali kelas, serta tenaga kependidikan. Pelaksana administrasi dan pendukung teknis terdiri dari Ka. TU Zahrotul Wardani, SM dan Ka. Perpustakaan Suci Andayani, ST. Sementara siswa/siswi menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Garis solid menunjukkan hubungan instruksional langsung, sedangkan garis putus-putus menunjukkan hubungan konsultatif. Struktur ini dirancang untuk memastikan koordinasi dan efektivitas dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan.

##### 5. Data Guru dan Kepegawaian MA Muallimat Kota Malang



**DATA GURU DAN KEPEGAWAIAN  
MA MU'ALLIMAT MALANG  
TAHUN PELAJARAN 20.... / 20....  
LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU**  
NSM : 131235730003 NPSN : 20580091  
Email: ma.muallimat.mlg@gmail.com

No	Nama	TTL	L/P	Pendidikan	TMT	Tugas Utama	Tugas Tambahan
1.	Nufa Miladia, ST	Malang, 14-11-1968	P	S1 - Teknik Elektro	11 Juli 2011	Guru Matematika	Kepala Madrasah
2.	Niswatul Cholilah, S.Pd	Malang, 07-08-1981	P	S1 - Pendidikan Ekonomi	15 Juli 2019	Guru Ekonomi, SB	Waka Kurikulum
3.	Endang Sri Wulandari, S.Psi	Bandung, 12-09-1978	P	S1 - Psikologi	17 Juli 2018	Guru BK, PJOK	Waka Kesiswaan
4.	Suci Andayani, ST	Malang, 17-12-1971	P	S1 - Teknik Arsitektur	11 Juli 2011	Guru Geografi, Sejarah	Bendahara
5.	Riyanto, S.Pd	Malang, 19-10-1966	L	S1 - Pendidikan Agama Islam	03 November 2010	Guru Qur'an Hadits	Waka Sarpras
6.	Qoirul Khitam Bastomi, S.H	Blitar, 13-01-1998	L	S1 - Hukum	10 Juli 2021	Guru Sosiologi	Waka Humas
7.	Nur Cholidiana, S.Pd	Malang, 19-02-1998	P	S1 - Pendidikan Bahasa Inggris	13 Juli 2020	Guru Bahasa Inggris	Operator EMIS
8.	Nurdiah Puspita, S.Pd	Malang, 14-06-1988	P	S1 - Pendidikan Agama Islam	26 September 2012	Guru Akidah Akhlak	-
9.	Hj. Ida Nurlaili, S.Kom	Malang, 16-02-1989	P	S1 - MIPA Ilmu Komputer	28 Maret 2012	Guru TIK	-
10.	Mukhtar Faqih, S.Pd	Malang, 09-03-1995	L	S1 - Pendidikan Bahasa Arab	13 Juli 2020	Guru Bahasa Arab	-
11.	Indar Waktifillah, S.Pd	Malang, 10-03-2000	P	S1 - Pendidikan Agama Islam	01 Februari 2023	Guru SKI	-
12.	Rukhila Maria Uifa, S.H.	Malang, 04-12-2000	P	S1 - Hukum	06 Maret 2023	Guru PPKn, Aswaja	-
13.	Izzatul Umniyah, S.Pd	Malang, 01-11-1995	P	S1 - Pendidikan Agama Islam	17 Januari 2022	Guru Fiqih, Ushul Fiqih	-
14.	Azizatul Qolbi, S.S.	Malang, 10-05-1998	P	S1 - Bahasa dan Sastra Indonesia	20 Juni 2022	Guru Bahasa Indonesia	-
15.	Mufidah Abbas, BA	Malang, 26-09-1953	P	S1 - Pendidikan Agama Islam	01 Februari 1985	Guru Tata Boga	-
16.	Suganda, S.Si	Lampung, 14-10-1999	L	S1 - MIPA Fisika	01 Januari 2024	Guru Prakarya	-
17.	Wardaniah Faradiska, S.Si	Malang, 13-06-1990	P	S1 - Biologi	05 Maret 2013	Operator Simpatika	-
18.	Zahrotul Wardani, S.M	Malang, 06-10-1997	P	S1 - Manajemen	15 Februari 2021	Kepala Tata Usaha	-
19.	Hamidah	Pamekasan, 05-06-1980	P	SMA	01 Juli 2002	Kebersihan	-

Gambar 4.2 Data Guru dan Kepegawaian MA Muallimat Kota Malang

## **B. Deskripsi Penelitian**

### **1. Bentuk implementasi dan dampak hidden curriculum dalam pembentukan akhlak siswa di MA Muallimat Kota Malang**

#### **a. Bentuk Implementasi Hidden Curriculum**

Hidden curriculum merupakan aspek pendidikan yang bekerja secara tidak langsung, melalui interaksi sosial, suasana lingkungan, dan kebijakan institusional sekolah yang tidak tertulis dalam dokumen kurikulum formal. Para ahli seperti Philip Jackson, Margolis, dan Michael W. Apple mengemukakan bahwa hidden curriculum terbentuk dari kebiasaan dan praktik rutin yang terjadi di ruang kelas maupun lingkungan sekolah secara luas. Jackson menyoroti pentingnya dinamika kelas, aturan tidak tertulis, dan komunikasi non-verbal dalam membentuk karakter siswa. Margolis melihat bahwa nilai-nilai yang tertanam dalam hidden curriculum merupakan refleksi dari budaya sosial yang berlaku, sedangkan Apple mengkritisi bahwa kurikulum tersembunyi mereproduksi ideologi dominan untuk mempertahankan struktur sosial yang ada. Teori-teori ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga melalui proses tersirat yang membentuk kepribadian siswa secara lebih mendalam.

Dalam konteks madrasah, hidden curriculum menjadi sangat signifikan karena institusi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga spiritualitas dan moralitas. Paulo Freire, sebagaimana dikutip oleh Nuryanto, menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses nilai, sehingga pendekatan pendidikan harus mempertimbangkan unsur-unsur non-formal yang turut memengaruhi peserta didik. Guru sebagai aktor utama di kelas, memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral

yang membentuk perilaku siswa melalui sikap, kebiasaan, dan interaksi harian. Sebagaimana ditegaskan oleh Giroux, guru seharusnya menjadi agen transformasi yang mendorong siswa menjadi intelektual kritis, bukan sekadar pengikut instruksi. Ketika guru gagal memperhatikan aspek-aspek tersirat ini, pendidikan akan kehilangan maknanya dan berpotensi menciptakan ruang yang penuh kekerasan simbolik dan ketimpangan relasional antara guru dan siswa.

Hidden curriculum dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama yang disampaikan oleh Glatthorn, yaitu: variabel organisasi, sistem sosial, dan budaya. Variabel organisasi mencakup kebijakan penugasan guru, pengelompokan siswa, dan sistem promosi yang secara tidak langsung membentuk motivasi dan sikap belajar siswa. Sistem sosial mencerminkan hubungan antar komponen sekolah guru, siswa, kepala sekolah yang memiliki pengaruh besar dalam membangun iklim interaksi yang membentuk karakter. Sementara itu, variabel budaya mencakup nilai, kepercayaan, dan struktur berpikir yang hidup di dalam institusi sekolah dan memengaruhi setiap proses belajar-mengajar secara tersirat. Ketiganya bekerja secara simultan dan terintegrasi dalam membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Selain itu, seperti dijelaskan oleh Tezcan dan Cubukcu, hidden curriculum juga terbentuk melalui rutinitas, disiplin, pola otoritas, serta nilai-nilai yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari, meskipun tidak dituliskan secara formal dalam kurikulum.

Implementasi dari hidden curriculum ini terlihat nyata dalam praktik pendidikan di MA Mu'allimat Kota Malang. Kegiatan religius seperti tahfidz Al-Qur'an, Madrasah Diniyah Pagi, dan shalat berjamaah tidak hanya menjadi sarana penguatan keilmuan agama, tetapi juga membentuk akhlak dan

kedisiplinan siswa. Tradisi bersalaman dengan guru, doa sebelum pembelajaran, serta pembiasaan sopan santun dalam keseharian mencerminkan bagaimana nilai-nilai seperti hormat, kerja sama, tanggung jawab, dan spiritualitas ditanamkan secara tidak langsung namun konsisten. Kegiatan ekstrakurikuler turut menjadi ruang pembentukan karakter melalui kerja tim dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa MA Mu'allimat Kota Malang telah mengimplementasikan hidden curriculum secara efektif melalui berbagai bentuk kegiatan rutin yang memiliki dampak positif terhadap pembentukan akhlak siswa, sesuai dengan teori-teori pendidikan kritis yang telah dikemukakan para ahli. Berikut bentuk implementasinya :

#### 1) Program Tahfidz

Program Tahfidz di MA Muallimat Kota Malang merupakan salah satu bentuk implementasi hidden curriculum yang sangat berperan dalam pembentukan akhlak siswa. Program ini dilaksanakan melalui kerjasama antara pihak sekolah dengan Pondok Pesantren Rhoudhlotus Sholihin, yang diasuh oleh Kiai Haji Muhammad Chusaini Al-Hafid. Kerjasama ini memperkuat pendekatan spiritual dan kedisiplinan siswa dalam menghafal serta mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan tahfidz dilaksanakan tiga kali sehari, yakni pada pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sore hari setelah jam sekolah, dan malam hari sebagai bagian dari rutinitas pondok. Ketekunan dalam menghafal, disiplin waktu, serta kejujuran dalam menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing menjadi aspek penting dalam kegiatan ini. Para siswa juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan hati dan lisan, serta memiliki adab yang baik terhadap Al-Qur'an dan para pengajarnya.

Menurut Bapak Suganda S.Si beliau mengatakan:

“Banyak, ya. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan hormat pada guru. Misalnya, pembiasaan salaman setiap pagi itu bukan sekadar formalitas, tapi mengajarkan adab dan penghormatan. Lewat tahfidz, anak-anak belajar sabar dan konsisten. Di Madin, mereka dilatih memahami akhlak dari kitab-kitab klasik, jadi bukan cuma teori tapi praktik juga.”<sup>127</sup>

Jadi selain aspek akademik, program ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesabaran, tawadhu’ (rendah hati), dan semangat berjuang secara perlahan tertanam dalam diri mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan hidden curriculum, yakni membentuk kepribadian siswa melalui pengalaman tidak langsung yang diperoleh dari interaksi, keteladanan, dan budaya sekolah yang religius. Abdulloh harits selaku pengurus pondok mengatakan:

“Tentu ada. Beberapa hal memang tidak tertulis secara formal, tapi sudah menjadi kebiasaan yang mengakar di lingkungan pondok. Misalnya, santri diwajibkan bersalaman dengan para ustadz setiap pagi, melakukan piket kebersihan kamar dan lingkungan, serta saling mengingatkan antar teman dalam hal kebaikan. Selain itu, kegiatan tahfidz yang dilakukan setiap pagi, sore, dan malam tidak hanya menanamkan hafalan, tapi juga melatih kedisiplinan, kesabaran, serta komitmen pribadi. Pembiasaan shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, adab terhadap guru dan sesama teman. Ya dulu awal awal santri masuk mereka masih butuh diobraki/disuruh untuk kegiatan kegiatan itu, tapi lama kelamaan mereka sudah mejadi kebiasaan dalam melaksanakannya.”<sup>128</sup>

Maka dari itu di Pondok Pesantren Roudhlotus Sholihin terdapat berbagai bentuk hidden curriculum yang meskipun tidak tertulis secara formal, namun telah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri. Kegiatan seperti bersalaman dengan ustadz setiap pagi, piket kebersihan, saling menasihati dalam kebaikan, serta tahfidz yang dilakukan pagi, sore, dan malam merupakan bentuk pembiasaan yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kesabaran, dan kepedulian sosial. Selain itu, pelaksanaan

---

<sup>127</sup> Suganda, wawancara, (Kota Malang 21 April 2025).

<sup>128</sup> Harits, wawancara, (Kota Malang 9 mei 2025).

shalat berjamaah, doa bersama, dan adab terhadap guru juga menjadi bagian dari proses pendidikan yang tidak langsung namun efektif. Awalnya, santri perlu diarahkan dengan tegas untuk menjalankan kebiasaan-kebiasaan tersebut, namun seiring berjalannya waktu, kegiatan itu menjadi bagian dari rutinitas yang dijalani dengan kesadaran dan keikhlasan, menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai melalui hidden curriculum.

Kehadiran KH Muhammad Chusaini Al-Hafid sebagai pembimbing rohani dalam program ini juga memberikan keteladanan yang kuat bagi para santri. Beliau tidak hanya memberikan motivasi dan pengawasan dalam hal hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui ceramah dan nasihat-nasihat yang rutin diberikan dalam kegiatan malam. Dengan demikian, Program Tahfidz tidak hanya membentuk kecerdasan spiritual, tetapi juga memperkuat karakter islami yang menjadi identitas siswa MA Muallimat Kota Malang.



*Gambar 4.3 Kegiatan Tahfidz/Setoran Hafalan*

## 2) Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah Pagi di MA Mu'allimat Kota Malang merupakan salah satu program unggulan yang bertujuan memperkuat pembentukan akhlak dan penguasaan ilmu keislaman siswa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari mulai pukul 07.00 hingga 08.00 WIB sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar (KBM) formal. Program ini terselenggara atas kerja sama antara pihak madrasah dan Pondok Pesantren Roudhlotus Sholihin di bawah asuhan Kiai Haji Muhammad Chusaini Al-Hafid, yang juga menjadi pembimbing dalam pelaksanaan pembelajaran diniyah.

Jadi seluruh siswa diwajibkan mengikuti Madrasah Diniyah Pagi tanpa terkecuali. Mereka mempelajari berbagai kitab klasik (kitab kuning) yang mencakup pelajaran seperti Kitab Fikih, Akhlak, Tarikh, dan kitab-kitab dasar lainnya yang relevan dengan penguatan ilmu agama dan akhlak. Pembelajaran kitab ini diajarkan langsung oleh guru-guru yang juga merupakan pengajar dari pondok pesantren.

Karena adanya kegiatan diniyah ini, maka waktu pelaksanaan KBM formal harus disesuaikan. Waktu pelajaran yang seharusnya dimulai pukul 07.00 mundur menjadi pukul 08.00, dan jam pelajaran yang hilang pada pagi hari digantikan di akhir waktu sekolah. Misalnya, apabila sekolah biasanya selesai pukul 13.00, maka dengan adanya Madin, jam selesai sekolah bisa diperpanjang hingga pukul 14.00. Bu Nufa Miladia S.T, S.Pd mengatakan:

“Alhamdulillah sih, mulai kelihatan hasilnya. Siswa sudah terbiasa salaman dengan guru, doa sebelum pelajaran, dan ikut tahfidz serta Madin dengan disiplin. Meski belum sempurna, tapi progresnya terasa. Kita lihat dari bagaimana mereka berperilaku sehari-hari lebih santun, lebih tanggung jawab.”<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Nufa Miladia, wawancara, (Kota Malang 21 April 2025).

Bapak Suganda mengatakan:

“Di sini banyak banget pembiasaan yang sebenarnya nggak tertulis di kurikulum formal, tapi justru berdampak besar. Misalnya, siswa dibiasakan berdoa sebelum pelajaran, salat berjamaah Dzuhur setiap hari, dan ada program tahfidz yang rutin pagi, sore, dan malam. Terus, ada juga Madrasah Diniyah Pagi sebelum KBM dimulai. Semua kegiatan ini membentuk rutinitas yang lama-lama masuk ke dalam kebiasaan mereka tanpa disadari.”<sup>130</sup>

Jadi implementasi hidden curriculum dalam kegiatan Madrasah Diniyah ini tampak jelas melalui proses internalisasi nilai-nilai moral dan religius yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum formal. Siswa dibiasakan untuk datang tepat waktu, duduk dengan sopan, menyimak pelajaran dengan khidmat, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru. Kebiasaan ini menjadi bagian dari pendidikan karakter yang secara tidak langsung membentuk akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, interaksi antara siswa dan guru dalam Madrasah Diniyah juga menciptakan iklim religius yang mendukung pembentukan sikap seperti tawadhu’, sabar, ikhlas, dan tanggung jawab. Dengan kata lain, pembelajaran diniyah tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk aspek afektif dan spiritual siswa.

Dengan rutinitas harian ini, siswa MA Mu’allimat terbentuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam akhlak, religius, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan utamanya.

---

<sup>130</sup> Suganda, wawancara, (Kota Malang 21 April 2025).



*Gambar 4.4 Kegiatan Madin Di MA Muallimat Kota Malang*

### 3) Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur Berjamaah

Salah satu bentuk implementasi hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang adalah pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah secara berjamaah, khususnya Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur. Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi aspek ibadah semata, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Bapak Suganda S.Si mengatakan:

“Di MA Mu'allimat ini pembiasaan akhlak itu udah jadi bagian dari kegiatan sehari-hari. Jadi misalnya, anak-anak itu udah terbiasa salat berjamaah, bersalaman dengan guru, dan doa sebelum pelajaran. Itu semua dibiasakan tanpa harus disuruh-suruh terus. Lama-lama jadi kebiasaan yang otomatis mereka lakukan.”<sup>131</sup>

Sholat Dhuha dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Biasanya siswa diarahkan untuk melaksanakan sholat ini secara berjamaah di musholla sekolah atau aula yang telah disediakan. Guru-guru ikut hadir dan membimbing siswa dalam pelaksanaan ibadah ini, sehingga memberi contoh nyata akan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan

---

<sup>131</sup> Suganda, wawancara, (Kota Malang 21 April 2025).

Allah SWT sejak dini. Kegiatan ini membiasakan siswa untuk memulai hari dengan aktivitas spiritual, sekaligus menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesungguhan dalam beribadah, dan keyakinan bahwa segala rezeki berasal dari Allah.

Sementara itu, Sholat Dhuhur Berjamaah dilaksanakan bersama-sama di tengah kegiatan belajar, tepat saat jam istirahat siang. Guru dan siswa berkumpul di tempat ibadah sekolah untuk menunaikan kewajiban ini. Dengan adanya kebiasaan ini, siswa diajarkan untuk tidak menunda-nunda kewajiban, menghargai waktu, dan memprioritaskan urusan akhirat di tengah aktivitas dunia. Di samping itu, kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan antar siswa dan guru, yang pada gilirannya menumbuhkan sikap saling menghormati, gotong royong, dan solidaritas sosial. Bu Nufa Miladia mengatakan:

“Pembiasaan itu jalan seiring dengan program formal. Kita memang mengarahkan siswa ke pembiasaan-pembiasaan baik, seperti doa sebelum pelajaran, shalat berjamaah, sampai adab ke guru. Jadi sekolah bukan cuma ngajarin ilmu, tapi juga karakter. Kita tanamkan dari rutinitas sehari-hari.”<sup>132</sup>

Hidden curriculum tampak jelas dalam aktivitas ini melalui nilai-nilai yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam mata pelajaran formal, namun ditanamkan melalui kebiasaan, pembiasaan, dan keteladanan. Sikap sopan santun, kerendahan hati, ketaatan kepada aturan agama, serta semangat kebersamaan adalah contoh nilai-nilai akhlak yang dibentuk secara tidak langsung melalui kegiatan sholat berjamaah tersebut. Selain itu, konsistensi dan komitmen siswa dalam menjalankan kegiatan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

---

<sup>132</sup> Nufa Miladia, wawancara, (Kota Malang 21 April 2025).

Melalui pelaksanaan kegiatan ibadah berjamaah ini, sekolah secara tidak langsung menciptakan lingkungan religius yang kondusif dan mendukung pembentukan akhlak mulia siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek spiritual dan moral.



*Gambar 4.5 Kegiatan Sholat Dhuhur dan Dhuha Berjamaah*

#### 4) Ekstrakurikuler albanjari dan latihan vokal religi

Ekstrakurikuler albanjari dan latihan vokal religi merupakan bagian penting dari kegiatan non-formal yang secara strategis dijadikan media pembentukan akhlak siswa di MA Mu'allimat Kota Malang. Kegiatan ini berjalan di bawah bimbingan guru pembina yang sekaligus menjadi pembimbing rohani, dan difasilitasi oleh pihak sekolah sebagai bagian dari program pengembangan diri siswa. Bapak Suganda S.Si mengatakan:

“Kita juga aktif dampingi mereka di kegiatan ekstrakurikuler. Jadi guru itu nggak cuma ngajar di kelas, tapi juga hadir di luar kelas, biar kedekatannya dapet dan bisa menanamkan nilai secara alami.”<sup>133</sup>

Secara tersurat, tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan potensi seni dan budaya islami di kalangan siswa. Namun secara tersirat,

---

<sup>133</sup> Suganda, wawancara, (Kota Malang 21 April 2025).

kegiatan ini membawa misi hidden curriculum dalam membentuk karakter religius, cinta terhadap ajaran Islam, dan penguatan spiritualitas siswa. Peserta didik dibiasakan untuk membaca shalawat, syair pujian terhadap Nabi, dan lagu-lagu religi yang mengandung pesan moral, seperti tentang kesabaran, keikhlasan, tawakal, serta cinta terhadap sesama.

Selain nilai spiritual, kegiatan ini juga mendidik siswa dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Siswa diajarkan untuk hadir tepat waktu, menjaga kekompakan, serta berlatih dengan penuh kesungguhan. Ketika mereka tampil dalam acara-acara resmi seperti Maulid Nabi, Hari Santri, atau hafiah akhirussanah, mereka dihadapkan pada tanggung jawab untuk memberikan penampilan terbaik sebagai representasi dari akhlak dan adab santri MA Mu'allimat.

Pembiasaan adab juga menjadi fokus. Siswa dibiasakan mengawali latihan dengan membaca doa, menjaga sopan santun terhadap guru pembina, serta saling menghargai sesama anggota kelompok. Secara tidak langsung, proses ini menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang akan melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Lebih dari sekadar hiburan, kegiatan albanjari dan vokal religi menjadi ruang aktualisasi diri siswa yang religius dan berakhlakul karimah. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan komunikatif, proses pembentukan akhlak berlangsung secara alami tanpa paksaan. Inilah esensi hidden curriculum, di mana nilai-nilai pendidikan ditanamkan melalui praktik dan pengalaman, bukan hanya lewat materi pelajaran formal.



*Gambar 4.6 Extrakurikuler Al-banjari dan latih vokal*

#### 5) Latihan Khitobah, Khotib dan Bilal

Salah satu bentuk implementasi hidden curriculum yang menjadi ciri khas pendidikan di MA Mu'allimat Kota Malang adalah kegiatan latihan khitobah, khotib, dan bilal. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur namun tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum formal. Latihan ini lebih ditekankan sebagai bentuk pembiasaan yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter yang berlangsung di luar jam pelajaran reguler.

Latihan khitobah dilakukan dengan melatih siswa untuk menyampaikan pidato atau ceramah agama di hadapan publik, baik dalam skala kecil di kelas maupun dalam forum besar seperti acara pondok atau sekolah. Siswa diajarkan menyusun materi dengan bahasa yang santun, bernas, dan sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan retorika, tetapi juga membentuk keberanian untuk tampil di depan umum dan menyuarakan nilai-nilai kebaikan secara bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, siswa yang berperan sebagai khotib juga dilatih memahami tata cara khutbah Jumat atau khutbah Idul Fitri/Idul Adha sesuai

tuntunan fikih. Mereka diajarkan adab naik mimbar, teknik intonasi suara, hingga penyampaian doa khutbah. Sementara itu, siswa yang berperan sebagai bilal dilatih untuk mengumandangkan adzan dan iqamah dengan baik, memperhatikan tajwid dan makhraj, serta memahami waktu dan konteks pelaksanaan ibadah. Menurut Ahdan selaku siswa mengatakan:

“Menurutku latihan jadi bilal sama khutbah itu paling berkesan. Karena dari situ kita belajar percaya diri, adab saat berbicara di depan umum, dan tentu juga harus paham isi materi yang disampaikan.”<sup>134</sup>

Maka dari itu latihan ini menjadi bagian penting dari proses pembentukan akhlak karena menanamkan nilai kesungguhan, tanggung jawab, serta keikhlasan dalam mengemban tugas keagamaan. Dengan kegiatan ini, siswa terbiasa menghargai waktu, belajar disiplin, dan memiliki sensitivitas terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial di sekitarnya. Selain itu, kegiatan ini juga membangun solidaritas antarsiswa karena mereka saling mendukung dalam proses persiapan, latihan, hingga pelaksanaan.

Secara lebih luas, kegiatan khitobah dan bilal memperkuat identitas siswa sebagai santri yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mumpuni dalam ilmu agama. Hal ini sesuai dengan visi MA Mu'allimat yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, latihan ini merupakan bentuk *hidden curriculum* yang strategis dalam membentuk akhlak mulia, keberanian menyampaikan kebenaran, serta kesadaran dakwah sejak usia dini.

---

<sup>134</sup> Ahdan, wawancara, (Kota Malang 21 April 2025).



*Gambar 4.7 Latihan Khitobah, Khotib dan bilal*

6) Doa sebelum memulai pembelajaran dan praktik ibadah dan doa-doa harian

Kegiatan doa sebelum belajar dan praktik doa-doa harian ini menjadi budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapannya. Dengan begitu, siswa tidak merasa bahwa kegiatan ini adalah kewajiban semata, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang mendalam. Hal ini mencerminkan nilai-nilai hidden curriculum karena nilai-nilai tersebut ditanamkan bukan melalui pelajaran formal, melainkan melalui kebiasaan yang dibentuk secara tidak langsung dalam lingkungan sekolah. Bapak Suganda S.Si mengatakan:

“Kita lebih banyak memberi contoh ya. Kalau kita ngajarin doa sebelum belajar, ya guru juga harus ikut baca. Kalau kita ingin siswa disiplin, guru juga harus hadir tepat waktu. Kita juga sering menyisipkan nasihat-nasihat ringan di tengah pelajaran, biar nggak terasa menggurui tapi tetap nyantol di hati siswa.”<sup>135</sup>

Maka dari itu pembiasaan doa juga memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara siswa, guru, dan Allah SWT. Aktivitas ini menumbuhkan rasa ketergantungan kepada Tuhan dan mendorong siswa untuk menyandarkan usahanya kepada kekuatan yang Maha Kuasa, terutama dalam proses menuntut

<sup>135</sup> Suganda, wawancara, (Kota Malang 21 April 2025).

ilmu. Dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional.

Selain itu, pelaksanaan doa dan ibadah harian juga mengajarkan nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, ketekunan, kerendahan hati, serta rasa syukur. Siswa dibiasakan untuk menunggu giliran memimpin doa, mendengarkan dengan khidmat, serta saling mengingatkan ketika ada yang lupa. Hal ini menjadi proses pembentukan karakter melalui interaksi sosial yang terjadi secara alami dan tanpa paksaan.

Secara keseluruhan, implementasi kegiatan ini berdampak signifikan dalam pembentukan akhlak siswa. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang religius, santun, serta memiliki kesadaran untuk selalu menghadirkan nilai-nilai spiritual dalam setiap aktivitasnya. Inilah bentuk nyata bagaimana hidden curriculum bekerja dalam membentuk karakter siswa di MA Mu'allimat Kota Malang.



*Gambar 4.8 Siswa membaca doa sebelum pelajaran*

Bentuk implementasi hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang terbukti berjalan secara konkret dan menyeluruh melalui berbagai kegiatan rutin yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, namun berdampak besar terhadap pembentukan akhlak siswa. Kegiatan seperti program tahfidz, Madrasah Diniyah Pagi, shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, serta

ekstrakurikuler religi menjadi wadah internalisasi nilai-nilai moral seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan ketawadhu'an. Melalui interaksi harian, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang religius, siswa secara konsisten dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan teori-teori para ahli seperti Jackson, Apple, Glatthorn, dan Freire, yang menekankan bahwa pendidikan bermakna tidak hanya melalui transfer pengetahuan eksplisit, tetapi juga melalui proses sosial, budaya, dan nilai-nilai tersirat yang hidup dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, MA Mu'allimat Kota Malang telah berhasil mengimplementasikan hidden curriculum sebagai strategi efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

#### **b. Dampak hidden curriculum dalam pembentukan akhlak siswa**

Dalam penerapan hidden curriculum, MA Mu'allimat Kota Malang menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Salah satunya disampaikan oleh Bu nufa Miladia ST, S.Pd selaku Kepala Sekolah MA Mu'allimat, dalam wawancaranya yaitu perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa dari berbagai jenjang pendidikan yang ada di sekolah ini, yaitu Madrasah Aliyah (MA), Tsanawiyah (MTs), dan Ibtidaiyah (MI). Bu nufa Miladia menjelaskan,

"Salah satu kendalanya adalah karena sekolah ini terdiri dari berbagai jenjang MA, MTS, dan MI yang berada dalam satu atap. Setiap jenjang memiliki kebutuhan dan karakteristik siswa yang berbeda, sehingga dalam melakukan pembiasaan diperlukan koordinasi yang lebih intensif antar pihak terkait. Kadang hal ini mempengaruhi kelancaran implementasi kegiatan yang melibatkan siswa dari berbagai jenjang."<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> Nufa Miladia, wawancara, (Kota Malang 21 April 2025).

Perbedaan ini, menurutnya, memerlukan penyesuaian dalam kegiatan pembiasaan nilai-nilai akhlak yang tercakup dalam hidden curriculum. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah telah mengupayakan perencanaan dan pembagian waktu yang lebih terstruktur, serta memperkuat komunikasi antar jenjang untuk memastikan kelancaran kegiatan tersebut. Beliau juga mengatakan:

“Ya, intinya kita ingin anak-anak ini nggak cuma pinter di pelajaran, tapi juga punya akhlak yang baik. Karena menurut kami, akhlak itu modal utama untuk mereka ke depan, di masyarakat maupun saat mereka melanjutkan pendidikan.”<sup>137</sup>

Jadi dampak positif hidden curriculum terhadap pembentukan akhlak siswa tetap dapat dirasakan. Menurut Bu nufa Miladia, kegiatan-kegiatan seperti tahfidz, shalat berjamaah, serta kebiasaan doa sebelum pelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Kegiatan-kegiatan ini, meskipun tidak tercatat dalam kurikulum resmi, menjadi bagian dari rutinitas yang membantu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat. Dengan demikian, meskipun ada tantangan dalam implementasi hidden curriculum, dampaknya terhadap pembentukan akhlak siswa tetap kuat dan berkelanjutan, membentuk pribadi siswa yang lebih baik, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Bapak Suganda juga mengatakan:

“Dampaknya yaa anak-anak lebih sopan, terbiasa minta izin, terbiasa memberi salam, dan menghormati guru. Mereka juga lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan mulai punya rasa kepedulian sama teman. Di kegiatan keagamaan mereka juga lebih aktif dan nggak merasa itu beban, karena sudah jadi kebiasaan. Jadi akhlaknya mulai terbentuk, walaupun tentu butuh proses dan terus dibina. Juga pembiasaan ini nggak cuma membentuk akhlak pribadi, tapi juga membentuk jiwa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Selain itu, kesadaran spiritual dan moral mereka juga meningkat mereka mulai paham pentingnya ibadah,

---

<sup>137</sup> Nufa Miladia, wawancara, (Kota Malang 21 April 2025).

berdoa, dan menjaga adab sehari-hari. Pokoknya, walaupun prosesnya pelan-pelan, tapi kelihatan hasilnya.”<sup>138</sup>

Hidden curriculum juga merupakan kurikulum tersembunyi yang tidak secara eksplisit tertuang dalam dokumen kurikulum formal, namun memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Di MA Mu'allimat Kota Malang, hidden curriculum terbentuk melalui kebiasaan, budaya sekolah, interaksi sosial, serta keteladanan dari guru dan pengasuh pondok pesantren. Mulyasa<sup>139</sup> menjelaskan bahwa pembiasaan dalam karakter secara tidak terprogram yang menjadi ruang lingkup hidden curriculum dapat dilaksanakan dengan tiga cara. Pertama, rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri. Kedua, spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti : perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (perkelahian). Ketiga, keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari hidden curriculum terhadap pembentukan akhlak siswa dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

#### 1) Meningkatkan Kedisiplinan

Salah satu dampak utama hidden curriculum adalah terbentuknya kedisiplinan yang tinggi pada diri siswa. Hal ini tercermin dari rutinitas harian yang padat dan terstruktur, seperti kewajiban mengikuti kegiatan

---

<sup>138</sup> Suganda, wawancara, (Kota Malang 21 April 2025).

<sup>139</sup> Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara, (2013), 168.

tahfidz Al-Qur'an pada pagi hari sebelum KBM, sore hari setelah KBM, dan malam hari setelah waktu istirahat. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan Pondok Pesantren Rhoudhlotus Sholihin di bawah asuhan Kiai Haji Muhammad Chusaini Al-Hafid. Karena kegiatan ini berlangsung setiap hari dan dalam waktu yang tetap, siswa menjadi terbiasa untuk bangun pagi, mengatur waktu, dan hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan.

Selain itu, kegiatan Madrasah Diniyah Pagi yang dimulai pukul 07.00 hingga 08.00 sebelum pelaksanaan KBM juga menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap kewajiban menuntut ilmu. Meskipun kegiatan KBM menjadi mundur, siswa tetap menjalani semua kegiatan tanpa keluhan karena telah terbiasa dengan pola hidup yang teratur. Juga dalam hal shalat berjamaah pada waktu dhuha dan dhuhur, hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan bukan hanya diajarkan, tetapi dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

## 2) Menanamkan Nilai Adab dan Sopan Santun

Menurut Adlan Fauzi Lubis,<sup>140</sup> hidden curriculum di madrasah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, kerja sama, dan kemandirian melalui kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarrus, dan adab terhadap guru. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan religius dan norma sosial yang ada di sekolah memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter siswa.

Hidden curriculum juga berdampak pada pembentukan akhlak dalam hal adab dan sopan santun. Di lingkungan MA Mu'allimat, siswa dibiasakan

---

<sup>140</sup> Adlan Fauzi Lubis, *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta*, (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 45.

untuk berperilaku sopan dalam bertutur kata dan bersikap, baik kepada guru, teman, maupun tamu yang datang. Misalnya, siswa diajarkan untuk mencium tangan guru setiap kali berjumpa, mengucapkan salam saat bertemu, serta menggunakan bahasa yang santun dan tidak kasar dalam percakapan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara eksplisit dalam bentuk pelajaran khusus, melainkan ditanamkan melalui contoh dan keteladanan yang diberikan oleh guru, ustazah, dan pengasuh pondok.

Kebiasaan seperti berdiri saat guru masuk kelas, merapikan seragam dan jilbab sebelum belajar, serta menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan juga merupakan bagian dari hidden curriculum yang berdampak pada pembentukan karakter dan akhlak siswa.

### 3) Membentuk Jiwa Tanggung Jawab dan Kepedulian Sosial

Dampak lain dari hidden curriculum adalah terbentuknya rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial pada siswa. Melalui kegiatan kerja bakti, piketan kelas dan asrama, serta kegiatan keorganisasian intra-sekolah dan kepanitiaan acara keagamaan, siswa belajar untuk bekerja sama, peduli terhadap lingkungan, serta bertanggung jawab atas tugas dan perannya dalam kelompok. Menurut Ahdan Syafiq selaku siswa mengatakan:

“Anak-anak di sini tuh kompak, kalau ada temen yang kesusahan pasti dibantu. Kadang kalau ada yang lupa hafalan, temen juga ngingetin. Itu nunjukin saling peduli. ya, terus karena kita juga sering kerja kelompok di ekstrakurikuler kayak kaligrafi atau pas latihan khutbah, jadi hubungan antar siswa makin dekat”<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Ahdan, wawancara, (Kota Malang 21 April 2025).

Jadi dalam hal Membentuk Jiwa Tanggung Jawab dan Kepedulian Sosial mereka lebih merasa peduli karena itu merupakan kegiatan bersama. juga saat ada kegiatan besar seperti peringatan Hari Santri atau Maulid Nabi, siswa dilibatkan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Kebiasaan seperti bergantian membersihkan kamar dan lingkungan pondok, menjaga adik kelas, dan membantu teman yang kesulitan belajar juga mencerminkan pembentukan karakter melalui praktik langsung yang dilakukan secara rutin dan alami.

#### 4) Meningkatkan Kesadaran Spiritual dan Moral

Rina Marlina menyatakan bahwa hidden curriculum memperkuat pembentukan karakter spiritual melalui suasana lingkungan sekolah yang agamis dan menanamkan nilai ketakwaan secara konsisten.<sup>142</sup> Hidden curriculum tidak hanya membentuk sikap sosial, tetapi juga memiliki peran besar dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral siswa. Pembentukan ini berlangsung melalui penguatan nilai-nilai religius dalam rutinitas keseharian, bukan hanya melalui mata pelajaran formal agama. Aktivitas seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan menciptakan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara alami.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak suganda tentang dampaknya terhadap kesadaran spiritual maka melalui pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah belajar, serta kegiatan dzikir dan kajian kitab salaf, siswa menjadi terbiasa hidup dalam suasana religius.

---

<sup>142</sup> Rina Marlina, "Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Simpati*, Vol. 9 No. 2 (2023), 135.

Meskipun tidak semua kegiatan tersebut diajarkan secara teoritis dalam kelas, keberadaannya sebagai rutinitas harian memberikan pengaruh besar terhadap kesadaran spiritual siswa.

Salah satu manifestasi nyata dari *hidden curriculum* di MA Mu'allimat Kota Malang tampak dalam pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Kegiatan tahfidz yang dilaksanakan setiap pagi, sore, dan malam bukan sekadar rutinitas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional dan spiritual siswa dengan Kalamullah. Proses ini tidak hanya menumbuhkan hafalan secara lisan, tetapi juga membentuk internalisasi nilai-nilai ilahiyah yang meresap dalam kepribadian siswa.

Doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi bagian penting dari ritual harian yang menciptakan suasana sakral dan penuh keberkahan di lingkungan belajar. Pembiasaan ini membangun kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas akademik, mengajarkan siswa untuk senantiasa mengaitkan ilmu dengan nilai-nilai ketuhanan.

Kajian kitab akhlak dan tarekh dalam Madrasah Diniyah Pagi menjadi media strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keteladanan berdasarkan sejarah peradaban Islam. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga belajar meneladani karakter mulia dari tokoh-tokoh Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Shalat berjamaah lima waktu yang dilaksanakan baik di lingkungan sekolah maupun di asrama, merupakan bentuk disiplin spiritual yang

memperkuat kesadaran akan pentingnya waktu, kekhusyukan, dan tanggung jawab ibadah. Praktik ini tidak hanya membina kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, kepatuhan, dan ketundukan kepada aturan ilahiyah.

Seluruh praktik tersebut menggambarkan bagaimana *hidden curriculum* berfungsi sebagai instrumen efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Melalui pembiasaan yang terus-menerus, terbentuklah pribadi siswa yang berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat.

## **2. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui hidden curriculum di MA Muallimat Kota Malang**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang memainkan peran signifikan dalam membentuk akhlak peserta didik. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai aktivitas religius dan kebiasaan harian yang secara tidak langsung membentuk karakter siswa. Kegiatan-kegiatan yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi: program tahfidz, Madrasah Diniyah Pagi, shalat dzuhur berjamaah, tradisi bersalaman dengan guru, monitoring akhlak siswa, doa sebelum pembelajaran, praktik ibadah harian, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti kaligrafi, albanjari, latihan khitobah, dan kebiasaan menyetel murottal Al-Qur'an setiap pagi. Menurut Bapak Suganda:

“Ya. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan hormat pada guru. Misalnya, pembiasaan salaman setiap pagi itu bukan sekadar formalitas, tapi mengajarkan adab dan penghormatan. Lewat tahfidz, anak-anak belajar sabar dan konsisten. Di Madin, mereka dilatih memahami akhlak dari kitab-kitab klasik, jadi bukan cuma teori tapi praktik juga.”<sup>143</sup>

---

<sup>143</sup> Suganda, wawancara, (Kota Malang 21 April 2025).

Dari penjelasan tersebut nilai-nilai akhlak yang relevan dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai-Nilai Perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*)

Nilai-nilai individual atau personal, seperti kedisiplinan dan kejujuran, ditanamkan melalui pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan yang menuntut keteraturan dan tanggung jawab pribadi.

1) Kedisiplinan

Kegiatan seperti program tahfidz yang dilaksanakan secara terjadwal pagi, sore, dan malam hari, menuntut siswa untuk hadir tepat waktu dan konsisten dalam menyeter hafalan. Pembiasaan ini membentuk karakter disiplin dan manajemen waktu yang baik dalam diri siswa. Demikian pula, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah mengajarkan siswa untuk menghargai waktu dan mengikuti tata tertib ibadah dengan konsisten.

b. Nilai-Nilai Kekeluargaan (*al-akhlaq al-asuriyah*)

Konteks hubungan sosial yang menyerupai suasana kekeluargaan terwujud dalam aktivitas yang mengedepankan sikap saling menghormati dan bertanggung jawab antarindividu di lingkungan sekolah.

1) Menghormati Guru sebagai Orang Tua

Tradisi bersalaman dengan guru setiap pagi dan selepas kegiatan pembelajaran menjadi sarana pembentukan akhlak dalam menghormati guru. Siswa diajarkan untuk memperlakukan guru layaknya orang tua sendiri, baik dalam ucapan maupun sikap.

2) Menumbuhkan Tanggung Jawab Sosial

Melalui kegiatan Madrasah Diniyah Pagi, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri maupun terhadap dinamika

kelompok belajar. Kegiatan ini memperkuat kesadaran akan kewajiban pribadi dan sosial dalam menjaga ketertiban serta mendukung teman sebayanya.

c. Nilai-Nilai Keagamaan (*al-akhlaq al-diniyah*)

Dalam wawancaranya bapak suganda menerangkan:

“Juga ada nilai-nilai keagamaan juga menjadi fokus utama. Di antaranya adalah pembiasaan ibadah wajib dan sunnah seperti salat berjamaah, puasa Senin-Kamis, dan dzikir harian yang melatih kedisiplinan spiritual siswa. Kemudian ada pula penanaman rasa syukur dan tawakal yang ditumbuhkan melalui kegiatan doa bersama, refleksi harian, serta nasihat ringan dari guru. Yang tak kalah penting adalah penguatan iman dan takwa yang dijalankan melalui program tahfidz, Madrasah Diniyah, serta pembelajaran kitab-kitab klasik. Meskipun kegiatan-kegiatan ini tidak tertulis secara eksplisit dalam kurikulum formal, namun secara tidak langsung membentuk karakter siswa menjadi lebih religius, sabar, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.”<sup>144</sup>

Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, MA Mu'allimat secara intensif menanamkan nilai-nilai spiritual dan religius melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur maupun yang bersifat kultural seperti:

1) Pembiasaan Ibadah Wajib dan Sunnah

Aktivitas rutin seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan doa sebelum pembelajaran, dan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah merupakan bagian dari strategi penanaman kebiasaan ibadah yang tidak hanya membentuk kedisiplinan spiritual, tetapi juga memperkuat kedekatan siswa dengan nilai-nilai Islam.

2) Penanaman Rasa Syukur dan Tawakal

Dzikir setelah shalat serta pembiasaan menyetel murottal Al-Qur'an setiap pagi menjadi medium dalam menumbuhkan rasa syukur dan sikap tawakal kepada Allah SWT. Kegiatan-kegiatan ini mengarahkan siswa untuk

---

<sup>144</sup> Suganda, wawancara, (Kota Malang 21 April 2025).

menyadari bahwa segala pencapaian merupakan anugerah dari Tuhan dan harus disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh.

### 3) Penguatan Iman dan Taqwa

Latihan khitobah, pelatihan menjadi khotib dan bilal, serta kegiatan ekstrakurikuler albanjari dan vokal religi turut berkontribusi dalam membentuk kepribadian religius. Selain sebagai media ekspresi seni Islami, kegiatan tersebut mendidik siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi hidden curriculum melalui kegiatan-kegiatan yang telah dibatasi dalam ruang lingkup penelitian ini berperan penting dalam penanaman nilai-nilai akhlak yang bersifat personal, kekeluargaan, dan keagamaan. Proses penanaman tersebut terjadi secara sistematis dan berkesinambungan, baik melalui pendekatan langsung maupun tidak langsung, sehingga secara bertahap membentuk karakter dan kepribadian islami dalam diri siswa MA Mu'allimat Kota Malang.

## C. Temuan Penelitian

### 1. Bentuk Implementasi dan Dampak Hidden Curriculum dalam pembentukan akhlak siswa di MA Muallimat Kota Malang.

Implementasi hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang tercermin melalui berbagai kegiatan rutin yang telah menjadi budaya sekolah, meskipun tidak tertulis secara eksplisit dalam kurikulum formal. Kegiatan-kegiatan ini berlangsung secara konsisten dan terstruktur, serta mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang membentuk akhlak siswa secara menyeluruh. Adapun bentuk implementasinya adalah sebagai berikut:

- a. Program Tahfidz Al-Qur'an Tiga Waktu

Program ini dilaksanakan pada pagi, sore, dan malam hari di bawah pengawasan Pondok Pesantren Rhoudlotus Sholihin. Pagi hari dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sore hari setelah kegiatan sekolah, dan malam hari setelah istirahat. Siswa diwajibkan menyetorkan hafalan secara berkala kepada ustadz-ustadzah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperkuat hafalan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan disiplin, komitmen, rasa tanggung jawab, serta sikap hormat terhadap Al-Qur'an dan pengajarnya.

b. Kegiatan Madrasah Diniyah Pagi

Dilaksanakan setiap pagi sebelum KBM, dari pukul 07.00–08.00 WIB. Materi yang diajarkan meliputi kitab-kitab klasik seperti fikih, akhlak, tarikh Islam, dan lain-lain. Jika ada kegiatan sekolah pagi, Madin digeser ke siang hari. Kegiatan ini membentuk landasan pengetahuan keislaman siswa serta menanamkan nilai-nilai adab dan ketawadhu'an dalam proses belajar. Siswa belajar untuk menghargai ilmu dan guru, serta membiasakan diri dengan tradisi ilmiah pesantren.

c. Shalat Berjamaah dan Pembiasaan Doa Harian

Setiap siswa diwajibkan mengikuti shalat berjamaah, khususnya shalat Dzuhur, yang dilaksanakan di masjid sekolah. Selain itu, kegiatan pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan doa bersama. Praktik ibadah yang dilakukan secara kolektif ini menumbuhkan kesadaran spiritual, melatih kedisiplinan, dan mempererat rasa persaudaraan antar siswa.

d. Pembiasaan Bersalaman dan Menghormati Guru

Siswa dibiasakan untuk bersalaman dengan guru setiap pagi saat datang, setelah pelajaran selesai, atau ketika bertemu guru di lingkungan sekolah.

Mereka juga ditanamkan sikap sopan, rendah hati, dan tidak memanggil guru dengan nama. Tradisi ini merupakan bentuk pendidikan karakter melalui keteladanan dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan, yang secara tidak langsung menumbuhkan rasa hormat, adab, dan etika sosial yang tinggi.

e. Kegiatan Ekstrakurikuler Bermuatan Nilai Karakter

Kegiatan seperti albanjari, hadrah, majelis taklim, lomba-lomba keagamaan, dan Latihan vokal, dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab. Selain menjadi media pengembangan minat dan bakat, ekstrakurikuler ini mengajarkan nilai akhlak melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang positif.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi *hidden curriculum* di MA Mu'allimat Kota Malang memberikan dampak yang nyata terhadap pembentukan akhlak siswa. Dampak-dampak ini tidak hanya tampak dalam perilaku individual, tetapi juga dalam interaksi sosial dan spiritual siswa di lingkungan sekolah dan pesantren. Adapun dampak-dampak yang dapat diidentifikasi antara lain:

a. Meningkatkan Kedisiplinan

Kegiatan rutin seperti tahfidz tiga waktu, Madrasah Diniyah Pagi, dan shalat berjamaah membentuk kebiasaan siswa dalam mengatur waktu, mematuhi jadwal, dan mengikuti aturan yang berlaku. Kedisiplinan ini tidak hanya dalam hal ibadah, tetapi juga dalam aspek belajar dan kehidupan sehari-hari.

b. Menumbuhkan Tanggung Jawab Sosial

Siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjalankan peran dalam kegiatan

organisasi dan keagamaan. Hal ini mendorong munculnya rasa peduli, kerjasama, dan empati terhadap sesama.

c. Pembiasaan Ibadah Wajib dan Sunnah

Praktik ibadah seperti shalat berjamaah, doa bersama, membaca Al-Qur'an, hingga kultum dan tadarus malam menjadi kebiasaan yang menanamkan kedekatan dengan Allah SWT. Pembiasaan ini membentuk spiritualitas yang kuat dan menjadikan ibadah sebagai kebutuhan jiwa.

d. Penanaman Rasa Syukur dan Tawakal

Melalui pembelajaran kitab-kitab klasik yang sarat dengan nilai keimanan, siswa dilatih untuk menerima takdir, bersyukur atas nikmat, dan menyerahkan hasil usaha kepada Allah. Sikap ini membentuk kepribadian yang tenang, tidak mudah putus asa, dan selalu bersikap positif.

e. Menghormati Guru sebagai Orang Tua

Budaya bersalaman, menggunakan bahasa yang santun, serta menghormati guru di dalam dan luar kelas membentuk karakter siswa yang beradab. Guru dipandang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok panutan dan orang tua spiritual yang harus dihormati.

f. Penguatan Iman dan Taqwa

Seluruh suasana sekolah yang religius dan berbasis nilai-nilai keislaman secara bertahap membentuk keimanan dan ketakwaan siswa. Kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari memperkuat keyakinan dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

**2. Nilai-nilai Akhlak yang ditanamkan melalui Hidden curriculum di MA Muallimat Kota Malang.**

Pelaksanaan *hidden curriculum* di MA Mu'allimat Kota Malang bukan hanya berupa kegiatan rutin semata, tetapi mengandung nilai-nilai akhlak yang secara konsisten ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai ini membentuk karakter siswa baik secara personal maupun sosial dan spiritual. Adapun nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi:

a. Nilai-Nilai Perseorangan (al-akhlaq al-fardiyah)

Nilai ini berkaitan dengan pembentukan karakter dan kepribadian siswa secara individual, seperti kedisiplinan, ketekunan, dan kemandirian.

- 1) Kedisiplinan: Ditanamkan melalui: Program Tahfidz Al-Qur'an, yang dilaksanakan tiga kali sehari (pagi, sore, malam). Siswa dilatih untuk hadir tepat waktu, menjaga komitmen, dan menyetorkan hafalan secara teratur. Dampaknya: Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatur waktu, taat aturan, dan menjaga konsistensi dalam aktivitas harian.

b. Nilai-Nilai Kekeluargaan (al-akhlaq al-asuriyah)

Nilai ini mencakup interaksi sosial siswa dengan guru dan teman, seperti sikap hormat, tanggung jawab, dan kerja sama.

- 1) Menghormati Guru sebagai Orang Tua,

Ditanamkan melalui Pembiasaan bersalaman dengan guru setiap pagi dan selepas kegiatan pembelajaran. Tradisi ini menjadi simbol penghormatan, adab, dan kedekatan emosional siswa terhadap guru. Dampaknya: Membentuk budaya santun, menghargai otoritas, serta menjunjung tinggi peran guru sebagai pembimbing spiritual dan moral.

- 2) Menumbuhkan Tanggung Jawab Sosial:

Ditanamkan melalui Madrasah Diniyah Pagi, di mana siswa wajib mengikuti pelajaran kitab klasik secara teratur. Di dalamnya siswa dilatih

hadir tepat waktu, menjaga ketertiban kelas, dan menghargai proses belajar. Dampaknya: Menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai pelajar dan anggota masyarakat sekolah.

c. Nilai-Nilai Keagamaan (al-akhlaq al-diniyah)

Nilai-nilai ini berhubungan dengan hubungan siswa kepada Allah SWT, melalui pembiasaan ibadah dan penguatan spiritualitas.

1) Pembiasaan Ibadah Wajib dan Sunnah

Ditanamkan melalui: Shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, yang dilakukan secara rutin dan berjamaah di masjid sekolah. Dampaknya: Membentuk keterikatan spiritual siswa, menumbuhkan kesadaran beribadah, dan menanamkan kedisiplinan spiritual.

2) Penanaman Rasa Syukur dan Tawakal

Ditanamkan melalui: Kegiatan ekstrakurikuler Albanjari dan vokal religi, yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai keislaman melalui seni dan budaya Islami. Dampaknya: Menumbuhkan rasa syukur, memperkuat ikatan batin dengan Allah, dan menanamkan sikap tawakal dalam kehidupan.

3) Penguatan Iman dan Taqwa

Ditanamkan melalui: Latihan khutbah, khotib dan bilal, yang memberikan pelatihan kepada siswa untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam forum publik. Dampaknya: Meningkatkan keberanian berdakwah, memperdalam pemahaman agama, serta menguatkan keimanan dan ketakwaan siswa dalam praktik nyata.

## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. bentuk implementasi hidden curriculum dan dampaknya dalam pembentukan akhlak siswa di MA Muallimat Kota Malang.

Implementasi hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang menunjukkan kontribusi signifikan dalam pembentukan akhlak siswa melalui berbagai kegiatan rutin yang mengandung nilai-nilai moral dan religius, meskipun tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum formal. Konsep hidden curriculum sebagaimana dikemukakan oleh Jackson<sup>145</sup>, Margolis<sup>146</sup>, dan Apple<sup>147</sup>, terbukti nyata dalam praktik pendidikan di MA Mu'allimat yang mengedepankan keteladanan, rutinitas, dan budaya sekolah yang religius. Program tahfidz Al-Qur'an, misalnya, membentuk akhlak siswa melalui kedisiplinan waktu, kesabaran, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada Al-Qur'an dan guru, sebagaimana ditekankan dalam kegiatan setoran hafalan rutin pagi, sore, dan malam hari.

Demikian pula, Madrasah Diniyah Pagi yang berlangsung setiap hari sebelum KBM dimulai tidak hanya memperkuat wawasan keislaman siswa melalui kitab klasik seperti fikih dan akhlak, tetapi juga menanamkan adab, ketaatan, dan sikap tawadhu' dalam interaksi sehari-hari dengan guru. Pelaksanaan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai seperti kebersamaan, kepatuhan terhadap aturan agama, serta penghormatan terhadap waktu dan ibadah, yang secara perlahan membentuk pribadi yang religius dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti albanjari dan latihan vokal religi berperan penting dalam

---

<sup>145</sup> Jackson, P. W., *Life in Classrooms: Research and Practice* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968), 50.

<sup>146</sup> Margolis, E., *Hidden Curriculum: Cultural Values in Education* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), 25.

<sup>147</sup> Michael W. Apple, *Education and Power* (London: Routledge, 1982), hlm. 58–60.

menanamkan kecintaan terhadap Rasulullah dan syiar Islam, sekaligus mempererat hubungan siswa dengan guru melalui kebersamaan dalam kegiatan seni Islami yang bernilai edukatif.

Dalam perspektif teori Glatthorn<sup>148</sup>, seluruh kegiatan ini mencerminkan keterpaduan antara dimensi organisasi (pengaturan waktu dan peran guru), sistem sosial (interaksi antar warga sekolah), dan budaya (nilai dan norma religius) yang secara kolektif membentuk karakter siswa. Terbukti bahwa pendekatan tidak langsung melalui hidden curriculum dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur secara lebih efektif, karena dilakukan dalam suasana alamiah dan konsisten. Maka, hidden curriculum di MA Mu'allimat tidak hanya melengkapi pendidikan formal, tetapi justru menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi berakhlak mulia sesuai dengan visi pendidikan Islam.

Implementasi hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang terbagi ke dalam beberapa bentuk kegiatan yang secara konsisten dijalankan dan menjadi rutinitas siswa. Beberapa kegiatan utama yang menjadi wahana internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut antara lain:

### **1. Program Tahfidz Al-Qur'an**

Program tahfidz yang dilaksanakan tiga kali sehari bukan hanya menjadi sarana menghafal Al-Qur'an, tetapi juga merupakan medium efektif dalam membentuk kepribadian islami siswa. Dalam konteks hidden curriculum, program ini menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Ketekunan menyeter hafalan dan konsistensi dalam mengikuti jadwal merupakan proses habituasi yang memperkuat karakter siswa dari dalam.

---

<sup>148</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 30–31.

Program tahfidz ini berjalan beriringan dengan keteladanan yang diberikan oleh para guru dan ustadz di pondok. Sebagaimana Giroux<sup>149</sup> mengemukakan bahwa guru harus menjadi agen transformasi moral dan sosial, peran para pembimbing tahfidz dalam hal ini sangat penting sebagai panutan dalam tutur kata, sikap, dan spiritualitas. Keberadaan Kiai Haji Muhammad Chusaini Al-Hafid memberikan dimensi spiritual yang kuat, karena melalui nasihat-nasihatnya, siswa tidak hanya menghafal secara tekstual tetapi juga memahami nilai substansial dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Madrasah Diniyah Pagi

Kegiatan Madrasah Diniyah Pagi adalah manifestasi nyata dari pembelajaran berbasis nilai (value-based education) yang menjadi jantung dari hidden curriculum. Siswa diajak untuk mempelajari kitab-kitab klasik seperti Fikih, Akhlak, dan Tarikh, yang bukan hanya mengisi aspek intelektual, tetapi juga membentuk jiwa dan perilaku mereka.

Pembiasaan datang tepat waktu, duduk dengan sopan, dan menyimak pelajaran diniyah dengan khidmat adalah bagian dari proses pendidikan akhlak yang berlangsung secara tersembunyi tetapi efektif. Rutinitas ini secara bertahap menanamkan nilai-nilai seperti ketawadhu'an, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap ilmu dan guru, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas<sup>150</sup> bahwa adab (etika dan akhlak) merupakan tujuan utama pendidikan Islam.

Selain itu, sistem ini menunjukkan integrasi antara pendidikan formal dan pesantren yang memperkuat karakter religius siswa secara menyeluruh. Siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual.

---

<sup>149</sup> Giroux, Henry A. *Theory and Resistance in Education: A Pedagogy for the Opposition*. South Hadley, MA: Bergin & Garvey, 1983.

<sup>150</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 8.

### 3. Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah

Kegiatan ibadah berjamaah merupakan sarana transformatif dalam pembentukan spiritualitas dan akhlak siswa. Shalat Dhuha yang dilakukan pada pagi hari dan Shalat Dhuhur di tengah-tengah KBM berfungsi sebagai jeda spiritual yang menyegarkan jiwa siswa. Selain sebagai ibadah, kegiatan ini menjadi wahana penanaman nilai keteraturan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap waktu.

Menurut Apple<sup>151</sup>, hidden curriculum juga mencakup struktur kekuasaan dan kebiasaan yang membentuk sikap siswa terhadap otoritas dan kewajiban. Dalam konteks ini, kegiatan shalat berjamaah menunjukkan bagaimana nilai-nilai kepatuhan terhadap syariat dan penghormatan terhadap aturan agama dapat diinternalisasi tanpa paksaan, melainkan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Kebersamaan dalam shalat berjamaah juga memperkuat solidaritas sosial antara siswa dan guru. Interaksi spiritual ini memunculkan rasa saling menghargai dan empati, yang merupakan dasar penting dalam pembentukan akhlak sosial.

### 4. Ekstrakurikuler Albanjari dan Vokal Religi

Kegiatan ekstrakurikuler seperti albanjari dan latihan vokal religi bukan hanya media ekspresi seni, tetapi juga berfungsi sebagai medium penguatan nilai-nilai Islam dan karakter siswa. Shalawat, lagu religi, dan syair pujian kepada Rasulullah SAW yang dilantunkan secara rutin melatih siswa untuk mencintai Nabi dan menghayati nilai-nilai Islam secara emosional dan afektif.

---

<sup>151</sup> Michael W. Apple, *Education and Power* (London: Routledge, 1982), hlm. 58–60.

Menurut Tezcan dan Cubukcu<sup>152</sup>, rutinitas dan disiplin dalam kegiatan non-formal seperti ini membentuk pola pikir dan kebiasaan siswa secara tidak langsung. Siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mengembangkan kepekaan sosial melalui kegiatan kelompok. Pendampingan guru dalam kegiatan ini juga memperkuat hubungan emosional antara siswa dan pembina, yang berkontribusi pada pembentukan akhlak melalui teladan dan bimbingan.

Meskipun tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum formal, implementasi hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang terbukti memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh Kepala MA Mu'allimat, Ibu nufa Miladia, S.T., S.Pd., yang menegaskan bahwa berbagai kegiatan seperti program tahfidzul Qur'an, pelaksanaan shalat berjamaah, dan pembiasaan doa sebelum memulai pelajaran memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter religius dan etika peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan H. Dakir<sup>153</sup> yang menyatakan bahwa hidden curriculum adalah kurikulum yang tidak dirancang secara formal namun memiliki pengaruh nyata dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan kepribadian siswa. Dakir menekankan bahwa kurikulum tersembunyi bekerja melalui praktik, suasana, dan budaya yang terbangun di lingkungan pendidikan tanpa harus dituangkan dalam dokumen tertulis.

Selain itu, Elizabeth Vallance menegaskan bahwa hidden curriculum mencakup nilai-nilai normatif yang dipelajari siswa melalui struktur sosial dan budaya sekolah, termasuk interaksi antarpersonal, praktik keseharian, serta ritual sekolah yang

---

<sup>152</sup> Zuhul Cubukcu, "The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students," *Journal of Educational Sciences: Theory and Practice* 12, no. 2 (2012), 1528,

<sup>153</sup> H. Dakir, *Perencanaan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 47.

berulang<sup>154</sup>. Dalam konteks MA Mu'allimat, kegiatan keagamaan seperti tahfidz dan shalat berjamaah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi sarana habituasi nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan.

Teori Henry Giroux<sup>155</sup>, tokoh pendidikan kritis, juga memperkuat argumentasi ini dengan menyatakan bahwa sekolah adalah ruang ideologis yang mentransmisikan nilai melalui proses yang sering kali tidak disadari, termasuk melalui praktik budaya dan struktur sosial di dalamnya. Oleh karena itu, pembentukan akhlak melalui kegiatan keagamaan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran sistem sosial dan nilai-nilai kolektif yang ditanamkan secara tidak langsung namun terus menerus.

Oleh karena itu, pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran sistem sosial dan nilai-nilai kolektif yang hidup dalam komunitas sekolah tersebut. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan doa, dzikir, dan budaya ta'dzim kepada guru adalah bagian dari sistem simbolik yang tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga membentuk kesadaran moral, spiritual, dan sosial siswa secara kolektif. Giroux menekankan pentingnya menyadari dimensi ideologis dari proses pendidikan ini, karena justru melalui jalur tersembunyi inilah nilai-nilai seperti ketaatan, tanggung jawab, dan kepedulian dapat tertanam lebih kuat dibandingkan sekadar melalui ceramah atau pengajaran normatif. Dengan demikian, pembentukan akhlak melalui hidden curriculum bukan sekadar hasil sampingan dari rutinitas sekolah, melainkan merupakan proses ideologis yang disengaja dan terstruktur melalui budaya dan interaksi sosial yang berlaku dalam institusi pendidikan tersebut.

---

<sup>154</sup> Elizabeth Vallance, "Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform," dalam *Curriculum and Evaluation*, ed. Arno A. Bellack dan Herbert M. Kliebard (Berkeley: McCutchan, 1977), 41.

<sup>155</sup> Henry A. Giroux, *Theory and Resistance in Education: A Pedagogy for the Opposition* (New York: Bergin & Garvey, 1983), 15.

Meskipun dalam implementasinya di MA Mu'allimat terdapat tantangan tertentu, seperti koordinasi lintas jenjang antara MI, MTs, dan MA yang berada dalam satu kompleks lembaga, hal ini tidak menghambat pelaksanaan program-program hidden curriculum tersebut. Sebaliknya, melalui pola komunikasi yang baik dan penataan kegiatan yang terstruktur, pihak sekolah berhasil membangun integrasi nilai yang efektif. Sejalan dengan teori Allan Glatthorn<sup>156</sup>, bahwa keberhasilan hidden curriculum sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi dan sistem kepemimpinan sekolah yang mampu memfasilitasi nilai-nilai moral melalui lingkungan yang kondusif dan sinergis.

Dalam kerangka pendidikan Islam, keberhasilan ini juga mencerminkan fungsi ta'dib (pembinaan adab) sebagaimana dikembangkan oleh Al-Attas, bahwa pendidikan Islam tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai adab yang luhur kepada peserta didik<sup>157</sup>. Dengan demikian, praktik hidden curriculum di MA Mu'allimat telah selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni pembentukan insan yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial.

Penerapan hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dari kurikulum formal, tetapi menjadi strategi kultural yang efektif dalam membentuk akhlak dan karakter siswa secara utuh. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara konsisten di luar jam pelajaran, seperti rutinitas keagamaan, pembiasaan sopan santun, kerja sama sosial, dan praktik keteladanan, siswa mengalami proses internalisasi nilai secara alami. Dampak dari proses ini tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam bentuk kedisiplinan pribadi, penghormatan kepada guru, kepedulian sosial, maupun peningkatan kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan kata lain, hidden curriculum

---

<sup>156</sup> Allan A. Glatthorn, *Developing a Quality Curriculum* (Alexandria: ASCD, 2000), 63.

<sup>157</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 17.

telah memberikan kontribusi besar dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan religius. Adapun dampak-dampak tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

### **1. Meningkatkan Kedisiplinan**

Salah satu dampak signifikan dari implementasi hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang adalah terbentuknya sikap disiplin yang kuat dalam diri siswa. Kegiatan tahfidz yang dilaksanakan secara rutin pada pagi, sore, dan malam hari bekerja sama dengan Pondok Pesantren Rhoudhlotus Sholihin di bawah asuhan Kiai Haji Muhammad Chusaini Al-Hafid menuntut siswa untuk senantiasa mengatur waktu, hadir tepat waktu, dan melaksanakan tugasnya dengan konsisten. Rutinitas ini menciptakan pola hidup yang terstruktur dan penuh kedisiplinan.

Kebiasaan ini diperkuat oleh pelaksanaan Madrasah Diniyah Pagi, yang berlangsung sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai. Dalam konteks ini, siswa dilatih untuk bangun lebih awal, menyiapkan diri secara fisik dan mental, serta mengikuti kegiatan keagamaan dengan penuh kesadaran. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah bentuk internalisasi nilai melalui pembiasaan yang berulang dan sistematis.

Hal ini sejalan dengan teori Philip W. Jackson<sup>158</sup> yang menyatakan bahwa hidden curriculum menciptakan keterampilan non-akademik seperti kemampuan menunggu, ketepatan waktu, serta keteraturan melalui rutinitas harian yang terinternalisasi oleh siswa tanpa harus diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum formal. Kedisiplinan dalam konteks ini merupakan hasil dari habituasi yang berlangsung terus-menerus dalam iklim dan budaya sekolah yang mendukung.

---

<sup>158</sup> Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), 33.

Selain itu, menurut John Dewey<sup>159</sup>, pendidikan bukan hanya proses mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk kebiasaan sosial yang baik melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan merupakan salah satu wujud karakter yang terbentuk secara kontekstual melalui lingkungan yang konsisten memberikan contoh, peraturan, dan kontrol sosial yang tidak bersifat represif, melainkan edukatif.<sup>160</sup>

Durkheim, dalam pendekatan sosiologi pendidikannya, menekankan bahwa pendidikan adalah agen sosialisasi yang penting dalam membentuk moral kolektif dan tata tertib sosial melalui proses institusionalisasi nilai-nilai.<sup>161</sup> Dengan demikian, kegiatan keagamaan seperti tahfidz dan madin secara implisit mengajarkan pentingnya keteraturan, keterikatan terhadap waktu, dan kepatuhan terhadap norma institusi pendidikan, yang kesemuanya menjadi fondasi dari sikap disiplin siswa.

Siswa di MA Mu'allimat pada akhirnya terbiasa menjalani aktivitas padat dengan struktur waktu yang ketat tanpa merasa terbebani. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan yang terbentuk bukan hasil dari paksaan, melainkan dari proses internalisasi nilai yang bersumber dari hidden curriculum yang ditanamkan secara halus dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan mereka.

## **2. Menanamkan Nilai Adab dan Sopan Santun**

Nilai adab dan sopan santun merupakan salah satu dampak paling esensial dari implementasi hidden curriculum yang berlangsung di lingkungan MA Mu'allimat Kota Malang. Berbagai kebiasaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa seperti mencium tangan guru setiap kali bertemu, mengucapkan salam, dan menggunakan bahasa

---

<sup>159</sup> John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916), 12.

<sup>160</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2004), 28.

<sup>161</sup> Emile Durkheim, *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education* (New York: Free Press, 1961), 118.

yang santun mencerminkan internalisasi nilai moral Islam yang dibentuk secara tidak langsung. Nilai-nilai ini bukan bagian dari kurikulum eksplisit, melainkan tertanam kuat melalui praktik sosial dan keteladanan.

Philip W. Jackson menjelaskan bahwa hidden curriculum terwujud dalam pola interaksi sosial sehari-hari yang berulang, di mana siswa belajar sikap seperti kesopanan, ketaatan, dan penghormatan bukan dari teori, tetapi dari ritual harian dan struktur relasi sosial di sekolah yang terus-menerus diinternalisasi melalui kebiasaan dan pengamatan terhadap figur otoritas seperti guru dan pengasuh pondok. Ia menyebutkan bahwa pembelajaran seperti ini jauh lebih efektif dalam membentuk perilaku karena terjadi melalui proses habituasi yang halus dan berkelanjutan, seperti “belajar untuk menunggu, patuh, dan menunjukkan loyalitas” dalam kehidupan kelas dan asrama<sup>162</sup>.

Demikian pula Allan A. Glatthorn menegaskan bahwa nilai-nilai yang dipelajari siswa tidak hanya bersumber dari materi pelajaran, melainkan juga dari sistem sosial dan budaya sekolah, termasuk dalam hal penghormatan kepada otoritas dan sikap sopan santun.<sup>163</sup> Kebiasaan berdiri ketika guru memasuki kelas, merapikan pakaian, menjaga kebersihan, dan menghormati lingkungan pondok merupakan contoh konkret dari pengaruh hidden curriculum yang menciptakan etos moral berbasis tata krama dan penghormatan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak adabiyah atau etika perilaku (adab) sangat ditekankan sebagai cermin kepribadian Islami yang utuh. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik terbentuk melalui pembiasaan amal perbuatan yang berulang dan melalui keteladanan.<sup>164</sup> Adab kepada guru dalam

---

<sup>162</sup> Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968), 33.

<sup>163</sup> Allan A. Glatthorn, *Developing the Curriculum* (New York: Pearson, 2000), 87.

<sup>164</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr), 53.

Islam bahkan dianggap sebagai salah satu kunci keberkahan ilmu, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Malik kepada Imam Syafi'i, "Pelajarilah adab sebelum ilmu."<sup>165</sup> Hal ini senada dengan budaya di MA Mu'allimat yang menanamkan sikap ta'dzim kepada guru bukan melalui ceramah, melainkan melalui sistem budaya harian yang terus dilestarikan.

Penelitian Zuhul Çubukçu juga menunjukkan bahwa hidden curriculum memiliki dampak besar dalam membentuk karakter siswa, terutama melalui norma-norma sosial seperti kesopanan, penghormatan terhadap otoritas, dan kebersihan.<sup>166</sup> Hal ini sesuai dengan kondisi di MA Mu'allimat, di mana siswa diajarkan untuk menjaga sikap, pakaian, dan kebersihan sebagai bagian dari nilai adab yang melekat dalam tradisi pesantren.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adab dan sopan santun yang terbentuk di lingkungan MA Mu'allimat merupakan hasil nyata dari hidden curriculum yang bekerja secara sistemik melalui contoh, pembiasaan, dan kultur sekolah. Ini adalah representasi konkret dari pembentukan akhlak melalui pengalaman sosial yang sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dalam pendidikan, di mana nilai tidak diajarkan, melainkan dibentuk melalui proses internalisasi sosial.

### **3. Membentuk Jiwa Tanggung Jawab dan Kepedulian Sosial**

Dampak lain yang nyata dari hidden curriculum adalah munculnya rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial pada diri siswa. Melalui kegiatan kerja bakti, piket kelas dan asrama, serta pelibatan dalam organisasi dan kegiatan keagamaan, siswa belajar untuk bekerja sama dan mengemban tanggung jawab secara kolektif.

---

<sup>165</sup> Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* (Semarang: Toha Putra), 7.

<sup>166</sup> Zuhul Çubukçu, "The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students," *Educational Sciences: Theory & Practice* 12, no. 2 (2012): 1526–1534.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa, Ahdan Syafiq, bahwa solidaritas antar siswa tumbuh dengan baik, misalnya dengan saling mengingatkan hafalan dan bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan besar seperti peringatan Hari Santri dan Maulid Nabi menjadi momen penting dalam menanamkan kepemimpinan, kerja sama tim, serta semangat kebersamaan.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Philip W. Jackson yang menyatakan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian tidak selalu diajarkan secara eksplisit, melainkan ditanamkan melalui pengalaman-pengalaman sosial di lingkungan sekolah yang berulang dan terinternalisasi secara perlahan dalam diri peserta didik<sup>167</sup>. Dalam interaksi harian di sekolah, siswa secara tidak langsung belajar bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang saling bergantung satu sama lain.

Teori Elizabeth Vallance juga relevan di sini, yang menyatakan bahwa hidden curriculum dapat dilihat sebagai hasil pendidikan yang bersifat implisit, yang terbentuk melalui rutinitas, pembagian peran, serta budaya sosial yang berlangsung dalam institusi pendidikan<sup>168</sup>. Dalam hal ini, peran siswa sebagai petugas piket, koordinator acara keagamaan, atau panitia kegiatan internalisasi keagamaan, merupakan bagian dari proses pembelajaran sosial yang membentuk rasa tanggung jawab dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bersama.

Selain itu, Durkheim menekankan pentingnya pendidikan moral melalui lingkungan sosial, di mana nilai solidaritas dan tanggung jawab diperoleh bukan melalui instruksi verbal semata, tetapi dari partisipasi dalam aktivitas bersama<sup>169</sup>.

---

<sup>167</sup> Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968), 33.

<sup>168</sup> Elizabeth Vallance, "Hiding the Hidden Curriculum," dalam *Curriculum and Evaluation*, ed. Arno A. Bellack dan Herbert M. Kliebard (Berkeley: McCutchan, 1977), 41.

<sup>169</sup> Emile Durkheim, *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education* (New York: The Free Press, 1961), 148.

Hal ini tampak nyata dalam praktik siswa MA Mu'allimat yang saling mengingatkan hafalan Al-Qur'an, saling membantu dalam kebersihan lingkungan, hingga menyukseskan kegiatan perayaan Hari Santri dan Maulid Nabi sebagai bentuk penguatan nilai sosial-keagamaan.

Dari perspektif Islam, pembentukan tanggung jawab sosial merupakan bagian dari nilai al-akhlaq al-ijtimaiyyah (akhlak sosial), yang mencakup sikap tolong-menolong (ta'āwun), tanggung jawab (mas'ūliyyah), dan kepemimpinan (qiyādah). Implementasi hidden curriculum melalui aktivitas kolektif di sekolah menjadi wahana praktis internalisasi nilai-nilai ini, sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan (ta'wīd) dan latihan berulang<sup>170</sup>.

Dengan demikian, melalui berbagai aktivitas keseharian yang tampak sederhana namun sarat makna, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas secara individu, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Proses ini memperkuat kesadaran kolektif, solidaritas, dan kepemimpinan siswa dalam konteks nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter.

#### **4. Meningkatkan Kesadaran Spiritual dan Moral**

Salah satu dampak utama dari implementasi hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang adalah meningkatnya kesadaran spiritual dan moral siswa secara signifikan. Melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, seperti shalat berjamaah, dzikir harian, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta mengikuti kajian kitab klasik (salaf), siswa secara perlahan tetapi pasti hidup dalam atmosfer yang sarat nilai-nilai keagamaan.

---

<sup>170</sup> Nasharuddin, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), 292.

Dalam pandangan Philip W. Jackson, interaksi dan kebiasaan yang dilakukan di sekolah memiliki efek tersembunyi dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek moralitas dan nilai sosial. Kegiatan religius yang tidak secara eksplisit dimasukkan dalam kurikulum formal, namun menjadi bagian dari rutinitas harian siswa, merupakan bentuk nyata dari hidden curriculum yang menciptakan lingkungan internalisasi nilai secara alami dan tidak menggurui.

Kesaksian dari Bapak Suganda yang menyatakan bahwa siswa menjadi lebih sopan, terbiasa memberi salam, meminta izin dengan adab, serta memiliki rasa tanggung jawab dan inisiatif tinggi dalam kegiatan keagamaan, menunjukkan keberhasilan hidden curriculum dalam mendorong pembentukan karakter religius secara intrinsik. Hal ini sejalan dengan pendapat Dede Rosyada yang menyebutkan bahwa hidden curriculum berpengaruh kuat terhadap perilaku siswa melalui budaya sekolah, suasana kelas, dan pola interaksi sosial yang tidak terstruktur dalam dokumen resmi kurikulum, namun mengakar dalam keseharian pendidikan itu sendiri<sup>171</sup>.

Secara psikologis, pembiasaan religius seperti ini menciptakan lingkungan pembelajaran afektif yang mendukung pembentukan spiritual quotient (SQ) siswa. Dalam konteks ini, Howard Gardner menyatakan bahwa spiritual intelligence adalah salah satu bentuk kecerdasan manusia yang paling tinggi, karena berfungsi sebagai fondasi moral dan kesadaran eksistensial individu.<sup>172</sup> Dengan kata lain, hidden curriculum berperan tidak hanya sebagai alat penanaman disiplin atau kebiasaan, tetapi juga sebagai medium peningkatan kualitas kesadaran diri (self-awareness) siswa terhadap Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia.

---

<sup>171</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), 27.

<sup>172</sup> Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (New York: Basic Books, 1999), 52.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai akhlak seperti sabar, rendah hati, tolong-menolong (ta'āwun), dan adab dalam berbicara serta bersikap sangat dijunjung tinggi. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak yang baik merupakan hasil dari proses riyādhah al-nafs (latihan jiwa) yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang kondusif, seperti sekolah. Dengan demikian, pembiasaan religius di MA Mu'allimat bukanlah sekadar rutinitas formalitas, melainkan bentuk riyādhah yang mendidik jiwa siswa agar terbiasa mengamalkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pembentukan kesadaran spiritual dan moral melalui hidden curriculum seperti ini juga mencerminkan apa yang disebut oleh Durkheim sebagai proses internalisasi nilai sosial dan agama dalam institusi pendidikan yang pada akhirnya membentuk struktur moral masyarakat.<sup>173</sup> Dalam konteks MA Mu'allimat, struktur ini dibangun melalui penekanan pada praktik keagamaan dan pembiasaan akhlak mulia yang dilakukan secara komunal dan terpadu.

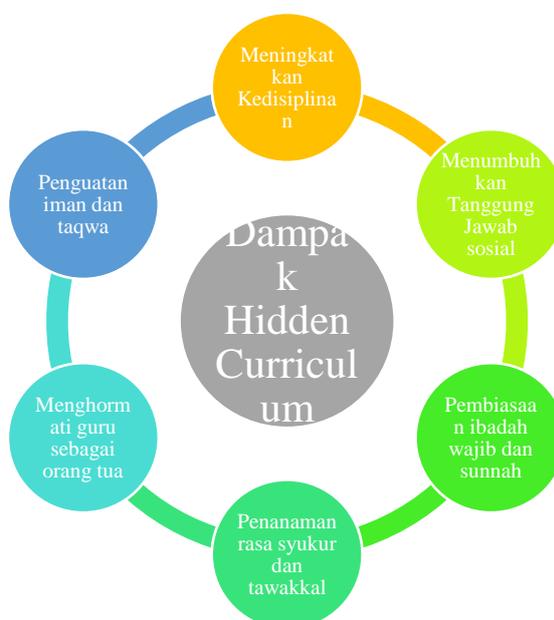


Diagram 5.1 Dampak Hidden Curriculum dalam pembentukan akhlak

<sup>173</sup> Emile Durkheim, *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education* (New York: Free Press, 1961), 26.

Dengan demikian dari hasil analisis dan pembahasan tersebut diatas maka didapatkan hasil bentuk implementasi dan dampak hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang yaitu berbagai kegiatan rutin di luar kurikulum formal, seperti program tahfidz tiga kali sehari, Madrasah Diniyah Pagi, shalat berjamaah, bersalaman dengan guru sebelum dan sesudah pelajaran, dan ekstrakurikuler religius, sarat akan nilai moral dan religius. Kegiatan-kegiatan ini membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, ketawadhu'an, kepedulian sosial, dan kecintaan terhadap ilmu serta syiar Islam. Didukung oleh keteladanan guru dan budaya pesantren, seluruh praktik ini mencerminkan peran hidden curriculum dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berkesadaran spiritual tinggi, sejalan dengan visi pendidikan Islam.

**B. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui hidden curriculum di MA Muallimat Kota Malang.**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa hidden curriculum di MA Mu'allimat Kota Malang memainkan peran signifikan dalam membentuk akhlak peserta didik. Hidden curriculum ini diimplementasikan melalui berbagai aktivitas religius dan kebiasaan harian yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, serta menjadi budaya sekolah yang tidak tertulis. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pembentukan karakter islami yang terintegrasi dalam kehidupan siswa di lingkungan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Dede Rosyada, yang menyatakan bahwa hidden curriculum berperan sebagai proses pendidikan nilai yang berlangsung secara informal melalui suasana kelas, interaksi antarsiswa, hubungan guru dan siswa, serta

budaya sekolah secara keseluruhan<sup>174</sup>. Dalam konteks MA Mu'allimat Kota Malang, aktivitas-aktivitas seperti shalat berjamaah, Madrasah Diniyah, program tahfidz, serta tradisi sopan santun kepada guru menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan kejujuran. Seluruh praktik ini berkontribusi pada pembentukan karakter islami siswa yang tidak hanya tampak dari aspek perilaku formal, tetapi juga dari kesadaran internal yang berkembang secara bertahap melalui pembiasaan dan keteladanan.

Kegiatan-kegiatan yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi: program tahfidz, Madrasah Diniyah Pagi, shalat dzuhur berjamaah, tradisi bersalaman dengan guru, monitoring akhlak siswa, doa sebelum pembelajaran, praktik ibadah harian, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti kaligrafi, albanjari, latihan khitobah, dan kebiasaan menyetel murottal Al-Qur'an setiap pagi. Keseluruhan aktivitas ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian siswa.

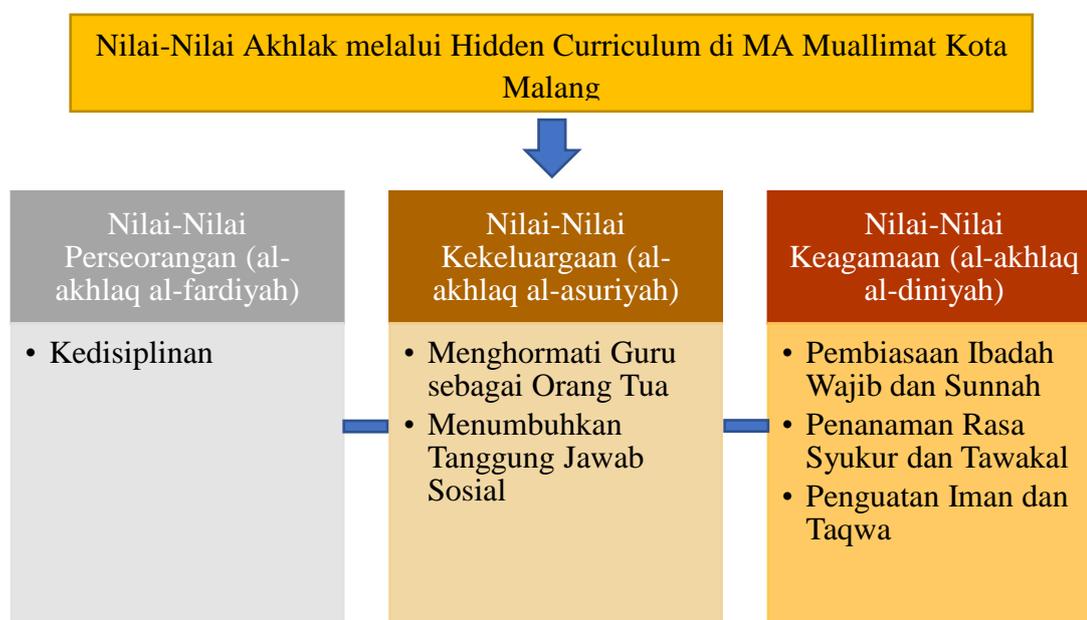
Dalam konteks teori hidden curriculum, aktivitas-aktivitas tersebut termasuk dalam kategori pembelajaran implisit yang terjadi melalui interaksi sosial, lingkungan, dan pembiasaan. Seperti yang dijelaskan oleh Philip W. Jackson, hidden curriculum adalah proses pendidikan yang tidak tertulis tetapi memiliki dampak besar terhadap perilaku dan nilai siswa, seperti ketaatan, ketertiban, dan tanggung jawab sosial yang diperoleh melalui rutinitas dan struktur kegiatan sekolah sehari-hari.<sup>175</sup> Hal ini juga sesuai dengan pendapat Henry A. Giroux yang menekankan bahwa hidden curriculum berfungsi sebagai media sosialisasi budaya dan nilai moral dalam masyarakat melalui institusi pendidikan.<sup>176</sup>

---

<sup>175</sup> Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968), hlm. 33.

<sup>176</sup> Henry A. Giroux, *Theory and Resistance in Education: A Pedagogy for the Opposition* (Massachusetts: Bergin & Garvey, 1983), hlm. 47.

Dalam teori pendidikan Islam, pembentukan akhlak sangat erat kaitannya dengan kebiasaan dan keteladanan. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak cukup hanya dengan pengajaran normatif, melainkan harus didukung oleh praktik nyata, keteladanan, dan pembiasaan yang berulang dalam lingkungan pendidikan.<sup>177</sup> Oleh karena itu, program-program seperti tahfidz yang terstruktur pagi, sore, dan malam tidak hanya mengajarkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, ketekunan, dan rasa tanggung jawab. Shalat berjamaah dan murottal pagi, selain memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, juga menumbuhkan keteraturan dan suasana batin yang tenang untuk menerima ilmu. Nilai-nilai akhlak yang terbentuk melalui hidden curriculum di MA Mu'allimat dapat dikelompokkan dalam tiga kategori besar, yaitu nilai-nilai personal (al-akhlak al-fardiyah), nilai-nilai kekeluargaan (al-akhlak al-usuriyah), dan nilai-nilai keagamaan (al-akhlak al-diniyah).<sup>178</sup>



*Diagram 5.2 Nilai-Nilai Akhlak melalui Hidden Curriculum*

<sup>177</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 45.

<sup>178</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 366.

Nilai-nilai personal seperti kedisiplinan dan kejujuran ditanamkan melalui pembiasaan mengikuti jadwal program tahfidz secara teratur pada pagi, sore, dan malam hari. Siswa dituntut untuk konsisten dalam menghafal dan menyeter hafalan, sehingga membentuk tanggung jawab dan manajemen waktu yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembiasaan merupakan cara efektif dalam membentuk karakter anak melalui tindakan nyata sehari-hari, sebagaimana ditegaskan oleh Thomas Lickona, bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pengajaran nilai secara verbal, tetapi juga melalui praktik berulang yang melibatkan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action.<sup>179</sup> Selain itu, Zakiah Daradjat menekankan bahwa pendidikan akhlak akan berhasil bila didukung oleh kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan yang kondusif<sup>180</sup>.

Sementara itu, nilai kekeluargaan ditanamkan melalui aktivitas seperti bersalaman dengan guru, yang menunjukkan penghormatan dan adab dalam interaksi sosial. Sikap hormat terhadap guru dipandang penting dalam tradisi pesantren maupun pendidikan Islam secara umum, karena guru diposisikan sebagai sosok orang tua dalam konteks pendidikan. Selain itu, tanggung jawab sosial juga dibentuk melalui keterlibatan siswa dalam Madrasah Diniyah Pagi, yang mengajarkan siswa untuk menjaga ketertiban dan mendukung proses belajar kelompok.

---

<sup>179</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

<sup>180</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 82.

Nilai-nilai keagamaan muncul dari berbagai kegiatan keislaman seperti shalat berjamaah, doa bersama, pembacaan murottal, hingga ekstrakurikuler religi seperti albanjari dan khitobah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap syukur, tawakal, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari yang dibingkai dalam nilai-nilai Islam.

Hal ini selaras dengan pandangan Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya dilakukan melalui pengajaran eksplisit, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, serta penciptaan lingkungan yang kondusif terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Ia menekankan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan menyampaikan ajaran akhlak secara teoritis, melainkan harus diikuti dengan keteladanan yang nyata dari pendidik, pengulangan perilaku positif, dan dukungan lingkungan sosial yang religius dan etis dalam institusi pendidikan.<sup>181</sup>

Dalam konteks ini, hidden curriculum menjadi sarana strategis yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara mendalam. Hidden curriculum bekerja melalui mekanisme pembiasaan, pengondisian lingkungan, serta interaksi sosial di luar jam pelajaran formal. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura tentang social learning theory, yang menyatakan bahwa individu, terutama anak-anak dan remaja, belajar dari pengamatan terhadap perilaku orang lain di lingkungan sosialnya, terutama dari figur otoritas seperti guru.<sup>182</sup> Dengan kata lain, akhlak peserta didik lebih mudah terbentuk ketika mereka melihat, meniru, dan mengalami langsung praktik nilai-nilai tersebut secara konsisten di lingkungan sekolah.

---

<sup>181</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 78.

<sup>182</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22.

Selain itu, menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter yang berhasil adalah pendidikan yang menyentuh ketiga ranah: kognitif (pengetahuan moral), afektif (perasaan moral), dan psikomotorik (perilaku moral).<sup>183</sup> MA Mu'allimat Kota Malang telah mengimplementasikan pendekatan tersebut melalui integrasi hidden curriculum dalam kehidupan keseharian siswa, mulai dari rutinitas religius seperti tahfidz dan shalat berjamaah, hingga kebiasaan berinteraksi sopan santun melalui tradisi bersalaman dan monitoring akhlak. Melalui praktik-praktik ini, siswa tidak hanya memahami nilai (kognitif), tetapi juga merasa terlibat secara emosional (afektif), dan akhirnya terbiasa melakukannya dalam tindakan sehari-hari (psikomotorik).

Lebih lanjut, Zamroni dalam konteks pendidikan nilai menyatakan bahwa hidden curriculum berperan sebagai media yang sangat efektif dalam internalisasi nilai karena berlangsung dalam situasi nyata, bukan dalam situasi yang disimulasikan atau artifisial seperti di ruang kelas.<sup>184</sup> Maka, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui hidden curriculum cenderung lebih membekas dan terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Dengan pendekatan sistematis yang diterapkan oleh MA Mu'allimat Kota Malang, nilai-nilai akhlak tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian siswa. Hidden curriculum dalam hal ini bukanlah pelengkap dari kurikulum formal, melainkan justru menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter Islami yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak insan kamil manusia yang seimbang antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

---

<sup>183</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

<sup>184</sup> Zamroni, *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 112.

Dengan demikian dari hasil analisis dan pembahasan tersebut diatas maka didapatkan hasil yaitu Penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik di MA Mu'allimat dilakukan melalui berbagai kegiatan religius dan kebiasaan harian yang tidak tertulis dalam kurikulum formal namun dilaksanakan secara konsisten. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan mencakup aspek perseorangan seperti kedisiplinan dan kejujuran, aspek kekeluargaan seperti sikap hormat kepada guru dan tanggung jawab sosial, serta aspek keagamaan seperti ketekunan ibadah, rasa syukur, tawakal, dan penguatan iman. Seluruh aktivitas seperti program tahfidz, Madrasah Diniyah Pagi, shalat berjamaah, tradisi bersalaman, murottal pagi, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi media pembiasaan yang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian islami siswa secara berkelanjutan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi The Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Ma Muallimat Kota Malang dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Bentuk implementasi dan dampak hidden curriculum dalam pembentukan Akhlak siswa di MA Mu'allimat Kota Malang yaitu berbagai kegiatan rutin di luar kurikulum formal, seperti program tahfidz tiga kali sehari, Madrasah Diniyah Pagi, shalat berjamaah, bersalaman dengan guru sebelum dan sesudah pelajaran, dan ekstrakurikuler religius, sarat akan nilai moral dan religius. Kegiatan-kegiatan ini membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, ketawadhu'an, kepedulian sosial, dan kecintaan terhadap ilmu serta syiar Islam. Didukung oleh keteladanan guru dan budaya pesantren, seluruh praktik ini mencerminkan peran hidden curriculum dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berkesadaran spiritual tinggi, sejalan dengan visi pendidikan Islam.
2. Penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik di MA Mu'allimat dilakukan melalui berbagai kegiatan religius dan kebiasaan harian yang tidak tertulis dalam kurikulum formal namun dilaksanakan secara konsisten. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan mencakup aspek perseorangan seperti kedisiplinan dan kejujuran, aspek kekeluargaan seperti sikap hormat kepada guru dan tanggung jawab sosial, serta aspek keagamaan seperti ketekunan ibadah, rasa syukur, tawakal, dan penguatan iman. Seluruh aktivitas seperti program tahfidz, Madrasah Diniyah Pagi,

shalat berjamaah, tradisi bersalaman, murottal pagi, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi media pembiasaan yang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian islami siswa secara berkelanjutan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, baik secara praktis maupun akademis:

1. Bagi Lembaga Pendidikan MA Mu'allimat Kota Malang, diharapkan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan implementasi hidden curriculum sebagai strategi pembentukan akhlak siswa. Peningkatan kualitas kegiatan religius, penguatan monitoring akhlak, dan integrasi nilai-nilai moral dalam seluruh aspek kehidupan sekolah perlu terus diupayakan secara berkesinambungan.
2. Bagi Guru dan Pengasuh, penting untuk senantiasa memberikan keteladanan serta pendampingan yang konsisten kepada peserta didik dalam setiap kegiatan, baik formal maupun non-formal. Keterlibatan aktif guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara implisit menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan karakter.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai implementasi hidden curriculum, baik dengan pendekatan kualitatif yang lebih luas maupun kombinasi dengan pendekatan kuantitatif (mixed methods) guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian dapat difokuskan pada pengaruh jangka panjang hidden curriculum terhadap pembentukan karakter siswa, atau dilakukan perbandingan dengan lembaga pendidikan lain agar hasilnya lebih generalis dan aplikatif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Amalia, Rina. *Ekstrakurikuler dan Pengaruhnya terhadap Karakter Siswa di Sekolah Islam*. Bandung: Penerbit Al-Amin, 2020.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Apple, M. W. *Ideology and Curriculum*. New York: Routledge, 1979.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2022.
- Aslan. *Hidden Curriculum: Tujuan Bagi Dunia Pendidikan dalam Upaya Pembentukan Tingkah Laku Manusia ke Arah yang Lebih Baik*. Makassar: CV Pena Indis, 2019.
- Astungkoro, Ronggo. "FSGI: Awal 2023, Ada 6 Kasus Perundungan dan 14 Kekerasan Seksual di Sekolah." 6 Maret 2023, 19:17 WIB.
- Bowles, Samuel, dan Herbert Gintis. *Schooling in Capitalist America*. New York: Basic Books, 1976.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Elizabeth Vallance, "Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform," dalam *Curriculum and Evaluation*, ed. Arno A. Bellack dan Herbert M. Kliebard (Berkeley, CA: McCutchan, 1977).
- Ghazali (al). *Ihya 'Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t.
- Giroux, Henry A. *Theory and Resistance in Education: A Pedagogy for the Opposition*. South Hadley, MA: Bergin & Garvey, 1983.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hextrum. "The Hidden Curriculum of College Athletic Recruitment." *Harvard Educational Review* 88 (2018).
- Hidayat, Achmad. *Ibadah Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Surabaya: PT. Alfabeta, 2018.
- Ibn Miskawaih. *Tahdziib al-Akhlaq wa Tathiiir al-'A'raaq*. Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat, 1398.

- Ibnu Miskawaih. *Tahdzib al-Akhlaq*. Cairo: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Al-Fawa'id*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1973.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Indarwati. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah." *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020).
- Jackson, P. *Life in Classrooms*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968.
- Jackson, P. W. *Life in Classrooms: Research and Practice*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968.
- Julia, J., I. Isrok'atun, dan Indra Safari. "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT" dan Pelatihan "Berpikir Suprarasional." *Prosiding Seminar Nasional*. UPI Sumedang Press, 2018.
- Julianto, Edi. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran PAI*. Nafal Publishing, 2024.
- King, David. "Wikipedia." Mei 2023. Diakses dari [https://en.wikipedia.org/wiki/Hidden\\_curriculum](https://en.wikipedia.org/wiki/Hidden_curriculum).
- Langgulgung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Majid, A. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media, 2014.
- Margolis, E. *Hidden Curriculum: Cultural Values in Education*. Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mubasyaroh. *Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Kudus: STAIN Kudus, 2008.
- Muh. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2009).
- Muh. Habib Ainun, "Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama," *Jurnal Paradigma* Vol. 2, No. 2, Tahun 2014.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Trigenda, 1993.
- Mushafi, Muhammad Ali. *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*. Surakarta: Cinta, 2009.

- Nandika, Dodi. *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- Nasharuddin. *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Noor, Rohinah M. *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Nurhalim, Muhammad. "Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi dalam Kurikulum 2013." *Insania* 19 (2015).
- Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: FITK UIN Malang, 2023.
- Perera, Ayes. "Kurikulum Tersembunyi dalam Pendidikan: Definisi dan Contoh." 11 Juni 2023. Diakses dari <https://simplysociology.com>.
- Rahman, Fathur. "Implementasi Kurikulum Tersembunyi dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019).
- Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011).
- Rahmat, Asep. *Kegiatan Kepemimpinan dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Ramly. *Inilah Kurikulum Sekolah*. Bogor: Pumping Publisher, 2005.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Setiawan. "Pembangunan Nilai Demokrasi dan Nasionalisme sebagai Kurikulum Tersembunyi di SMAN CMBBS." *Jurnal Hermeneutika* 3 (2017).
- Sindhunata. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Kanisius, 2000.
- Smith, A. B. *Lingkungan Fisik Sekolah dan Dampaknya terhadap Pembelajaran*. Bandung: Penerbit ITB, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suhendra, Ade. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*. Jakarta: Kencana, 2019.

- Sukidin dan Mundir. *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Pendidikan*. Surabaya: Insan Cendikia, 2005.
- Sukitman. "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran." *JPSD Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sulistyo, Agus. *Pendidikan Karakter melalui Program Tahfidz: Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020.
- Syaikh Al-Izz bin Abdus Salam. *Kitab Syajarotul Maarif*. Edisi Indonesia. Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Tilaar, H.A.R. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan sebagai Fenomena Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2007.
- Usman, N. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Wulandari, F. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Soft Skills Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2015).
- Yuliana, Erni. *Pengaruh Madrasah Diniyah terhadap Pendidikan Karakter Siswa*. Jakarta: RajaGrafindo, 2019.
- Zuhal Cubukcu, "The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students," *Journal Educational Sciences: Theory and Practice*, Vol. 12, No. 2, Spring 2012, 1526–1534, diakses dari <http://eric.ed.gov/?id=EJ987859>.

## LAMPIRAN

## LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi Temuan
1	Lingkungan Sekolah	Kebersihan, tata tertib, suasana sekolah	Dari hasil observasi, lingkungan sekolah MA Mu'allimat terlihat cukup bersih dan tertata rapi. Area halaman sekolah bebas dari sampah, dengan tempat sampah yang tersedia di beberapa titik strategis. Suasana sekolah juga tampak kondusif, tenang, dan religius. Saat jam istirahat, siswa tampak beraktivitas dengan tertib, tanpa keributan berlebihan. Tata tertib yang berlaku juga terlihat ditegakkan secara konsisten, misalnya dalam hal berpakaian dan kehadiran.
2	Interaksi Guru dan Siswa	Sikap guru dalam mendidik, keteladanan, komunikasi	Guru di sekolah ini terlihat dekat dengan siswa, namun tetap menjaga kewibawaan. Dalam pembelajaran, guru bersikap ramah dan terbuka, namun tetap disiplin. Keteladanan guru terlihat dari cara berbicara yang sopan, berpakaian rapi, serta kehadiran mereka dalam shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Komunikasi antara guru dan siswa cenderung dua arah, di mana siswa diberi ruang untuk bertanya dan berdiskusi.
3	Kegiatan Keagamaan	Pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah, kegiatan keagamaan lainnya	Kegiatan keagamaan menjadi salah satu rutinitas yang terlihat menonjol. Setiap pagi sebelum KBM dimulai, siswa mengikuti <i>madrasah diniyah pagi</i> yang mempelajari kitab-kitab klasik seperti Fikih, Akhlak, dan Tarikh. Selain itu, ada program tahfidz yang dilakukan pagi, sore, dan malam hari, bekerja sama dengan

			Pondok Pesantren Rhoudhotus sholihin. Shalat Dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari di musala sekolah, dan siswa tampak tertib serta terbiasa melaksanakannya bersama guru.
4	Kegiatan Ekstrakurikuler	Kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak	Kegiatan ekstrakurikuler juga berjalan aktif dan mendukung pembentukan akhlak siswa. Salah satu yang diamati adalah ekstrakurikuler kaligrafi, di mana siswa dilatih tidak hanya menggambar huruf Arab dengan indah, tetapi juga diajarkan makna dan nilai-nilai di balik ayat yang ditulis. Kegiatan lain seperti pramuka dan hadrah juga mengajarkan kebersamaan, kedisiplinan, dan kerja sama.
5	Peraturan dan Sanksi	Implementasi aturan sekolah dan sanksi bagi pelanggar	Sekolah memiliki aturan yang cukup jelas dan diterapkan secara konsisten. Misalnya, siswa yang datang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan wajib akan mendapatkan pembinaan berupa nasihat atau tugas tambahan. Namun, pendekatan yang digunakan lebih kepada pembinaan akhlak daripada hukuman fisik. Sanksi bersifat edukatif dan mendorong siswa untuk memperbaiki diri, bukan sekadar memberi efek jera.
6	Nilai-nilai yang Ditanamkan	Nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dll.	Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan hormat kepada guru sangat terlihat dalam keseharian siswa. Hal ini ditanamkan melalui berbagai pembiasaan, seperti bersalaman dengan guru saat datang dan pulang, mengucapkan salam, berdoa sebelum pelajaran, dan menjaga adab terhadap sesama. Pembiasaan-pembiasaan ini tidak bersifat formal saja, tetapi sudah menjadi budaya yang hidup di lingkungan madrasah.

### LEMBAR WAWANCARA

Narasumber : Ibu Nufa Miladia, S.T, S.Pd  
 Jabatan : Kepala Sekolah MA Mu'allimat Kota Malang  
 Waktu dan Tempat : 21 April 2025, di ruang kepala madrasah  
 Jam : 07.30-08.15

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kebijakan sekolah dalam implementasi hidden curriculum?	Kalau di sini, pembiasaan itu sudah jadi bagian dari budaya sekolah ya. Jadi meskipun nggak semua tertulis di aturan, tapi anak-anak udah terbiasa salat berjamaah, bersalaman dengan guru, doa sebelum pelajaran, ikut tahfidz, dan sebagainya. Itu semua memang sengaja dibiasakan, supaya jadi karakter mereka. Pembiasaan itu jalan seiring dengan program formal. Kita memang mengarahkan siswa ke pembiasaan-pembiasaan baik, seperti doa sebelum pelajaran, shalat berjamaah, sampai adab ke guru. Jadi sekolah bukan cuma ngajarin ilmu, tapi juga karakter. Kita tanamkan dari rutinitas sehari-hari.
2	Apa tujuan utama dari hidden curriculum yang diterapkan di sekolah ini?	Ya, intinya kita ingin anak-anak ini nggak cuma pinter di pelajaran, tapi juga punya akhlak yang baik. Karena menurut kami, akhlak itu modal utama untuk mereka ke depan, di masyarakat maupun saat mereka melanjutkan pendidikan.
3	Bagaimana evaluasi terhadap keberhasilan hidden curriculum dalam membentuk akhlak siswa?	Alhamdulillah sih, mulai kelihatan hasilnya. Siswa sudah terbiasa salaman dengan guru, doa sebelum pelajaran, dan ikut tahfidz serta Madin dengan disiplin. Meski belum sempurna, tapi progresnya terasa. Kita lihat dari bagaimana mereka berperilaku sehari-hari lebih santun, lebih tanggung jawab. Kita juga pantau terus, lewat wali kelas, guru-guru, kadang juga komunikasi sama wali murid. Kita lihat sikap anak-anak, perubahan dari waktu ke waktu. Jadi meskipun nggak pakai sistem evaluasi formal, tetap kita amati dan evaluasi, termasuk dari pembiasaan yang sudah dijalankan.
4	Apa saja kendala dalam penerapan hidden curriculum dan bagaimana cara mengatasinya?	Sebenarnya karena kita ini satu atap ada MA, MTs, sama MI jadi koordinasi itu kadang agak susah. Kadang mau adain kegiatan bareng, ya harus tanya-tanya dulu ke jenjang lain. Jadi memang butuh koordinasi yang baik. Terus, ya tantangan lain seperti latar belakang siswa yang beda-beda, pengaruh dari luar juga ada.

		Tapi pelan-pelan kita atasi, yang penting komunikasi antar jenjang terus dijaga.
5	Apa harapan sekolah terkait implementasi hidden curriculum di masa mendatang?	Harapannya sih ke depan koordinasi antar jenjang bisa makin baik. Soalnya kita baru pindah ke tempat ini juga belum lama, baru sekitar setahun. Jadi memang masih proses penyesuaian. Tapi alhamdulillah sekarang sudah mulai lebih baik. Semoga ke depannya pembiasaan yang kita jalankan ini bisa lebih maksimal dan benar-benar membentuk karakter anak sesuai yang kita cita-citakan.

### LEMBAR WAWANCARA

Narasumber : Bapak Suganda, S.Si  
 Jabatan : Guru di MA Mu'allimat Kota Malang  
 Waktu dan Tempat : 21 April 2025, di ruang Guru  
 Jam : 09.00-09.40

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana menerapkan kurikulum keseharian siswa? sekolah hidden dalam	Di MA Mu'allimat ini pembiasaan akhlak itu udah jadi bagian dari kegiatan sehari-hari. Jadi misalnya, anak-anak itu udah terbiasa salat berjamaah, bersalaman dengan guru, dan doa sebelum pelajaran. Itu semua dibiasakan tanpa harus disuruh-suruh terus. Lama-lama jadi kebiasaan yang otomatis mereka lakukan. Di sini banyak banget pembiasaan yang sebenarnya nggak tertulis di kurikulum formal, tapi justru berdampak besar. Misalnya, siswa dibiasakan berdoa sebelum pelajaran, salat berjamaah Dzuhur setiap hari, dan ada program tahfidz yang rutin pagi, sore, dan malam. Terus, ada juga Madrasah Diniyah Pagi sebelum KBM dimulai. Semua kegiatan ini membentuk rutinitas yang lama-lama masuk ke dalam kebiasaan mereka tanpa disadari.
2	Apa saja nilai akhlak yang ditanamkan melalui hidden curriculum?	Ya. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan hormat pada guru. Misalnya, pembiasaan salaman setiap pagi itu bukan sekadar formalitas, tapi mengajarkan adab dan penghormatan. Lewat tahfidz, anak-anak belajar sabar dan konsisten. Di Madin, mereka dilatih memahami akhlak dari kitab-kitab klasik, jadi bukan cuma teori tapi praktik juga. Juga ada nilai-nilai keagamaan juga menjadi fokus utama. Di antaranya adalah pembiasaan ibadah wajib dan sunnah seperti salat berjamaah, puasa Senin-Kamis, dan dzikir harian yang melatih kedisiplinan spiritual siswa. Kemudian ada pula penanaman rasa syukur dan tawakal yang ditumbuhkan melalui kegiatan doa bersama, refleksi harian, serta nasihat ringan dari guru. Yang tak kalah penting adalah penguatan iman dan takwa yang dijalankan melalui program tahfidz, Madrasah Diniyah, serta pembelajaran kitab-kitab klasik. Meskipun kegiatan-kegiatan ini tidak tertulis secara eksplisit dalam kurikulum formal, namun secara tidak langsung membentuk karakter siswa menjadi lebih religius, sabar, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.
3	Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa?	Kuncinya sih teladan ya. Kita sebagai guru harus ngasih contoh dulu. Kalau mau anak-anak salat tepat waktu, ya kita juga harus begitu. Selain itu, kami juga sering

		menyelipkan nasihat di sela pelajaran, atau mengajak diskusi soal sikap sehari-hari. Kadang lewat cerita atau pengalaman hidup juga. Jadi pendekatannya lebih ke pembiasaan dan keteladanan, bukan ceramah terus-menerus. Kita juga lebih banyak memberi contoh ya. Kalau kita ngajarin doa sebelum belajar, ya guru juga harus ikut baca. Kalau kita ingin siswa disiplin, guru juga harus hadir tepat waktu. Kita juga sering menyisipkan nasihat-nasihat ringan di tengah pelajaran, biar nggak terasa menggurui tapi tetap nyantol di hati siswa. Kita juga aktif dampingi mereka di kegiatan ekstrakurikuler. Jadi guru itu nggak cuma ngajar di kelas, tapi juga hadir di luar kelas, biar kedekatannya dapet dan bisa menanamkan nilai secara alami.
4	Apa tantangan yang dihadapi dalam implementasi hidden curriculum?	Tantangannya ya pasti ada. Kadang latar belakang siswa beda-beda, jadi nggak semua langsung bisa menerima pembiasaan ini. Ada juga pengaruh dari luar, seperti lingkungan rumah atau media sosial yang kadang nggak sejalan dengan nilai yang kita tanamkan di sekolah. Tapi pelan-pelan, lewat pendekatan yang lembut dan konsisten, biasanya mereka bisa berubah kok.
5	Bagaimana peran guru sebagai teladan dalam membentuk akhlak siswa?	Peran guru itu penting banget. Anak-anak itu ngelihat kita setiap hari. Jadi mereka bukan cuma denger apa yang kita ajarkan, tapi juga ngelihat bagaimana kita bersikap. Kalau kita sabar, sopan, jujur, mereka akan ikut. Tapi kalau kita marah-marah terus atau nggak konsisten, ya mereka juga bingung. Jadi ya, jadi guru itu tanggung jawabnya bukan cuma ngajarin pelajaran, tapi juga jadi contoh akhlak buat mereka. yang menarik lagi, ada kegiatan ekstrakurikuler seperti Al-Banjari, latihan vokal religi, dan kaligrafi. Itu semua sebenarnya juga membentuk karakter kayak kerja sama, kepekaan, dan rasa cinta terhadap seni Islami.
6	Bagaimana dampak dari hidden curriculum terhadap akhlak siswa?	Dampaknya yaa Anak-anak lebih sopan, terbiasa minta izin, terbiasa memberi salam, dan menghormati guru. Mereka juga lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan mulai punya rasa kepedulian sama teman. Di kegiatan keagamaan mereka juga lebih aktif dan nggak merasa itu beban, karena sudah jadi kebiasaan. Jadi akhlaknya mulai terbentuk, walaupun tentu butuh proses dan terus dibina. Juga pembiasaan ini nggak cuma membentuk akhlak pribadi, tapi juga membentuk jiwa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Selain itu, kesadaran spiritual dan moral mereka juga meningkat mereka mulai paham pentingnya ibadah, berdoa, dan menjaga adab sehari-hari. Pokoknya, walaupun prosesnya pelan-pelan, tapi kelihatan hasilnya.”

### LEMBAR WAWANCARA

Narasumber : Hafidz Al-Fajri  
 Jabatan : Siswa MA Mu'allimat Kota Malang  
 Waktu dan Tempat : 21 April 2025 di depan kelas  
 Jam : 11.30-11.50

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pengalaman Anda dalam menerima pendidikan akhlak di sekolah ini?	Menurut saya, pendidikan akhlak di sini tuh bagus. Dari awal masuk sekolah udah dibiasakan salat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, terus juga selalu diajarkan sopan santun. Kalau kita misalnya ngomong kurang sopan aja, pasti langsung ditegur, tapi dengan cara yang halus. Jadi lama-lama jadi kebiasaan
2	Bagaimana sikap guru dalam memberikan contoh akhlak yang baik?	Guru-guru di sini tuh sabar. Misalnya ya, kalau ada siswa yang salah, guru nggak langsung marah, tapi lebih ke ngajak ngomong baik-baik. Itu bikin kita jadi malu sendiri kalau berbuat salah.
3	Apakah Anda merasa hidden curriculum berpengaruh terhadap pembentukan akhlak Anda?	Iya. Soalnya pembiasaan yang setiap hari itu jadi membentuk kita tanpa kita sadari. Contohnya kayak doa sebelum pelajaran, dulu saya anggap biasa aja, sekarang malah jadi kebiasaan bahkan di luar sekolah. Sama juga kayak salat tepat waktu, dulu kadang suka males, sekarang jadi merasa ada yang kurang kalau nggak salat tepat waktu.
4	Kegiatan apa yang menurut Anda paling membantu dalam membentuk akhlak?	Kalau saya, paling terasa itu dari program tahfidz dan shalat berjamaah. Karena pas tahfidz tuh kita bukan cuma ngafalin, tapi juga harus sabar, disiplin, dan menghormati guru. Shalat berjamaah juga ngajarin kita tentang kekompakan dan kedisiplinan.
5	Bagaimana interaksi antar siswa dalam membentuk karakter dan akhlak?	Kita diajarkan untuk saling menghargai, apalagi beda angkatan atau kelas. Jadi kalau ketemu kakak kelas ya harus sopan. Kalau ada teman yang kesusahan, kita diajarin buat peduli. Suasananya seru, nggak banyak konflik. Jadi saya merasa lingkungan teman-teman juga ngaruh banget ke akhlak kita.

### LEMBAR WAWANCARA

Narasumber : M Ahdan Syafiq A  
 Jabatan : Siswa MA Mu'allimat Kota Malang  
 Waktu dan Tempat : 21 April 2025 di depan kelas  
 Jam : 11.50-12.10

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pengalaman Anda dalam menerima pendidikan akhlak di sekolah ini?	Aku juga ngerasa terbiasa buat lebih sopan ke guru, dan juga ke temen. Di asrama juga ada pembiasaan kayak hafalan, ngaji, sama kegiatan rohani yang ngajarin sabar dan kerja sama.
2	Bagaimana sikap guru dalam memberikan contoh akhlak yang baik?	Guru-guru di sini tuh nggak cuma ngomong, tapi juga ngelakuin. Misalnya ngajarin kita buat jujur, ya mereka juga terbuka dan jujur sama kita. Kalau ada masalah, kita bisa ngobrol enak.
3	Apakah Anda merasa hidden curriculum berpengaruh terhadap pembentukan akhlak Anda?	Iya. Soalnya kita jadi terbiasa ngelakuin hal baik tanpa disuruh. Kayak kalau ketemu guru langsung refleks senyum dan salaman. Itu kayak udah jadi kebiasaan. Termasuk juga kegiatan kayak tahfidz dan Madin, itu bikin kita lebih disiplin dan punya rasa tanggung jawab.
4	Kegiatan apa yang menurut Anda paling membantu dalam membentuk akhlak?	Menurutku latihan jadi bilal sama khutbah itu paling berkesan. Karena dari situ kita belajar percaya diri, adab saat berbicara di depan umum, dan tentu juga harus paham isi materi yang disampaikan..
5	Bagaimana interaksi antar siswa dalam membentuk karakter dan akhlak?	Anak-anak di sini tuh kompak, kalau ada temen yang kesusahan pasti dibantu. Kadang kalau ada yang lupa hafalan, temen juga ngingetin. Itu nunjukin saling peduli. ya, terus karena kita juga sering kerja kelompok di ekstrakurikuler kayak kaligrafi atau pas latihan khutbah, jadi hubungan antar siswa makin dekat dan akhlaknya juga kebentuk lewat interaksi itu.

### LEMBAR WAWANCARA

Narasumber : Abdulloh Harits

Jabatan : Pengurus Pondok Roudhlotus Sholihin

Waktu dan Tempat : 9 Mei 2025 di kamar pengurus

Jam : 20.30-21.00

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja tugas dan tanggung jawab Bapak/Ibu sebagai pengurus pondok?	Tugas saya sebagai pengurus pondok cukup beragam, mulai dari mengawasi kegiatan harian santri, menjaga kedisiplinan, hingga membantu komunikasi antara santri dan pengasuh. Saya juga ikut memastikan bahwa semua kegiatan berjalan dengan baik, serta mendampingi santri ketika ada persoalan yang butuh bimbingan atau arahan.
2	Apa saja kegiatan rutin yang diwajibkan bagi santri setiap harinya?	Kegiatan rutin santri di sini cukup padat, namun terstruktur. Setiap pagi ada tahfidz dari sekitar jam 05.30 sampai 06.30, lalu dilanjutkan Madrasah Diniyah Pagi dari jam 07.00 sampai 08.00. Sore hari ada tahfidz lagi, dan malam hari juga demikian. Selain itu, santri wajib mengikuti shalat berjamaah lima waktu, dan di luar itu, ada pula kegiatan piket kebersihan dan pembiasaan adab harian seperti tidak boleh berkata kasar dll.
3	Adakah kegiatan yang secara tidak tertulis bertujuan membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, atau akhlak mulia?	Tentu ada. Beberapa hal memang tidak tertulis secara formal, tapi sudah menjadi kebiasaan yang mengakar di lingkungan pondok. Misalnya, santri diwajibkan bersalaman dengan para ustadz setiap pagi, melakukan piket kebersihan kamar dan lingkungan, serta saling mengingatkan antar teman dalam hal kebaikan. Selain itu, kegiatan tahfidz yang dilakukan setiap pagi, sore, dan malam tidak hanya menanamkan hafalan, tapi juga melatih kedisiplinan, kesabaran, serta komitmen pribadi. Pembiasaan shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, adab terhadap guru dan sesama teman. Ya dulu awal awal santri masuk mereka masih butuh diobraki/disuruh untuk kegiatan kegiatan itu, tapi lama kelamaan mereka sudah mejadi kebiasaan dalam melaksanakannya.
4	Bagaimana kegiatan tahfidz, shalat berjamaah, dan pengajian kitab dilaksanakan? Seberapa penting kegiatan ini	Pelaksanaan tahfidz dilakukan secara rutin tiga kali sehari, yaitu pagi, sore, dan malam. Shalat berjamaah wajib diikuti oleh seluruh santri, mulai dari subuh hingga isya. Untuk pengajian kitab, biasanya dilakukan seminggu 2 kali. Ketiga

	dalam membentuk karakter santri?	kegiatan ini sangat berperan dalam membentuk karakter santri baik dari sisi kedisiplinan, spiritualitas, maupun sikap hormat dan tanggung jawab terhadap ilmu.
5	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam membentuk akhlak santri melalui hidden curriculum?	Tantangan utamanya adalah menjaga konsistensi pembiasaan di tengah pengaruh luar yang cukup kuat, seperti media sosial dan teknologi. Di samping itu, tidak semua santri memiliki latar belakang pembiasaan yang sama ketika masuk ke pondok. Maka dari itu, kami sebagai pengurus harus terus memberikan contoh yang baik dan mendampingi mereka secara terus-menerus, agar nilai-nilai yang ingin ditanamkan bisa benar-benar meresap ke dalam diri mereka.

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN



### LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU MADRASAH ALIYAH MU'ALLIMAT

**NSM : 131235730003 NPSN : 20580091**

Alamat : Jl. Ranugrati Gang IIE No. 5 Malang Telp (0341) 327998  
Email: [ma.muallimat.mlg@gmail.com](mailto:ma.muallimat.mlg@gmail.com)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 168/PP.00.6/IX.170/ma.8/IV/2025

Menindak lanjuti surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, perihal permohonan izin melakukan kegiatan penelitian tertanggal 17 Maret - 30 April 2025 dengan tema **“Implementasi The Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MA Muallimat Kota Malang”**. Yang bertandatangan dibawah ini kepala Madrasah Aliyah Mu'allimat.

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Muhamad Ghifari Nugraha  
NIM : 230101210013  
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut diatas telah melakukan kegiatan Penelitian di Madrasah Aliyah Mu'allimat

Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 April 2025

Kepala Madrasah



Nufa Miladia, S.T, S.Pd

## LEMBAR DOKUMENTASI PENELITIAN



# LEMBAR DOKUMENTASI PENELITIAN



**MA MU'ALLIMAT MALANG**  
 Jl. ADE IRMA SURYANI III/374 MALANG  
 Telp. (0341) 327998  
 Email : ma.muallimat.mlg@gmail.com

**VISI**  
 Terwujudnya Lulusan Madrasah yang Beriman,  
 Berilmu dan Beramal Saleh, serta memiliki daya saing  
 dalam bidang IPIEK, dan berwawasan  
 Ahlussunnah Waljamaah

**MISI**

1. Menumbuhkembangkan siswa MA Mu'allimat yang memiliki sikap, perilaku dan amaliah keagamaan Islam di Madrasah.
2. Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan inovatif serta menyenangkan, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.
4. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
5. Mengembangkan life skill dan sikap kepekaan terhadap lingkungan dalam setiap aktivitas pendidikan.
6. Menjadikan Madrasah sebagai pusat syiar Islam berlandaskan Ahlussunnah Waljamaah.



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU  
 MADRASAH ALIYAH MU'ALLIMAT  
 NSM : 131235730003 NPSN : 20580091**  
 Alamat : Jl. Ade Irma Suryani III/374 Malang Telp (0341) 327998 Email : ma.muallimat.mlg@gmail.com

No	NISN	TANGGAL																													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	56	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
2	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72
3	118	119	120	121	122	123	124	125	126	127	128	129	130	131	132	133	134	135	136	137	138	139	140	141	142	143	144	145	146	147	148

**KETERANGAN:**  
 LBB : Libur Besar  
 LBU : Libur Umum  
 LSS : Libur Semester Gasal  
 LSL : Libur Semester Genap

**LIBUR:**  
 LBB : Libur Besar  
 LBU : Libur Umum  
 LSS : Libur Semester Gasal  
 LSL : Libur Semester Genap

**LIBUR PERMUSYAWARATAN:**  
 LPP : Libur Permusyawaratan  
 LPPA : Libur Permusyawaratan A  
 LPPB : Libur Permusyawaratan B

**HATI-HATI:**  
 HAT : Hati-hati  
 HAT1 : Hati-hati 1  
 HAT2 : Hati-hati 2  
 HAT3 : Hati-hati 3  
 HAT4 : Hati-hati 4  
 HAT5 : Hati-hati 5  
 HAT6 : Hati-hati 6  
 HAT7 : Hati-hati 7  
 HAT8 : Hati-hati 8  
 HAT9 : Hati-hati 9  
 HAT10 : Hati-hati 10  
 HAT11 : Hati-hati 11  
 HAT12 : Hati-hati 12  
 HAT13 : Hati-hati 13  
 HAT14 : Hati-hati 14  
 HAT15 : Hati-hati 15  
 HAT16 : Hati-hati 16  
 HAT17 : Hati-hati 17  
 HAT18 : Hati-hati 18  
 HAT19 : Hati-hati 19  
 HAT20 : Hati-hati 20  
 HAT21 : Hati-hati 21  
 HAT22 : Hati-hati 22  
 HAT23 : Hati-hati 23  
 HAT24 : Hati-hati 24  
 HAT25 : Hati-hati 25  
 HAT26 : Hati-hati 26  
 HAT27 : Hati-hati 27  
 HAT28 : Hati-hati 28  
 HAT29 : Hati-hati 29  
 HAT30 : Hati-hati 30  
 HAT31 : Hati-hati 31

**LIBUR KEMERDEKAAN:**  
 LK1 : Libur Kemerdekaan 1  
 LK2 : Libur Kemerdekaan 2  
 LK3 : Libur Kemerdekaan 3  
 LK4 : Libur Kemerdekaan 4  
 LK5 : Libur Kemerdekaan 5  
 LK6 : Libur Kemerdekaan 6  
 LK7 : Libur Kemerdekaan 7  
 LK8 : Libur Kemerdekaan 8  
 LK9 : Libur Kemerdekaan 9  
 LK10 : Libur Kemerdekaan 10  
 LK11 : Libur Kemerdekaan 11  
 LK12 : Libur Kemerdekaan 12  
 LK13 : Libur Kemerdekaan 13  
 LK14 : Libur Kemerdekaan 14  
 LK15 : Libur Kemerdekaan 15  
 LK16 : Libur Kemerdekaan 16  
 LK17 : Libur Kemerdekaan 17  
 LK18 : Libur Kemerdekaan 18  
 LK19 : Libur Kemerdekaan 19  
 LK20 : Libur Kemerdekaan 20  
 LK21 : Libur Kemerdekaan 21  
 LK22 : Libur Kemerdekaan 22  
 LK23 : Libur Kemerdekaan 23  
 LK24 : Libur Kemerdekaan 24  
 LK25 : Libur Kemerdekaan 25  
 LK26 : Libur Kemerdekaan 26  
 LK27 : Libur Kemerdekaan 27  
 LK28 : Libur Kemerdekaan 28  
 LK29 : Libur Kemerdekaan 29  
 LK30 : Libur Kemerdekaan 30  
 LK31 : Libur Kemerdekaan 31

**LIBUR KEHATIAN:**  
 LKH1 : Libur Kehatian 1  
 LKH2 : Libur Kehatian 2  
 LKH3 : Libur Kehatian 3  
 LKH4 : Libur Kehatian 4  
 LKH5 : Libur Kehatian 5  
 LKH6 : Libur Kehatian 6  
 LKH7 : Libur Kehatian 7  
 LKH8 : Libur Kehatian 8  
 LKH9 : Libur Kehatian 9  
 LKH10 : Libur Kehatian 10  
 LKH11 : Libur Kehatian 11  
 LKH12 : Libur Kehatian 12  
 LKH13 : Libur Kehatian 13  
 LKH14 : Libur Kehatian 14  
 LKH15 : Libur Kehatian 15  
 LKH16 : Libur Kehatian 16  
 LKH17 : Libur Kehatian 17  
 LKH18 : Libur Kehatian 18  
 LKH19 : Libur Kehatian 19  
 LKH20 : Libur Kehatian 20  
 LKH21 : Libur Kehatian 21  
 LKH22 : Libur Kehatian 22  
 LKH23 : Libur Kehatian 23  
 LKH24 : Libur Kehatian 24  
 LKH25 : Libur Kehatian 25  
 LKH26 : Libur Kehatian 26  
 LKH27 : Libur Kehatian 27  
 LKH28 : Libur Kehatian 28  
 LKH29 : Libur Kehatian 29  
 LKH30 : Libur Kehatian 30  
 LKH31 : Libur Kehatian 31

**LIBUR KESEHATAN:**  
 LKS1 : Libur Kesehatan 1  
 LKS2 : Libur Kesehatan 2  
 LKS3 : Libur Kesehatan 3  
 LKS4 : Libur Kesehatan 4  
 LKS5 : Libur Kesehatan 5  
 LKS6 : Libur Kesehatan 6  
 LKS7 : Libur Kesehatan 7  
 LKS8 : Libur Kesehatan 8  
 LKS9 : Libur Kesehatan 9  
 LKS10 : Libur Kesehatan 10  
 LKS11 : Libur Kesehatan 11  
 LKS12 : Libur Kesehatan 12  
 LKS13 : Libur Kesehatan 13  
 LKS14 : Libur Kesehatan 14  
 LKS15 : Libur Kesehatan 15  
 LKS16 : Libur Kesehatan 16  
 LKS17 : Libur Kesehatan 17  
 LKS18 : Libur Kesehatan 18  
 LKS19 : Libur Kesehatan 19  
 LKS20 : Libur Kesehatan 20  
 LKS21 : Libur Kesehatan 21  
 LKS22 : Libur Kesehatan 22  
 LKS23 : Libur Kesehatan 23  
 LKS24 : Libur Kesehatan 24  
 LKS25 : Libur Kesehatan 25  
 LKS26 : Libur Kesehatan 26  
 LKS27 : Libur Kesehatan 27  
 LKS28 : Libur Kesehatan 28  
 LKS29 : Libur Kesehatan 29  
 LKS30 : Libur Kesehatan 30  
 LKS31 : Libur Kesehatan 31

**LIBUR KEKAWALAN:**  
 LKK1 : Libur Kekawalan 1  
 LKK2 : Libur Kekawalan 2  
 LKK3 : Libur Kekawalan 3  
 LKK4 : Libur Kekawalan 4  
 LKK5 : Libur Kekawalan 5  
 LKK6 : Libur Kekawalan 6  
 LKK7 : Libur Kekawalan 7  
 LKK8 : Libur Kekawalan 8  
 LKK9 : Libur Kekawalan 9  
 LKK10 : Libur Kekawalan 10  
 LKK11 : Libur Kekawalan 11  
 LKK12 : Libur Kekawalan 12  
 LKK13 : Libur Kekawalan 13  
 LKK14 : Libur Kekawalan 14  
 LKK15 : Libur Kekawalan 15  
 LKK16 : Libur Kekawalan 16  
 LKK17 : Libur Kekawalan 17  
 LKK18 : Libur Kekawalan 18  
 LKK19 : Libur Kekawalan 19  
 LKK20 : Libur Kekawalan 20  
 LKK21 : Libur Kekawalan 21  
 LKK22 : Libur Kekawalan 22  
 LKK23 : Libur Kekawalan 23  
 LKK24 : Libur Kekawalan 24  
 LKK25 : Libur Kekawalan 25  
 LKK26 : Libur Kekawalan 26  
 LKK27 : Libur Kekawalan 27  
 LKK28 : Libur Kekawalan 28  
 LKK29 : Libur Kekawalan 29  
 LKK30 : Libur Kekawalan 30  
 LKK31 : Libur Kekawalan 31

**LIBUR KEKAWALAN:**  
 LKK1 : Libur Kekawalan 1  
 LKK2 : Libur Kekawalan 2  
 LKK3 : Libur Kekawalan 3  
 LKK4 : Libur Kekawalan 4  
 LKK5 : Libur Kekawalan 5  
 LKK6 : Libur Kekawalan 6  
 LKK7 : Libur Kekawalan 7  
 LKK8 : Libur Kekawalan 8  
 LKK9 : Libur Kekawalan 9  
 LKK10 : Libur Kekawalan 10  
 LKK11 : Libur Kekawalan 11  
 LKK12 : Libur Kekawalan 12  
 LKK13 : Libur Kekawalan 13  
 LKK14 : Libur Kekawalan 14  
 LKK15 : Libur Kekawalan 15  
 LKK16 : Libur Kekawalan 16  
 LKK17 : Libur Kekawalan 17  
 LKK18 : Libur Kekawalan 18  
 LKK19 : Libur Kekawalan 19  
 LKK20 : Libur Kekawalan 20  
 LKK21 : Libur Kekawalan 21  
 LKK22 : Libur Kekawalan 22  
 LKK23 : Libur Kekawalan 23  
 LKK24 : Libur Kekawalan 24  
 LKK25 : Libur Kekawalan 25  
 LKK26 : Libur Kekawalan 26  
 LKK27 : Libur Kekawalan 27  
 LKK28 : Libur Kekawalan 28  
 LKK29 : Libur Kekawalan 29  
 LKK30 : Libur Kekawalan 30  
 LKK31 : Libur Kekawalan 31

Malang, 22 Juni 2024  
 Kepala Madrasah  
 Nula Miladia, ST



**MA MU'ALLIMAT MALANG**  
 LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU  
 NSM : 131235730003 NPSN : 20580091  
 Email : ma.muallimat.mlg@gmail.com

**DATA PENDIDIK DAN TENAGA PENDIDIK**

NO	KETERANGAN	JUMLAH
<b>PENDIDIK</b>		
1	GURU PNS DIPERBANTUKAN TETAP	-
2	GURU TETAP YAYASAN	-
3	GURU HONORER	16 ORANG
4	GURU TIDAK TETAP	-
<b>TENAGA KEPENDIDIKAN</b>		
1	TATA USAHA	1 ORANG
2	KANTIN & KEBERSIHAN	1 ORANG
3	PUSTAKAWATI	1 ORANG
4	PENJAGA SEKOLAH	1 ORANG

**JADWAL PELAJARAN MA MU'ALLIMAT MALANG  
 SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2024-2025**

HARI	JAM KE	KELAS / MATA PELAJARAN / KODE GURU						GURU PIKET
		KURIKULUM MERDEKA			KURIKULUM 2013			
		X	KG	KI	KG	XII	KG	
S E N I N	07.00 - 07.00	UPACARA						7
	07.00 - 08.00	BK	6	FIQH	11	SKI	5	
	08.00 - 09.00	IPA	13	USUL FIKH	11	EKONOMI	2	
	09.00 - 09.15	ISTIRAHAT						
	09.15 - 10.15	SOSIOLOGI	4	EKONOMI	2	FIQH	11	
10.15 - 11.15	PPKN	4	ASWAJA	12	USUL FIKH	11		
11.15 - 12.00	ISTIRAHAT/SHOLAT							
12.00 - 13.00	SEJARAH	3	AKIDAH AKHLAK	7	Q. HADIS	12		
S E N I N	07.00 - 08.00	RELIGI						6
	08.00 - 09.00	MATEMATIKA	1	B. INDONESIA	14	PJOK	15	
	09.00 - 09.15	ISTIRAHAT						
	09.15 - 10.15	SENI BUDAYA	13	SOSIOLOGI	4	B. INDONESIA	14	
	10.15 - 11.15	Q. HADIS	12	PPKN	4	TIK	8	
11.15 - 12.00	ISTIRAHAT/SHOLAT							
12.00 - 13.00	PRAKARYA	2	TIK	8	AKIDAH AKHLAK	7		
R A B U	07.00 - 08.00	RELIGI						12
	08.00 - 09.00	B. ARAB	10	PJOK	15	SOSIOLOGI	4	
	09.00 - 09.15	ISTIRAHAT						
	09.15 - 10.15	B. INGGRIS	9	SENI BUDAYA	13	PPKN	4	
	10.15 - 11.15	EKONOMI	2	BK	6	B. ARAB	10	
11.15 - 12.00	ISTIRAHAT/SHOLAT							
12.00 - 13.00	GEOGRAFI	3	B. ARAB	10	B. INGGRIS	9		
K A M I	07.00 - 08.00	RELIGI						14
	08.00 - 09.00	PJOK	15	Q. HADIS	12	GEOGRAFI	3	
	09.00 - 09.15	ISTIRAHAT						
	09.15 - 10.15	AKIDAH AKHLAK	7	GEOGRAFI	3	SENI BUDAYA	2	
	10.15 - 11.15	SKI	5	SEJARAH	3	ASWAJA	13	
11.15 - 12.00	ISTIRAHAT/SHOLAT							
12.00 - 13.00	FIQH	11	PRAKARYA	2	BK	6		
J U M U A T A H	07.00 - 08.00	RELIGI						3
	08.00 - 09.00	TIK	8	B. INGGRIS	9	MATEMATIKA	1	
	09.00 - 09.15	ISTIRAHAT						
	09.15 - 10.15	B. INDONESIA	14	MATEMATIKA	1	SEJARAH	3	
	10.15 - 12.00	ISTIRAHAT/SHOLAT						
S A B T U	12.00 - 13.00	ESKUL PRAMUKA/ PILIHAN						2
	07.00 - 08.00	RELIGI						
	08.00 - 09.00	ASWAJA	12	SKI	5	SEJ. IND	3	
	09.00 - 09.15	ISTIRAHAT						
	09.15 - 10.15	PS2PA	3	SEJ. IND	3	PRAKARYA	2	
10.15 - 11.15	ESKUL PILIHAN							
11.15 - 12.00	ISTIRAHAT/SHOLAT							

\*KET : KEGIATAN PS2PA SELURUH GURU DILIBATKAN DENGAN JADWAL BERGANTUN

KODE	NAMA GURU
1	Nula Miladia, S.T
2	Niswatu Cholillah, S.Pd
3	Sari Andaryanti, S.T
4	Christi Khilam B, SH
5	Suyanto, S.Pd
6	Endang Sri, S.Si
7	Nurdiah Pusjita, S.Pd
8	Ida Nur Laili, S.Kom
9	Nur Choliliana, S.Pd
10	Muhtar Faqih, S.Pd
11	Izzatul Ummiyah, S.Pd
12	Indah Wakhtillah, S.Pd
13	Suganda, S.Si
14	Aprilia Huri P, S.Pd
15	Reza Arafat, M.Pd

Malang, 15 Juli 2024  
 Kepala Madrasah  
 Nula Miladia, ST

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhamad Ghifari Nugraha

NIM : 230101210013

Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 10 September 1999

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Alamat Universitas : Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo Kec.Lowokwaru  
Kota Malang Jawa Timur, 65144

Tahun Masuk : 2023

Alamat Asal : Jalan Pahlawan no 155 Ranuklindungan, Grati, Pasuruan

Email : 230101210013@student.uin-malang.ac.id

### **Riwayat Pendidikan**

2023 – Sekarang : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2019 – 2022 : S-1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2014-2017 : MA Al-Maarif Singosari Malang

2011-2014 : SMP Negeri 2 Grati Pasuruan

2005-2011 : SD Negeri 2 Ranuklindungan Grati

2003-2005 : TK Dharma Wanita